

LAPORAN PENELITIAN BOPTN 2020

**PANDANGAN TEOLOGIS JAMAAH TABLIGH
DALAM MERESPONS PANDEMI COVID-19**



Disusun Oleh:

Ketua Peneliti:

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.

Anggota Peneliti:

Dr. Hisyam Zaini, M.A.

Drs. H. Muhammad Yusup, M.Ag.

Drs. Musa, M. Si.

Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M.Hum.

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT(LPPM)

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 550776, 550778 Fax. (0274) 550776
website: lemlit@uin-suka.ac.id, puslitbit@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

N o m o r : B-2709.2/Un.02/L3/TL/10/2020

1 Oktober 2020

Sifat : Penting/Segera

Lampiran : -

Hal : **Hasil Seleksi Proposal Penelitian BOPTN 2020**

Kepada Yth.

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan bahwa proposal Bapak/Ibu dengan judul: PANDANGAN TEOLOGIS JAMAAH TABLIGH DALAM MERESPONS PANDEMI COVID-19 dinyatakan lolos seleksi penerima dana Penelitian Kompetitif BOPTN LPPM UIN Sunan Kalijaga 2020, untuk cluster: Penelitian Dasar Interdisipliner Tanggap Covid-19.

Demi kelancaran proses penandatanganan kontrak dan pencairan dana, kami harap Bapak/Ibu segera melengkapi data diri dan kelengkapan dokumen dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk cluster Penelitian Interdisipliner Tanggap Covid-19, Bapak/Ibu diharapkan melengkapi data tim peneliti sesuai ketentuan yakni: Penelitian kelompok dengan anggota terdiri dari minimal 4 (empat) orang dosen dan 1 (satu) orang mahasiswa.
2. Mengisi data diri ketua kelompok secara online melalui tautan: <http://bit.ly/PENELITIANCOVID19> dengan mengunggah dokumen yang dibutuhkan dalam bentuk PDF antara lain:
 - a. Scan KTP dan NPWP
 - b. Scan buku rekening Mandiri (atas nama ketua kelompok) yang pernah digunakan untuk pencairan dana penelitian LPPM sebelumnya.
 - c. Bapak/Ibu yang belum memiliki tabungan Mandiri sebagaimana dimaksud harap segera berkoordinasi dengan LPPM melalui email: puslitbit@uin-suka.ac.id
3. Semua data dan dokumen tersebut diharapkan sudah dilengkapi paling lambat tanggal **7 Oktober 2020**.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Ketua

Risul ay
uhrisun

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Subjek Penelitian	12
2. Teknik Pengumpulan Data.....	12
3. Teknik Analisis Data.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II SEJARAH BERDIRI DAN TEOLOGI JAMAAH TABLIGH.....	15
A. Profil Jamaah Tabligh.....	15
1. Sejarah Singkat Jamaah Tabligh	15
2. Kepemimpinan Jamaah Tabligh.....	18
3. Keanggotaan Jamaah Tabligh	19
4. Pendanaan Jamaah Tabligh	22
5. Perkembangan Jamaah Tabligh.....	22
B. Ajaran Dasar Jamaah Tabligh.....	24
1. Khuruj fi Sabilillah.....	24
2. Menekankan Iman dan Amal	29
3. Akomodatif dan Menghargai Semua Madzhab Fiqh	32
4. Apolitik, Menerima Pancasila, dan Patuh pada Pemerintah	35
5. Bukan Gerakan Islamisme	39
C. Kitab Utama Rujukan Jamaah Tabligh.....	41
1. Fadhailul A'mal.....	41

2.	Kitab Hayatush Shahābah	43
3.	Kitab Muntahab al-Hadis	44
4.	Kitab Riyadlush Shalihin	44
BAB III SAINS DALAM PERSPEKTIF JAMAAH TABLIGH.....		47
A.	Tuntutan Sains terhadap Kelompok Keagamaan	47
B.	Sikap Kelompok Keagamaan terhadap Covid-19 dan Tudingan terhadap Jamaah Tabligh.....	50
C.	Ilmu dalam Pandangan Jamaah Tabligh	52
1.	Jenis ilmu.....	53
2.	Hirarki Ilmu.....	55
D.	Akomodasi Sains dalam Jamaah Tabligh	61
1.	Banyak Anggota Jamaah Tabligh dari kalangan Akademisi	61
2.	Ijtima' Khusus Pelajar Tabligh	62
3.	Bermedia Meski Bukan Metode Utama	63
E.	Dialektika Jamaah Tabligh dalam Merespon Covid-19.....	64
F.	Analisis Teoretis terhadap Sikap Jamaah Tabligh menghadapi Covid-19	66
1.	Teori Relasi Sains dan Agama	66
2.	Jamaah Tabligh dalam Peta Relasi Agama dan Sains.....	69
3.	Paradigma Sains dalam Jamaah Tabligh Pasca Pandemi.....	71
BAB IV PERSPEKTIF INTERDISIPLINER TERHADAP SIKAP TEOLOGIS DAN SAINS JAMAAH TABLIGH		74
A.	Doktrin Teologis dan Pemikiran Keagamaan	74
1.	Tafsir Teks Keagamaan tentang Covid-19 dan Taat Protokoler	74
2.	Tafsir Enam Perkara.....	80
B.	Religiusitas Jamaah Tabligh	88
1.	Psikologi Nabi	88
2.	Mode Ekspresi Psikologis Keagamaan: Healthy Minded and Sick-Soul	93
C.	Jamaah Tabligh di Tengah Berbagai Gerakan Keagamaan	98
D.	Keterikatan Sejarah Prefensi Budaya.....	119
1.	Budaya Kelompok.....	121
2.	Produk Bahasa Jamaah Tabligh	125
BAB V PENUTUP		132
DAFTAR PUSTAKA		134

PANDANGAN TEOLOGIS JAMA'AH TABLIGH DALAM MERESPONS PANDEMI COVID-19

Sekar Ayu Aryani, Hisyam Zaini, Muhammad Yusup, Musa, Ahmad Asroni
UIN Sunan Kalijaga

Abstract

Pandemi Global Covid-19 telah menjadi tantangan bagi setiap kelompok keagamaan, terutama bagaimana konstruksi teologis dalam merespon realitas sains. Paper ini bertujuan mengungkap pandangan teologis Jama'ah Tabligh terhadap Covid-19 sebagai realitas saintifik serta meneropong pandangan teologis tersebut dari perspektif interdisiplin. Paper ini dihasilkan dari sebuah penelitian kualitatif dengan metode utama interview, observasi, dan dokumentasi yang ditopang dengan studi literatur. Pengambilan data terutama dilakukan terhadap para tokoh Jama'ah Tabligh di tiga kota pada tiga propinsi di Indonesia: D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Kajian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu: (1) corak teologis Jama'ah Tabligh adalah gerakan Islam dakwah non-Islamisme sehingga tidak memiliki orientasi politik praktis dan tidak mengarah pada radikalisme, sikap Jama'ah tabligh terhadap kebijakan pemerintah di masa pandemi bukan cerminan Islamisme maupun radikalisme (2) Jama'ah Tabligh memiliki apresiasi tinggi terhadap sains namun tidak menjadikan sains sebagai sarana utama dalam dakwah. Sikap Jama'ah Tabligh perhadap Covid-19 tidak banyak ditopang oleh kesadaran saintifik (3) melalui perspektif interdisiplin dapat diketahui bahwa corak tafsir Jama'ah Tabligh cenderung skriptural namun implementasinya bersifat adabiy ijtimai'y, sehingga tidak mementingkan dimensi tahlily (analitis-kritis). Secara psikologis Jama'ah tabligh termasuk kelompok keagamaan yang berkarakter psikologi nabi, healthy minded meski sedikit menampilkan ekspresi sick soul, dan memiliki kematangan beragama; secara sosiologis Jama'ah Tabligh merupakan kelompok yang berpola paguyuban, bukan patembayan sehingga tidak menerapkan manajemen yang rigid dalam mengelola keanggotaan dan gerakannya. Cara ini membuat Jama'ah Tabligh memiliki posisi yang unik dibanding gerakan keagamaan lainnya.

Adapun pada ranah budaya, Jama'ah Tabligh telah berhasil membangun satu komunitas besar internasional yang memiliki ciri, gaya hidup, konstruksi bahasa, dan praktik yang sama. Jama'ah Tabligh merespon Covid-19 dengan kebijakan kombinatif antara ketaatan pada pemerintah, prioritas keilmuan dan metode dakwah, serta realitas sosial di masyarakat obyek dakwah.

Kata kunci: Jama'ah Tabligh Indonesia, Agama dan Sains, khuruj, islamisme, interdisiplin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya penelitian tentang Jamaah Tabligh dan respons mereka terhadap pandemi Covid-19 selesai dilaksanakan. Tim peneliti dengan ini mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memungkinkan penelitian ini berjalan dengan lancar mulai dari persiapan, pencarian data di lapangan, hingga pelaporan hasil penelitian, yang tanpa bantuan berbagai pihak, tentu tidak akan selesai dengan baik.

Seperti kita ketahui, Jamaah Tabligh menjadi topik pembicaraan setelah organisasi ini berkeras untuk menyelenggarakan *Ijtima' Ulama Dunia 2020* yang berlangsung pada bulan Maret 2020 di Kecamatan Bontomarannu, Gowa, Sulawesi Selatan. Walaupun acara tersebut akhirnya dibatalkan, namun pemberitaan tentang Jamaah Tabligh sepertinya tidak semakin surut di media massa. Berbagai platform pemberitaan merekam dan melaporkan berbagai kasus berjangkitnya wabah yang berasal dari peserta yang mengikuti acara *Ijtima' Ulama Dunia* tersebut. Sedikit banyak hal ini menyeret Jamaah Tabligh dalam berbagai isu menarik yang terkait paham keagamaan yang dianut oleh warga Jamaah tabligh dan tanggapan mereka terhadap mewabahnya pandemi Covid-19.

Rekaman-rekaman mengenai berbagai hal di waktu yang genting tersebut oleh para peneliti dicoba rekamkan secara akademik, untuk menjadi dokumen ilmiah yang nantinya dapat digunakan sebagai data bagi pengambilan keputusan yang terkait penangan penanggulangan pandemi. Tentu saja arti dari dokumen akademis ini bukan hanya terkait dengan Jamaah Tabligh saja, melainkan dengan semua pihak yang berciri komunitas keagamaan berlatar belakang agama Islam. Bahkan, sesungguhnya data-data tersebut bisa juga menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak lain yang berminat membaca fenomena komunitas keagamaan di luar agama Islam. Hal ini sesuatu yang wajar saja, karena pemahaman keagamaan merupakan gejala yang berlaku umum untuk semua jenis keyakinan keagamaan.

Menyadari hal tersebut, para peneliti mengambil sikap untuk melakukan penelitian secara sungguh-sungguh dengan melakukan penggalan data di lapangan,

baik dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan para pihak yang kiranya dapat menjadi sumber data untuk penelitian ini.

Sekali lagi para peneliti menyampaikan apresiasi yang tinggi khususnya kepada pihak sponsor dan donatur yang berkenan membiayai penelitian ini dan yang memungkinkan penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar. Harapan kami semoga hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat memberi sumbangan positif bagi khasanah penyelidikan ilmiah dan juga berperan sebagai sumber inspirasi bagi penyelenggaraan kehidupan agama di masyarakat Indonesia. Terimakasih.

Ketua Peneliti,

(Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masyarakat internasional dilanda gelombang ketakutan dan kekhawatiran yang luar biasa akibat ancaman covid-19 yang merebak ke hampir seluruh penjuru dunia dan diperkirakan telah merenggut ratusan ribu jiwa manusia. Data di *Worldometers* hingga periode Juli 2020 menunjukkan sebaran infeksi virus Covid-19 telah merambah 213 negara dengan jumlah penderita menyentuh angka 12.846.931 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 567.731 meninggal dunia dan sebanyak 7.483.093 orang dinyatakan sembuh.¹

Menyimak persebarannya yang masif dengan jumlah korban kematian yang cukup tinggi, wajar jika *World Health Organization* (WHO) sebagai badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang membidangi kesehatan, menyebut situasi ini sebagai fenomena pandemi global. Banyak negara, termasuk Indonesia, melakukan beragam kebijakan dan tindakan untuk menghentikan laju mewabahnya Covid-19, mulai dari menyatakan *lockdown* (isolasi/karantina wilayah), WFH (*Work From Home*), *physical/social distancing* (menjaga jarak fisik antara satu orang dengan orang lain), hingga kampanye penggunaan masker, cuci tangan dengan sabun, dan sebagainya. Selain itu, berbagai ormas Islam juga mengeluarkan himbauan dan fatwa agar umat Muslim mematuhi kebijakan dan himbauan pemerintah terkait Covid-19. Tercatat misalnya MUI mengeluarkan Fatwa Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengurusan Jenazah (*Tajhiz al-Jana'iz*) Muslim yang Terkena Covid 19, Fatwa Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah selama Pandemi Covid-19, Fatwa Nomor 28 Tahun 2020 tentang Panduan Kaifiat Takbir dan Salat Idul Fitri Saat Covid 19, dan Fatwa MUI Nomor 31 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Jumat dan Jamaah untuk Mencegah Penularan Covid-19.

¹ <https://www.worldometers.info/coronavirus/#countries>. Diakses pada 12 Juli 2020.

Namun sayangnya, beragam kebijakan dan himbauan tersebut tidak selalu direspons secara positif oleh masyarakat, termasuk umat beragama dan juga umat Muslim. Banyak orang tidak peduli dengan kebijakan dan himbauan tersebut. Sekedar contoh, tidak sedikit warga masyarakat yang tetap mengadakan resepsi pernikahan di tengah pandemi Covid-19, mengadakan kegiatan keagamaan dengan melibatkan banyak orang (seperti salat jumat, kebaktian, dan lain-lain), tidak mengenakan masker saat keluar rumah, dan mudik. Ironisnya, ada kalangan yang menilai bahwa anjuran pemerintah untuk melakukan ibadah di rumah saja adalah upaya sistematis menjauhkan umat Islam dari masjid. Mereka berpandangan bahwa umat Muslim tidak perlu takut pada Covid-19 karena hidup dan mati telah ditentukan garisnya dalam takdir Allah. Tanpa adanya Covid-19 pun, jika tiba saatnya seseorang meninggal, pasti ia akan meninggal dunia.

Tentu saja respons negatif semacam itu sangat disayangkan. Terlebih jika disuarakan oleh ormas Islam yang seharusnya mengedukasi umatnya akan bahaya Covid-19. Di antara ormas yang meremehkan ancaman virus berbahaya ini adalah Jamaah Tabligh, yang dengan alasannya sendiri berkeras untuk tetap mengadakan *Ijtima' Ulama Dunia 2020* yang berlangsung 19-22 Maret 2020 di Kecamatan Bontomarannu, Gowa, Sulawesi Selatan. Walaupun pelaksanaan acara tersebut akhirnya diperpendek (dibuka dan ditutup hari itu juga tanggal 19 Maret), sejumlah kasus positif Covid-19 telah ditemukan, bahkan seorang peserta dari Balikpapan Kalimantan Timur dinyatakan meninggal dunia. Berita-berita pers merekam dan melaporkan situasi gawat ini dari berbagai wilayah yang sebelumnya sempat mengirimkan utusan, khususnya Kalimantan dan Jawa (Banyumas, Surakarta, Wonosobo).²

Selain itu, salah satu pusat Jamaah Tabligh di Jawa, yaitu di Pondok Pesantren Al-Fattah, Temboro, Magetan, Jawa Timur, juga menjadi kluster baru covid-19. Kasus ini mencuat saat diketahui ada 43 mahasiswa asal Malaysia yang positif Corona sepulang dari Temboro. Akibat kejadian ini, Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengirimkan 1.000 peralatan *rapid test* covid 19 ke pondok pesantren tersebut.³

² <https://regional.kompas.com/read/2020/04/20/06200001/ sederet-fakta-penyebaran-corona-dari-kluster-iJamaah-Tabligh-ima-ulama-gowa>. Diakses pada 12 Juli 2020.

³ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4984555/temboro-magetan-jadi-kluster-corona-pemprov-jatim-kirim-1000-rapid-test/>. Diakses pada 12 Juli 2020.

Tingginya angka penderita positif covid 19 pada anggota Jamaah Tabligh dapat dipahami karena dalam berbagai aktivitas kesehariannya acapkali mereka mengabaikan *social/physical distancing*. Kegiatan seperti salat, makan, dan tidur, dilakukan secara berjamaah dalam satu tempat tanpa menjaga jarak (*social/physical distancing*). Ketidakpatuhan sebagian warga Jamaah Tabligh terhadap protokol kesehatan terkait pencegahan penyebaran covid 19 ini diduga dipengaruhi oleh pandangan teologis (keagamaan) mereka.

Sikap abai Jamaah Tabligh, secara hipotetis, dapat didorong oleh dua faktor. Pertama, adanya resistensi terhadap kebijakan pemerintah dan kebijakan *world organizations*. Resistensi semacam ini merupakan salah satu indikator dalam Islamisme. Dengan demikian, asumsi bahwa Jamaah Tabligh mulai terpapar Islamisme, menjumpai relevansi cukup kuat jika dikaitkan dengan cara Jamaah Tabligh menyikapi kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19. Oleh karena itu, kajian terhadap Jamaah Tabligh dalam perkembangan teologis kontemporeranya menjadi penting untuk dilakukan. Kedua, sikap abai Jamaah Tabligh terhadap kebijakan terkait Covid-19 juga dapat disebabkan oleh lemahnya literasi sains dalam kelompok tersebut. Jamaah Tabligh selalu dipotret sebagai kelompok Islam yang identik dengan kesederhanaan dan kebersahajaan hidup. Hal ini dengan mudah diasosiasikan sebagai kelompok yang kurang *well-informed* dengan perkembangan sains. Akibatnya, afirmasi terhadap sains rendah yang berujung pada sikap mengabaikan potensi bahaya Covid-19. Dengan statusnya sebagai kelompok “bersalah” karena menjadi kluster besar dalam penyebaran Covid-19, semua pihak berharap ada perubahan sikap Jamaah Tabligh terhadap sains. Namun potensi ke arah tersebut tampaknya belum terbaca dengan jelas. Oleh karena itu riset ini menjadi penting dalam upaya melihat peluang penerimaan sains dalam kelompok Jamaah Tabligh.

Pandangan teologis serta sikap terhadap sains dalam kelompok Jamaah Tabligh perlu dilihat dalam perspektif interdisiplin, karena cakupan isunya yang tidak hanya masalah agama. Dengan menjadi kluster penyebaran Covid-19, maka pembahasan terhadap Jamaah Tabligh perlu meluas hingga ke ranah psikis, sikap sosial, bahkan keterikatan sejarah dan preferensi budayanya, sehingga isu ini dapat dilihat dalam perspektif yang lebih utuh dan berimbang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana posisi sikap teologis Jamaah Tabligh terhadap Covid-19 dalam peta Islamisme di Indonesia?
2. Bagaimana afirmasi sains oleh Jamaah Tabligh pasca pandemi Covid-19?
3. Bagaimana perspektif interdisipliner (al-Qur'an dan hadis, psikologi, sosiologi, sejarah, dan budaya) terhadap sikap teologis dan sains Jamaah Tabligh?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui doktrin teologis yang diyakini Jamaah Tabligh terkait pandemi covid-19.
2. Mengetahui pandangan Jamaah Tabligh terhadap protokol kesehatan pencegahan dan penanganan covid 19 yang dikeluarkan oleh pemerintah
3. Memahami alasan-alasan teologis Jamaah Tabligh yang digunakan sebagai landasan untuk bersikap terhadap Covid-19, khususnya sikap terhadap kebijakan pihak-pihak otoritatif baik nasional maupun internasional selama masa pandemi.
4. Memosisikan sikap teologis Jamaah Tabligh dalam peta Islamisme di Indonesia.
5. Memahami bentuk penerimaan sains di kalangan Jamaah Tabligh serta peluang ke arah afirmasi sains yang lebih baik.
6. Memahami dinamika teologi dan sains Jamaah Tabligh dengan perspektif interdisipliner (al-Qur'an dan hadis, psikologi, sosiologi, sejarah dan budaya).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis: temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Islam. Sebagai sebuah kajian interdisiplin, penelitian ini dapat bermanfaat bagi kajian teologi Islam, filsafat sains, sosiologi agama, psikologi agama, dan sejarah serta kebudayaan Islam.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan (referensi) bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan protokol kesehatan pencegahan dan penanganan Covid-19 yang tepat untuk Jamaah Tabligh.

- Bagi Jamaah Tabligh, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi demi pengembangan dakwah dan keberlangsung kelompok Jamaah Tabligh.
- Bagi Pemerintah dan pihak otoritas terkait, penelitian ini membantu dalam merumuskan kebijakan yang tepat dalam penanganan wabah tanpa mengesampingkan keberlangsungan aktivitas keagamaan kelompok Islam Jamaah Tabligh.
- Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini membuka gerbang untuk kajian “teologi kontemporer” di Jamaah Tabligh pasca mewabahnya Covid-19, serta dalam memposisikan Jamaah Tabligh secara objektif dan adil di tengah merebaknya Islamisme di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Karya tulis tentang pandangan teologis Jamaah Tabligh dalam merespons pandemi covid-19 sejauh penelusuran peneliti masih terbilang langka. Namun ada sejumlah tulisan rintisan tentang Covid-19 dalam kaitannya dengan agama. Profesor Azyumardi Azra dalam artikelnya berjudul “Virus Corona, Splinter Agama” mengkritik kelompok *splinter* yang berbeda dengan pandangan arus utama (*mainstream*) penganut agama masing-masing. Guru besar UIN Syarif Hidayatullah ini mencontohkan saat wabah corona mulai meledak di Wuhan, provinsi Hubei, Cina Daratan, berkembang pandangan splinter Islam yang mengatakan bahwa virus corona tidak lain adalah laskar “ababil” yang sengaja diutus oleh Allah SWT untuk menghancurkan negara Cina yang menindas masyarakat Muslim Uighur di Provinsi Otonom Xin Jiang. Wacana “ababil” ini merujuk pada kisah kumpulan burung ababil yang menjatuhkan batu ke atas pasukan gajah milik Raja Abrahah yang ingin menghancurkan Ka’bah di Makkah. Laskar Ababil tersebut berhasil menghancurkan pasukan Abrahah.

Contoh lain pandangan splinter di kalangan Muslim yang menyebar di media sosial adalah berita tentang orang-orang Cina daratan berbondong-bondong ke masjid belajar berwudhu dan masuk Islam. Pandangan romantik yang bersumber dari keyakinan agama ini kiranya bersifat antiilmu karena bertentangan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Korban-korban yang berjatuh akibat serangan virus corona tidak terkait dengan latar belakang agama. Warga Wuhan tidak hanya penganut Tao atau ateis-komunis, juga ada Muslim Cina Hui yang terpapar wabah

mematikan ini. Korban-korban lainnya di berbagai negara juga berasal dari berbagai latar belakang agama. Menurut Profesor Azyumardi Azra, berbagai cara pandang simplistik ini berangkat dari pemahaman yang kurang memadai tentang ajaran Islam, terutama *maqashid al-syariah* dan sejarah Islam.⁴

Asrudin Azwar dalam artikelnya yang berjudul “Covid-19, Agama, dan Sains” mengkritik pola pikir sebagian umat Muslim yang menganggap remeh virus Covid-19. Argumen bahwa manusia harus takut hanya kepada Allah, bukan virus corona, bisa jadi mengacu pada pemahaman bahwa mempercayai virus sebagai *contagion* akan merusak akidah. Azwar mengungkapkan, sejak dulu sudah ada upaya mengkonter pendapat-pendapat antiilmu seperti itu, semisal dilakukan oleh Lisan-ad-Din Ibn al-Khatib (1313-1375), seorang ilmuwan dan penasihat Sultan Muhammad ke-5 yang berkuasa di Granada, Andalusia pada abad ke-14. Al-Khatib adalah orang pertama yang memperkenalkan *teori contagion*. Dengan menggunakan kerangka pikir saintifik terhadap wabah Black Death yang menimpa Eropa saat itu, termasuk di Andalusia, al-Khatib menolak keras pandangan ulama konservatif terkait kepasrahan kepada Allah dalam menyikapi wabah penyakit menular. Baginya, penyebab wabah mesti dibuktikan melalui data, kajian, renungan, dan penglihatan secara mendalam. Dengan demikian sejak dulu selalu ada

Dilihat dari perspektif epistemologi Islam, kedua cara pandang keagamaan di atas dalam kaitannya dengan respons terhadap wabah penyakit melahirkan 2 (dua) corak pemikiran, yakni *bayani* yang melahirkan tradisi ilmu keagamaan dan corak pemikiran *burhani* yang mengedepankan pendekatan sains alam (*natural sciences*). Muslim yang menganggap Covid-19 adalah cobaan dari Allah dan karenanya harus bersikap pasrah menerima takdir tanpa perlu ikhtiar dapat dikategorikan ke dalam cara pandang bayani. Beruntungnya, sebagian besar organisasi Islam dan ulama Indonesia memiliki wawasan luas, sehingga lebih mengambil pendekatan burhani.⁵

Lien Iffah Naf'atu Fina dalam artikelnya yang berjudul “Bagaimana Akidah Islam membincang Pandemi Covid-19” mengkritik pandangan/pemikiran dan sikap keagamaan dari sebagian umat Muslim yang merespons secara negatif

⁴ Azyumardi Azra, “Virus Corona, Splinter Agama”, *Republika*, Kamis 26 Maret 2020.

⁵ Asrudin Azwar, “Covid-19, Agama, dan Sains”, <https://geotimes.co.id/kolom/covid-19-agama-dan-sains>. Diakses pada 14 Juli 2020.

himbauan pemerintah terkait pandemi Covid-19. Penulis ini melakukan analisis kritis terhadap pandangan Asy'ariyah tentang konsep takdir. Madzhab teologi Asy'ariyah yang banyak dianut umat Muslim Indonesia ini, dinisbatkan pada Abū al-Hasan al-Asy'arī (w. 936 M), meyakini bahwa kemahakuasaan Allah (*qudratullah*) adalah di atas segalanya. Karena pandangannya itu, Asy'ariyah sering dituduh fatalis.

Secara historis, kelahiran Madzhab Asy'ariyah merupakan respons terhadap pertentangan madzhab paham Qadariyyah dan Jabariyah. Paham qadariyah mengimani bahwa manusia adalah pemilik perbuatannya. Sebaliknya, paham jabariyyah meyakini bahwa segalanya telah ditentukan Allah. Manusia tidak lain dan tidak bukan hanyalah wayangnya Allah. Imam al-Asy'arī melakukan sintesis kreatif dengan menggabungkan aspek positif dari kedua pandangan di atas. Melalui teori *kasb* (usaha), Imam al-Asy'arī mengatakan bahwa segalanya di dunia ini terjadi atas izin Allah, tetapi manusia tetap memiliki potensi dan tanggung jawab untuk berusaha. Artinya, ada sinergi yang seimbang antara ikhtiar, doa, dan tawakkal. Dengan menganjurkan sikap *tawasuth* (moderat) yang meletakkan ikhtiar dan tawakkal dalam kerangka yang seimbang, mazhab ini menurut Lien sebenarnya tidaklah mengajarkan kepasrahan buta. Apalagi ada pertimbangan hukum alam sebagai sunnatullah yang perlu diikuti dalam melakukan sebuah ikhtiar. Berdasar analisis di atas, sangat tepat bila umat Muslim mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah penyakit. Secara teologis menurutnya, seruan kewaspadaan seperti itu *compatible* dan *in line* dengan hadis tuntunan Nabi mengenai pentingnya menjauhkan diri dari bahaya penyakit.⁶

Ali Imron dalam artikelnya yang berjudul “Menghadapi Covid-19 dengan Belajar dari Sirah Shahabat Abu Ubaydah” menceritakan bagaimana sikap para sahabat Rasulullah SAW dalam menyikapi wabah yang menjangkiti Syam (Damaskus). Ali Imron menganjurkan untuk mengikuti iJamaah Tablighihad ‘Umar bin Khattab dan ‘Amr bin ‘Ash yang memilih langkah logis untuk menyelamatkan lebih banyak nyawa. Setelah mendengar kabar wabah, ‘Umar bin Khattab memilih tidak melanjutkan perjalanan, padahal sudah separuh jalan. Sementara itu, sahabat lain, ‘Amr bin ‘Ash membuat kebijakan dengan mengisolasi warga yang sakit ke bukit-bukit.

⁶Lien Iffah Nafatu Fina, “Bagaimana Akidah Islam membincang Pandemi Covid-19”, <https://islami.co/bagaimana-akidah-islam-membincang-pandemi-corona>. Diakses pada 14 Juli 2020.

Kebijakan mereka saat itu ditentang oleh para sahabat lain. Salah satunya adalah sahabat Ubaydah bin al-Jarrah. Bagi Ubaydah, terkena wabah penyakit atau tidak itu sudah ditakdirkan Allah. Oleh karena itu, tidak perlu kembali ke Madinah. Ia tetap melanjutkan perjalanan ke Syam. Sesampainya di Syam, wabah telah merajalela. Abu Ubaidah bin Jarrah berkhutbah di hadapan orang-orang; “Wahai manusia! sesungguhnya penyakit ini merupakan rahmat dari Rabb kalian, doa para Nabi kalian, dan sebab kematian orang-orang salih sebelum kalian. Dan sesungguhnya Abu Ubaidah memohon kepada Allah untuk mendapat bagian dari rahmat tersebut.” Tak lama kemudian Ubaydah pun terjangkit penyakit tersebut sehingga meninggal dunia. Saat ‘Amr bin al-Ash menjadi Gubernur Syam. ‘Amr bin Ash memilih kebijakan yang berbeda. Ia lebih memilih bersikap rasional. Ia berdiri menyampaikan khutbah di hadapan umat Muslim: “Wahai manusia, sesungguhnya jika wabah ini menjangkiti (suatu negeri) maka dia akan melahapnya sebagaimana menyalanya api, maka menghindarlah kalian ke gunung-gunung!”⁷

Sementara itu, studi tentang Jamaah Tabligh telah dilakukan beberapa peneliti. Dalam konteks Indonesia, para peneliti pada umumnya mendeskripsikan Jamaah Tabligh sebagai kelompok dakwah nir-kekerasan dan non-politis. Jamaah Tabligh juga sering dianggap cenderung bercorak tasawuf.⁸ Lebih tepatnya lagi sebagai *social sufism*.⁹ Para anggota Jamaah Tabligh dikenal ramah dan persuasif dalam berdakwah. Meski Dengan citra yang demikian, Abdul Azis dalam kajiannya menyebut Jamaah Tabligh sebagai “*peaceful fundamentalist*”.¹⁰ Bustamam-Ahmad dalam studinya menemukan bahwa Jamaah Tabligh bukan sekedar gerakan Islam pasifis, namun berkontribusi penting dalam revivalisme Islam di Asia Tenggara. Oleh karena itu ia menolak jika kebangkitan Islam di Asia Tenggara

⁷ Ali Imron, “Menghadapi Covid-19 dengan Belajar dari Sirah Shahabat Abu Ubaydah”, <https://islamsantun.org/siap-menghadapi-covid-19-dengan-belajar-dari-sirah-shahabat-abu-ubaydah/>. Diakses pada 14 Juli 2020.

⁸ Uswatun Hasanah, “Jama’ah Tablighi (Sejarah Dan Perkembangan),” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (June 3, 2017): 1–10.

⁹ Harifuddin Halim, Rasyidah Zainuddin, and Fauziah Zainuddin, *Social Sufism: Alternative in Solving Human Problem (Study of Religious Action at Jamaah Tabligh Group)* (Atlantis Press, 2016), <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icse-15/25852568>.

¹⁰ Abdul Aziz, “The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist,” *Studia Islamika* 11, no. 3 (2004), <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/596>.

hanya dikaitkan dengan gerakan Islam dari Timur Tengah dan mengabaikan peran Jamaah Tabligh yang akarnya berasal dari India ini.¹¹

Dalam memetakan posisi Jamaah Tabligh di Indonesia, beberapa karya telah dipublikasikan. Misalnya, Nu'ad menempatkan Jamaah Tabligh sebagai salah satu gerakan Islam yang progresif sekaligus tidak reaksioner.¹² Dalam artikel yang berbeda, Nu'ad menyebut Jamaah Tabligh sebagai salah satu gerakan “Islam Kanan” bersanding dengan MMI, HTI, FPI, dan gerakan Tarbiyah.¹³ Sebagai gerakan kanan, Jamaah Tabligh menurut Mubarak juga mengakui konsep khilafah. Meskipun sama-sama membenarkan konsep khilafah, Jamaah Tabligh berbeda dengan Salafi, sebab Jamaah Tabligh masih menerima demokrasi sebagai sistem yang baik untuk muslim saat ini.¹⁴

Jamaah Tabligh diposisikan sebagai gerakan Islam transnasional karena bergerak dalam skala lintas negara.¹⁵ Namun sifat transnasional Jamaah Tabligh tidak dapat disamakan misalnya dengan Hizbut Tahrir yang berorientasi politis. Sementara kajian yang lebih mengarah pada aspek teologi, dilakukan oleh Junaedi. Ia menelusuri upaya Jamaah Tabligh menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits hingga membangun teologi dan *legal interpretation* mereka sendiri, termasuk misalnya konsep khas Jamaah Tabligh tentang *khuruj, shahadah, dan ikram muslimin*.¹⁶ Sedangkan Hermanto menulis tentang konsep *hadanah*, yang juga merupakan ciri penting gerakan Jamaah Tabligh.¹⁷

Meski upaya menganalisis Jamaah Tabligh dari berbagai aspek telah dilakukan banyak peneliti, tetap dirasa penting untuk menghadirkan analisis yang lebih baru, terutama dengan menggunakan indikator Islamisme dengan perspektif

¹¹ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, “The History of Jama'ah Tabligh in Southeast Asia: The Role of Islamic Sufism in Islamic Revival,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (December 26, 2008): 353–400.

¹² Ismatillah A. Nu'ad, “Gerakan Islam Konteks Lokal Dan Global; Respon Pemikiran Sosial Politik Dan Ekonomi Aktivis Gerakan Islam Di Indonesia,” *El-Hikam* 9, no. 1 (July 23, 2016): 43–62.

¹³ Ismatillah A. Nu'ad, “Islam Kanan: Gerakan Dan Eksistensinya Di Indonesia,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 4, 2016): 49–66–66.

¹⁴ Haris Mubarak, “Pandangan Jamaah Tabligh Dan Salafi Terhadap Khilafah, Demokrasi Dan Monarki (Satu Tinjauan Jambi),” *AL-RISALAH* 15, no. 2 (December 20, 2015): 241–256.

¹⁵ Joseph Chinyong Liow, “Muslim Identity, Local Networks, and Transnational Islam in Thailand's Southern Border Provinces,” *Modern Asian Studies* 45, no. 6 (November 2011): 1383–1421.

¹⁶ Didi Junaedi, “Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh,” *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 2, no. 1 (June 20, 2013): 1–17.

¹⁷ Agus Hermanto, “Hadânah Perspektif Jama'ah Tabligh,” *IJamaah Tablighimayyaa: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (August 1, 2015): 1–26.

interdisipliner. Adapun kajian yang memotret pandangan Jamaah Tabligh dalam merespon Covid-19 sendiri masih sangat langka. Karya Mohammad Dahlan sebagai misal, mencoba menyoroti sikap Jamaah Tabligh yang terlambat merespon himbauan MUI, yang olehnya dibaca sebagai bentuk *badawah* (ketradisionalan) karena masih terkesan tekstualis dan menafsirkan berjamaah sebagai kehadiran fisik.¹⁸ Mengingat masih kurangnya kajian tentang tema ini, maka penelitian yang dilakukan ini menemukan urgensinya.

F. Kerangka Teori

Sikap teologis dalam penelitian ini merujuk pada term yang lazim digunakan dalam literatur internasional dengan istilah *theological response*. Misalnya digunakan oleh George Tinker untuk menyebut sikap teologis terhadap isu *ecojustice*,¹⁹ digunakan Thomasma untuk menyikapi masalah donor organ,²⁰ kemudian digunakan Phiri dan Ackermann untuk menyikapi isu HIV,²¹ bahkan untuk isu Covid-19 istilah *theological response* telah digunakan oleh Ruth Valerio.²² Meski memiliki maksud yang kurang lebihnya sama di antara banyak penulis, *theological response* belum memiliki definisi yang baku. Untuk kepentingan penelitian, diajukan suatu definisi operasional di mana *theological response* diadopsi menjadi “sikap teologis,” yaitu bentuk reaksi atau respons tertentu berdasarkan pemahaman atas doktrin dan dogma agama.

Islamisme adalah istilah relatif baru untuk menggambarkan fenomena Islam politik. Istilah ini semakin dikenal setelah digunakan secara distingtif oleh Bassam Tibi yang menyatakan bahwa Islamisme bukanlah Islam yang sesungguhnya. Dalam pandangan Bassam Tibi, Islamisme adalah gejala

¹⁸ Mohammad Dahlan, “Respon Jamaah Tabligh Terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Covid-19,” *Qiyas : Jurnal Hukum Islam dan Peradilan* 5, no. 1 (April 13, 2020): 53–69.

¹⁹ George E. Tinker, “An American Indian Theological Response to Ecojustice,” *Defending mother earth: Native American perspectives on environmental justice*, 1996.

²⁰ DC Thomasma, “The Quest for Organ Donors: A Theological Response,” *Health progress (Saint Louis, Mo.)* 69, no. 7 (September 1988): 22–4, 28.

²¹ Isabel Apawo Phiri, “HIV/AIDS: An African Theological Response in Mission,” *The Ecumenical Review* 56, no. 4 (October 2004): 422–431. Lihat juga Denise Ackermann, “Engaging Stigma : An Embodied Theological Response to HIV and AIDS : The Challenge of HIV / AIDS to Christian Theology,” *Scriptura : Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 89, no. 1 (January 1, 2005): 385–395.

²² Ruth Valerio, “Theological Response to COVID-19,” *Tearfund Canada*, last modified April 7, 2020, accessed July 14, 2020, <https://tearfund.ca/covid19-theologicalresponse/>.

“*religionized politics*”, alias politik yang teragamakan.²³ Esensi dari Islamisme adalah politik, sedangkan agama cuma jubah yang dipakai untuk membungkusnya. Agenda politisasi agama ini tidak hanya tampak di level lokal, namun dapat menggejala secara global dengan tujuan *remaking of the world at large*.²⁴ Secara ringkas, gagasan Bassam Tibi tentang Islamisme dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Purifikasi Islam, 2) Formalisasi Syariat Islam, 3) Anti-demokrasi, 4) Anti agama lain, 5) Anti Barat, dan 6) Penggunaan kekerasan.²⁵ Semakin banyak karakteristik tersebut dimiliki, maka semakin pekat pula Islamisme pada suatu gerakan atau organisasi.

Menurut Andreas Ufen, Islamisme memiliki tujuan untuk menciptakan negara Islam dengan memberlakukan undang-undang syariah secara luas. Termasuk dalam kategori Islamisme ini adalah Islam politik dan gerakan politisasi Islam yang moderat. Namun oleh Ufen, label islamis memiliki spektrum yang luas sejauh kelompok itu memiliki orientasi politik berbasis Islam, baik yang menempuh jalur radikal maupun budaya, baik yang berpolitik praktis maupun tidak.²⁶

Adapun sikap terhadap sains yang menjadi fokus penelitian ini, akan menggunakan kerangka teori Ian G. Barbour yang memperkenalkan empat model relasi agama terhadap sains, yaitu *conflict*, *independent*, *dialog*, dan *integration*.²⁷ Empat model tersebut bersifat gradasi atau berjenjang, dimana level konflik adalah yang paling buruk dalam afirmasi sains oleh agama, dan *vice versa*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dalam melihat sikap teologis Jamaah Tabligh terhadap sains, khususnya terkait respons gerakan ini pada ancaman pandemi Covid-19. Pendekatan interdisipliner oleh Scheve dan Luede digambarkan sebagai *multilevel integrative analyses*,²⁸ yakni suatu analisis integratif dengan melibatkan beberapa pendekatan yang bersifat multilevel,

²³ Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (New Haven & London: Yale University Press, 2012), 1.

²⁴ *Ibid.*, 2.

²⁵ Tibi, *Islamism and Islam*. Lihat pula pada Muhammad Wildan, Abdur Rozaki, and Ahmad Muttaqin, *Menanam Benih Di Padang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia*, ed. Saptoni, 1st ed. (Yogyakarta: CISForm & PPIM, 2019), 6.

²⁶ Andreas Ufen, “Mobilising Political Islam: Indonesia and Malaysia Compared,” *Commonwealth & Comparative Politics* 47, no. 3 (July 1, 2009): 308–333.

²⁷ Ian G. Barbour, *Religion in an Age of Science*, vol. 1, 2 (Aberdeen: HarperCollins, 1991); Ian G. Barbour and John M. Bailey, “Issues in Science and Religion,” *American Journal of Physics* 36, no. 6 (June 1968): 562–563.

²⁸ Christian Von Scheve and Rolf Von Luede, “Emotion and Social Structures: Towards an Interdisciplinary Approach,” *Journal for the Theory of Social Behaviour* 35, no. 3 (2005): 303–328.

dimana pendekatan satu dilengkapi oleh pendekatan berikutnya, sehingga terbentuk struktur pemahaman yang utuh untuk mencitrakan realitas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Subjek Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tepat digunakan untuk mengetahui kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan, di mana hasil temuannya tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi.²⁹ Mengacu pada Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif cukup bergantung pada penggunaan *field notes, interviews, conversations, photographs, recordings, dan memos*.³⁰ Menurut Denzin and Lincoln, penelitian kualitatif berupaya melihat entitas apa adanya sesuai settingnya namun kemudian berupaya melakukan interpretasi atau membuatnya dapat dipahami secara lebih baik.³¹ Sementara itu, subjek penelitian ini selain para tokoh Jamaah Tabligh, baik yang ada pada pimpinan pusat maupun kelompok “intelektual”, juga anggota Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fattah, Temboro, Magetan, Jawa Timur yang banyak terinfeksi covid-19 dan menjadi kluster baru penyebaran Covid-19.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati sikap kegamaan Jamaah Tabligh tentang Covid-19. Selain observasi, peneliti juga akan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan pada sejumlah anggota Jamaah Tabligh secara *indepth interview* (wawancara mendalam), *semistructured*, dan terbuka. Artinya, wawancara akan berjalan cair dan fleksibel, namun masih tetap terarah pada fokus penggalan data yang ingin ditemukan. Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada anggota Jamaah Tabligh terkait pandangan

²⁹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 12.

³⁰ Norman K. Denzin, (Ed.). *Handbook of Qualitative Research*, (USA: Sage Publication Inc, 2000), hlm. 3.

³¹ *Ibid.*, hlm.4.

teologis mereka tentang covid 19 dan hal-hal lain yang relevan dengan tema penelitian.

Adapun dokumentasi akan digunakan untuk mengungkap dokumen-dokumen tertulis semisal hasil riset, surat kabar, jurnal, media online, dan sejenisnya tentang respons Jamaah Tabligh tentang pandemi covid-19. Dokumen tersebut digunakan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti. Selain mengambil dokumen yang telah ada, peneliti juga akan mendokumentasikan momen-momen maupun bukti-bukti yang mendukung dan memperkaya data penelitian. Selain menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi, juga akan dilakukan *focus group discussion* (FGD) dan studi kepustakaan (*library research*) untuk memperkaya data.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpulkan, maka akan dilakukan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja.³² Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan. Pertama akan dilakukan pereduksian data yang meliputi pemilihan, kategorisasi, dan pemilahan. Kedua, dilakukan eksplorasi data untuk memperjelas dan memperdalam data yang ditemukan. Ketiga dilakukan verifikasi data untuk membuktikan akurasi kebenaran data yang ada, dengan cara melakukan *cross-check* dengan data lainnya. Tahap keempat adalah kontekstualisasi data, yaitu mempertemukan data lapangan dengan data dari *library research*. Sebagai sebuah penelitian komparatif, data-data yang telah diolah tersebut akan diperbandingkan berdasarkan parameter yang telah ditetapkan. Keseluruhan proses ini akan menghasilkan paparan secara deskriptif-analitis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 190.

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang pemikiran teologis Jamaah Tabligh terkait Covid-19 yang berisi tentang sumber iJamaah Tablighihad, metode iJamaah Tablighihad, aliran teologi *mainstream* yang diikuti, dan kekuatan hasil iJamaah Tablighihad dalam sikap dan perilaku keagamaan anggota Jamaah Tabligh.

Bab ketiga mengulas tentang afirmasi Jamaah Tabligh terhadap Sains dan Ilmu Pengetahuan pada umumnya yang berisi tentang doktrin Jamaah Tabligh tentang sains dan ilmu pengetahuan pada umumnya, sains vis a vis agama, kelompok ilmuwan Jamaah Tabligh dan model interaksi sains dan agama yang dianut Jamaah Tabligh.

Bab keempat mengupas tentang pandangan teologis Jamaah Tabligh dalam perspektif interdisipliner yakni al-Qur'an dan hadis, psikologi agama, sosiologi agama, serta sejarah dan kebudayaan.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

BAB II

SEJARAH BERDIRI DAN TEOLOGI JAMAAH TABLIGH

A. Profil Jamaah Tabligh

1. Sejarah Singkat Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan Islam transnasional yang memiliki anggota yang cukup banyak dan tersebar di berbagai belahan dunia. Jamaah Tabligh merupakan gerakan dakwah yang bertujuan kembali ke ajaran Islam yang murni. Aktivitas jama'ah ini tidak hanya terbatas pada kelompok mereka saja. Tujuan utama gerakannya ialah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri tiap-tiap pribadi muslim, baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial.

Gerakan ini didirikan oleh Syeikh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi, seorang penganut madzhab Hanafi, di Mewat, India pada tahun 1926. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi. Al-Kandahlawi merupakan nisbat dari Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah Sahranfur. Sementara Ad-Dihlawi dinisbatkan kepada Dihli (New Delhi), ibukota India. Di tempat dan negara inilah, markas gerakan Jamaah Tabligh berada. Adapun Ad-Diyubandi adalah nisbat dari Diyuband, yaitu madrasah terbesar bagi penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Sedangkan Al-Jisyti dinisbatkan kepada tarekat Al-Jisytiyah, yang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jisyti. Muhammad Ilyas sendiri dilahirkan pada tahun 1303 H dengan nama asli Akhtar Ilyas. Ia meninggal pada tanggal 11 Rajab 1363 H.

Syeikh Maulana Muhammad Ilyas berasal dari keluarga pencinta ilmu dan sangat agamis. Ayahnya, Muhammad Ismail merupakan seorang penganut tasawuf yang sangat abid dan zahid. Ayahnya telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk ibadah kepada Allah SWT. Demikian juga para saudara Syeikh Maulana Muhammad Ilyas dan tidak terkecuali Muhammad Ilyas sendiri. Muhammad Ilyas telah hafal al-Quran dalam usia yang masih sangat muda. Dia banyak belajar kepada kakak kandungnya sendiri yang bernama Muhammad Yahya. Muhammad Ilyas belajar di madrasah Madhahirul Ulum yang terletak di kota Saharanpur. Pada tahun 1326 H, Muhammad Ilyas pergi ke Deobandi untuk mempelajari kitab hadis Jami al-Sahih al-Turmudzi dan Shahih al-Bukhari dari seorang alim yang bernama

Mahmud Hasan. Kemudian melanjutkan belajar Kutub al-Sittah dari kakaknya sendiri Muhammad Yahya. Pada tahun 1328 H setelah menyelesaikan pelajarannya di Deobandi Muhammad Ilyas mendapat tugas sebagai pengajar di madrasah Madhahirul Ulum.¹

Jamaah Tabligh secara kebahasaan bermakna “kelompok Penyampai” (dalam Bahasa Urdu بليغى جماعت , sedangkan dalam bahasa Arab: جماعة التبليغ). Nama Jama’ah Tabligh merupakan nama yang disematkan oleh masyarakat kepada anggota gerakan ini karena aktivitas dakwahnya. Sebenarnya gerakan ini tidak memiliki nama. Bahkan, pendirinya, Syeikh Maulana Muhammad Ilyas mengatakan: “Seandainya aku harus memberikan nama pada gerakan ini maka akan aku beri nama “gerakan iman”. Hidupnya didedikasikan untuk dakwah Islam ketika Maulana Ilyas menunaikan ibadah haji keduanya pada tahun 1926. Tabligh resminya bukan merupakan organisasi, tapi gerakan muslim yang bertujuan menjadikan muslim yang mau menjalankan agamanya.²

Dalam kurun waktu kurang dari dua dekade, Jamaah Tabligh berhasil berjalan di Asia Selatan. Dengan dipimpin oleh Maulana Yusuf, putra Syeikh Maulana Muhammad Ilyas sebagai amir/pimpinan yang kedua, gerakan ini mulai mengembangkan aktivitasnya pada tahun 1946, dan dalam waktu 20 tahun, penyebarannya telah mencapai Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Sekali terbentuk dalam suatu negara, Jamaah Tabligh mulai membaaur dengan masyarakat lokal. Meskipun negara barat pertama yang berhasil dijangkau Tabligh adalah Amerika Serikat, tapi fokus utama mereka adalah di Britania Raya, mengacu kepada populasi padat orang Asia Selatan di sana yang tiba pada tahun 1960-an dan 1970-an.³

Latar belakang berdirinya Jamaah Tabligh tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-politik-keagamaan di India saat itu. Ketika itu umat Muslim di India mengalami kerusakan akidah dan moral. Mereka hidup jauh dari syariat Islam. Di mana-mana terjadi kebatilan dan perilaku bid’ah. Lebih dari itu, terjadi pula gerakan pemusryikan dan pemurtadan oleh misionaris Kristen yang berasal dari Inggris yang merupakan penjajah India. Gerakan misionaris Kristen tersebut didukung oleh

¹Uswatun Hasanah, “Jama'ah Tabligh I (Sejarah Dan Perkembangan)”, *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 Nomor 1, Januari- Juni 2017, hlm. 2-3.

² Hardi Putra Wirman, “Fenomena Jamaah Tabligh”, *Jurnal Al-Hurriyah*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2012, hlm. 35.

³ *Ibid.*, hlm. 36.

kerajaan Inggris dengan dana yang sangat besar serta kerap menghujat dan menyudutkan Rasulullah SAW. Masyarakat Muslim India saat itu juga sangat miskin. Lantaran kerisauannya terhadap kondisi umat Islam di India itulah yang menginspirasi Syeikh Maulana Muhammad Ilyas untuk membentuk delegasi dakwah⁴, dan mengirimnya ke kampung-kampung untuk *jawlah* (bersilatirrahmi dari satu rumah ke rumah yang lain).⁵

Ketika Syeikh Maulana Muhammad Ilyas pergi ke Hijaz dan Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji, Syeikh Maulana Muhammad Ilyas menyempatkan diri untuk bertemu dengan berbagai kalangan ulama guna membicarakan cara terbaik pelaksanaan dakwah Islam di India. Bahkan sewaktu berada di Madinah, Syeikh Maulana Muhammad Ilyas sengaja tidur di masjid Nabawi selama tiga malam berturut-turut. Berpuasa, salat, dan berdoa khusus meminta petunjuk kepada Allah SWT untuk diberikan jalan terbaik demi penegakan syariat Islam.

Syeikh Maulana Muhammad Ilyas berkesimpulan bahwa eksistensi sebuah dakwah dan penyebarannya tidak akan pernah terwujud kecuali jika dakwah tersebut berada di tangan orang yang benar-benar rela dan ikhlas berkorban demi kepentingan dakwah. Hanya mengharapkan ridha Allah semata tanpa menggantungkan diri kepada pihak manapun. Sebagaimana disinggung di muka, Syeikh Maulana Ilyas menyerukan sebuah slogan, *Aye Musalmano! Musalman bano*. Perkataan berbahasa Urdu yang artinya: Wahai ummat muslim! Jadilah yang *kaffah*. Ini merupakan seruan dakwah seorang Syeikh Maulana Muhammad Ilyas yang mengawali kiprah dari sebuah gerakan yang kemudian dikenal dengan sebutan Jama'ah Tabligh.⁶

Di mulai dari tenah kelahirannya, Mewat, secara gradual usaha dakwah dan tabligh tersebut meluas ke daerah-daerah lain di India dan ke daerah Asia Barat. Di bandar-bandar pelabuhan banyak jamaah yang dikirim kemudian tinggal dan terus bergerak menuju tempat-tempat yang ditargetkan. Pasca gerakan ini terbentuk,

⁴ Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press), hlm. 48-49.

⁵ Sayyid Abul Hasan al-Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, hlm 40.

⁶ Kholid, S, Mengenal Jamaah Tabligh. *Majalah As-Sunnah* . 2003, Edisi 01/VII.

anggota Jamaah Tabligh kemudian memperluas sayap dakwah dengan membentuk beberapa jaringan di sejumlah negara, termasuk Indonesia.⁷

2. *Kepemimpinan Jamaah Tabligh*

Pasca wafatnya Muhammad Ilyas wafat pada tahun 1364 H dalam usia 61 tahun, kepemimpinan Jamaah Tabligh diteruskan oleh puteranya Muhammad Yusuf Kandahlawi. Muhammad Yusuf dilahirkan pada tahun 1917 M di Delhi. Dalam mencari ilmu dan sekaligus menyebarkan dakwah Islam, Muhammad Yusuf sering berpindah-pindah tempat dan guru. Muhammad Yusuf wafat di Lahore pada tahun 1965 M. Jenazahnya dimakamkan di samping orang tuanya di Nizhamuddiin, Delhi. Kitab Muhammad Yusuf yang terkenal adalah *Amani Akhbar*, yaitu berupa komentar terhadap kitab *Ma'ani al-Athar*, karya Syaikh Thahawi.⁸ Ia juga menyusun kitab antara lain *al-Muntakhab al-Hadits*, dan buku *Khurūj Fī Sabīlillāh Menurut Al-Quran dan Hadits*, yang menjadi buku rujukan bagi para pengikut Jamaah Tabligh dalam berdakwah.⁹

Selanjutnya, pasca wafatnya Maulana Muhammad Yusuf, kepemimpinan Jamaah Tabligh dilanjutkan oleh Maulana Istihyamul Hasan, Ia mengarang buku di antaranya adalah *Satu-Satunya Cara Memperbaiki Kemerostan Umat Islam di Zaman ini*. Pemimpin Jamaah Tabligh yang lain adalah Maulana Zakariya al-Kandhalawi. Ia adalah keponakan dari Maulana Muhammad Ilyas.¹³ Ayah Zakariya, Syekh Muhammad Yahya saudara sekandung dengan Maulana Muhammad Ilyas. Maulana Zakariya ini seorang penulis produktif. Banyak bukunya yang menjadi pedoman bagi para Jamaah Tabligh. Di antara buku-bukunya yang sangat terkenal di kalangan Jamaah Tabligh adalah Himpunan *Fadhā'ilul Amal*. Maulana Zakariya al-Kandhalawi, sebagaimana Maulana Ilyas, pamannya, juga punya hubungan yang sangat dekat dengan Syekh Rasyid Ahmad, seorang pembaharu pengikut Wahabi, bahkan menganggapnya sebagai mursyidnya. Maulana Zakariyya mengatakan: “Dan teman akrab ayah saya, Syaikh mursyid saya, yaitu Syaikh Rasyid Ahmad,

⁷ Abdul Hakim Wahid dan Ahmad Muhaimin, “Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep *Khuruj* dan *Jawlah*”, *Ilmu Ushuluddin*, Volume 7, Nomor 1, Januari 2020, hlm. 4.

⁸ Uswatun Hasanah, “Jama'ah Tabligh I”, hlm. 3.

⁹ Al-Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah (Jamaah Tabligh)*, hlm. 7.

yang jika ditulis segala kebaikan dan keutamaannya, tentu saja memerlukan sebuah buku yang cukup tebal”.¹⁰

Setelah itu, kepemimpinan Jamaah Tabligh dipegang oleh Maulana Manzhur Nu'mani, Seorang tokoh Jamaah Tabligh yang sangat dekat dengan Maulana Muhammad Ilyas. Ia salah seorang anggota pengurus *Rabithah* Alam Islami, sering menyertai Maulana Muhammad Ilyas saat *Khurūj* Fī Sabīlillāh. Ia menyusun buku *Malfūdhāt Hazhrat* Maulana Muhammad Ilyas. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Mutiara Hikmah Ulama Ahli Dakwah*.

Pemimpin Jamaah Tabligh selanjutnya adalah Abul Hasan Ali Nadwi, sering bersama Maulana Ilyas. Ia mengarang buku antara lain Riwayat hidup Maulana Muhammad Ilyas. Menurut Manzhur Nu'mani, Abul Hasan Ali Nadwi mempunyai hubungan khusus dengan Maulana Muhammad Ilyas, karena ada hubungan yang erat dalam usaha agama dan dakwah antara keluarga Maulana Ilyas dengan keluarga Abul Hasan Ali Nadwi. Kemudian, ada nama Syekh Muhammad Sa'ad al-Kandhalawi, cucu dari Maulana Muhammad Yusuf. Ia telah melakukan penyempurnaan buku *Khurūj* Fī Sabīlillāh Menurut Al-Quran dan Hadits, karangan kakeknya, Maulana Muhammad Yusuf.

3. Keanggotaan Jamaah Tabligh

Tidak seperti kelompok Islam lainnya yang memiliki *database* dan catatan administratif jamaah/pengikut, Jamaah Tabligh tidak memiliki catatan administratif terkait keanggotaan pengikutnya. Anggota Jama'ah Tabligh tidak memiliki nomor dan kartu identitas anggota. Mereka tidak pernah mengisi form keanggotaan. Keanggotaan Jama'ah Tabligh lebih ditentukan melalui ikatan emosional. Di antara mereka biasanya dapat saling mengetahui dan memahami keanggotaannya masing-masing. Selain untuk kepentingan ukhuwah islamiyah, mereka tidak pernah mengetahui identitas sesama anggota. Keanggotaan terkontrol jika ada acara-acara ritual mingguan, bulanan atau saat pelaksanaan *khuruj*.¹¹

¹⁰ Zakariya al-Kandahlawy, *Otobiografi Kisah-Kisah Kehidupan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya al-Kandhalawi*, Terj. Abd Rahman Ahmad as-Sirbuny (Cirebon: Pustaka Nabawi), hlm. 139.

¹¹ As'ad Said Ali, "Islamisme Jamaah Tabligh", www.nu.or.id. Diakses pada 23 November 2020.

Kendati demikian, keanggotaan Jama'ah Tabligh secara umum dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori.¹² *Pertama*, anggota aktif. Anggota aktif ialah mereka yang senantiasa mengikuti berbagai kegiatan dakwah jama'ah. Setelah salat Dzuhur atau Asar di berbagai masjid mereka biasanya membaca Riyadhus Shalihin atau kitab yang dijadikan referensi oleh Jama'ah Tabligh. Tidak pernah lupa menghadiri pengajian mingguan di setiap Jum'at malam. Mereka juga selalu memakai pakaian yang dianggap sunnah seperti gamis putih dilengkapi dengan surban dan berjenggot. Di seluruh Indonesia jumlah anggota aktif sekitar 7.500 orang.¹³ Pada umumnya para anggota aktif berprofesi sebagai pedagang atau wiraswasta.

Kedua, anggota setengah aktif. Mereka merupakan anggota Jamaah Tabligh yang tidak terlalu aktif mengikuti kegiatan dakwah jamaah. Profesi atau pekerjaan anggota setengah aktif ini pada umumnya adalah pegawai. Karena itu, mereka memiliki waktu yang terbatas untuk aktif dalam kegiatan Jamaah Tabligh. Mereka tidak dapat secara rutin mengikuti kegiatan membaca Riyadhus Shalihin atau kitab referensi lainnya. Mereka tidak aktif pula menghadiri pengajian Jum'at malam. Anggota setengah aktif juga jarang mengenakan pakaian putih dan surban. Jumlah anggota kategori kedua di seluruh Indonesia mencapai sekitar 10.000 orang.¹⁴

Ketiga, anggota tidak aktif, simpatisan atau masih pada tahap belajar. Karakter anggota ketiga ini tidak ikut berdakwah kecuali apabila diajak oleh para anggota yang aktif. Pada umumnya mereka belum begitu paham dasar-dasar Islam. Mereka tidak pernah mengenakan gamis putih. Mereka juga tidak bersurban dan masih merasa enggan menyatakan diri sebagai bagian dari Jama'ah Tabligh. Keterkaitannya dengan Jamaah Tabligh hanya sebatas apabila diajak *khuruj* dan bertepatan dengan adanya waktu luang mereka. Jumlah anggota tidak aktif di Indonesia sekitar 15.000 orang.¹⁵

Kebanyakan anggota Jamaah Tabligh berprofesi sebagai pedagang atau wiraswasta. Karena profesi ini tidak terlalu mengikat waktu sehingga sangat sesuai dengan sistem dan metode dakwah jamaah. Namun demikian Jama'ah Tabligh tidak melarang jamaahnya untuk tetap bekerja pada instansi mana pun. Kepada anggota

¹² Kholid, S, "Mengenal Jamaah Tabligh". *Majalah As-Sunnah*. Edisi 01/Tahun VII 2003. Lihat pula Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadist; Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, Ahmad Nur Khalis Al-Adib Munjahid (terj), (Yogyakarta: Al-Shaff, 2006), hlm. 15.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Jamaah Tabligh yang kebetulan bekerja pada suatu instansi yang memang terikat waktunya mereka bisa tetap mengikuti program *khuruj* 3 hari dalam sebulan. Contohnya, mereka berangkat (*khuruj*) pada Jum'at sore sepulang kerja hingga Senin pagi. Kemudian langsung kembali menuju ke tempat kerja, tanpa pulang ke rumah lebih dahulu. Dengan cara ini, mereka tidak meninggalkan pekerjaan namun tetap bisa melakukan *khuruj*.

Tidak sedikit anggota Jama'ah Tabligh dari kalangan orang-orang penting dan ternama. Di kalangan politisi misalnya ada mantan Presiden Pakistan Rafiq Tarar, Menteri Kepala Sindh Dr. Arbab Ghulam Rahim, mantan Perdana Menteri Pakistan Nawaz Sharif, dan mantan Jendral Pakistan Javed Nasir. Mereka secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Jama'ah Tabligh. Politisi Ijaz-ul-Haq (putra Jendral Zia-ul-Haq) juga terlihat beberapa kali berkumpul bersama Jamaah Tabligh. Di kalangan olahragawan India ada Syahid Afridi, Saqlain Mushtaq, Mushtaq Ahmed, Mohammad Yusuf, Inzamam ul-Haq dan Said Anwar. Ada juga penyanyi terkenal seperti Junaid Jamshed dan Abrar ul-Haq.¹⁶

Di kalangan artis Indonesia, ada beberapa nama terkenal. Di antaranya adalah Sakti, mantan gitaris grup band Sheila on 7. Pada tahun 2006, ia telah *khuruj* selama empat bulan ke Markas International Jama'ah Tabligh di Nizhamuddin New Delhi, India. Sakti telah meninggalkan band Sheila on 7 dan memilih menjalankan amalan Jamaah Tabligh. Ada juga Ray, vokalis Nineball band dan Lukman Hakim, gitaris Peterpan. Termasuk juga pedangdut Saiful Jamil, Almarhum Gito Rollies dan Almarhum Ustad Arifin Ilham.¹⁷

Jamaah Tabligh tidak memiliki anggota perempuan secara khusus. Karena memang kegiatan pokok dalam dakwah jama'ah adalah *khuruj* dan banyak bermukim di masjid. Jenis kegiatan ini sepertinya memang diatur dan dikhususkan bagi kaum laki-laki. Anggota wanita biasanya hanya terdiri dari para istri, anak dan keluarga dekat dari para anggota Jamaah Tabligh laki-laki. Bagi jama'ah wanita tidak ada *khuruj*. Kegiatan mereka tidak lain hanya berupa kegiatan mendengarkan ceramah dan menerima materi dakwah terutama ketika datang dai, baik dari luar daerah maupun luar negeri. Biasanya para anggota wanita ini dikumpulkan di rumah salah seorang anggota jama'ah. Mereka duduk, diam sambil khusuk mendengarkan

¹⁶*Ibid.*

¹⁷ As'ad Said Ali, "Islamisme Jamaah Tabligh", www.nu.or.id. Diakses pada 23 November 2020.

materi dakwah di belakang kain hijab yang tinggi tanpa dapat melihat sedikit pun apalagi mengenali guru mereka yang sedang memberikan taujih. Tak jarang mereka menangis secara bersama-sama ketika Sang guru mengingatkan mereka akan banyaknya dosa yang telah dilakukan.¹⁸

4. Pendanaan Jamaah Tabligh

Dalam setiap perjalanan dakwah, semua keperluan ditanggung secara pribadi oleh masing-masing da'i. Para anggota Jama'ah Tabligh telah memperhitungkan nafkah untuk keluarga serta untuk menghidupkan dakwah. Kegiatan dakwah yang mereka lakukan tidak dengan meninggalkan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Sebelum mereka melaksanakan *khuruj*, anggota keluarga mereka di rumah terlebih dahulu telah dicukupi kebutuhannya.¹⁹ Tidak ada gaji, upah apalagi keuntungan materi yang didapatkan dalam kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh. Mereka melakukan secara ikhlas semata-mata untuk kepentingan dakwah Islam.

Anggota Jama'ah Tabligh yang terdiri dari para pengusaha, pejabat, artis, politisi dan berbagai profesi sukses lainnya dengan penuh keikhlasan dan kesadaran menyisihkan sebagian hasil usaha mereka untuk kepentingan dakwah. Pembiayaan pelaksanaan *khuruj* biasanya juga berasal dari para donatur di tingkat daerah maupun pusat. Tidak terkecuali untuk acara Internasional atau *ijtima'*, dana didapatkan dari para donatur Jama'ah Tabligh. Termasuk juga membiayai kebutuhan anggota yang kurang mampu seperti untuk membiayai kegiatan *khuruj*-nya termasuk membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang ditinggalkan ketika melaksanakan *khuruj*.²⁰

5. Perkembangan Jamaah Tabligh

Jama'ah Tabligh telah berhasil menjelajah Asia Selatan selama kurang dari dua dekade. Selanjutnya di bawah pimpinan Mahammad Yusuf pada tahun 1946 gerakan Jama'ah Tabligh ini semakin mengembangkan aktivitasnya. Penyebarannya telah mencapai Asia Barat Daya, Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Di

¹⁸ Uswatun Hasanah, "Jama'ah Tabligh I", hlm. 6.

¹⁹ Wawancara dengan Ustad Da'im pada 16 Oktober 2020 dan Ustad Hadi pada 20 November 2020.

²⁰ Uswatun Hasanah, "Jama'ah Tabligh I", hlm. 7.

antara negara-negara yang paling banyak memiliki pengikut ialah Mesir, Sudan, Irak, Bangladesh, Pakistan, Suriah, Yordania, Palestina dan Libanon.²¹

Jamaah Tabligh tersebar di lima benua. Terdiri dari 215 negara. Adapun markas pimpinan pusat Jama'ah Tabligh sampai saat ini tetap berada di Nizamuddin, Delhi. Dari Nizamudin gerakan Jamaah Tabligh dikendalikan. Meski pusat gerakan ada di Delhi, namun dua negara lainnya yakni Bangladesh dan Pakistan juga menjadi episentrum aktivitas Jama'ah Tabligh. Dengan demikian, poros India, Pakistan dan Bangladesh, menjadi *base camp* bagi para aktivis Jama'ah Tabligh.²² Signifikannya ketiga tempat ini terlihat dari antusiasnya para anggota Jama'ah Tabligh ketika pelaksanaan *khuruj* empat bulanan dan acara *ijtima'* tahunan apabila dilaksanakan di India, Pakistan dan Bangladesh. Misalnya pada tahun 1998 diadakan Konferensi Internasional Tahunan di Raiwind dekat Lahore dan di Tongi dekat Dhaka, Bangladesh. Lebih dari satu juta kaum muslimin berasal dari 94 negara berkesempatan mengahadirinya. Konferensi Internasional Tahunan Jama'ah Tabligh juga pernah diadakan di Amerika Utara dan Eropa. Anggota Jama'ah yang hadir sekitar 10.000 muslim dari seluruh negara di dunia. Angka ini tidak sebanyak ketika diadakan di India, Pakistan dan Bangladesh.²³ Konferensi Internasional Tahunan yang dilaksanakan oleh Jamaah Tabligh merupakan perkumpulan umat Islam terbesar kedua setelah pelaksanaan haji.

Jamaah Tabligh memiliki beberapa kantor perwakilan yang menjadi koordinator pelaksanaan kegiatan dakwah di setiap wilayah. Markas besar Jamaah Tabligh berpusat di Nizamuddin, New Delhi, India. Kantor utama Jamaah Tabligh di Eropa adalah berada di Dewsbury, Inggris. Kantor utama di wilayah Afrika berpusat di Derbun, Afrika Selatan. Sedangkan kantor pusat untuk wilayah Asia Timur berada di Jakarta, Indonesia. Pusat markas Jamaah Tabligh di Indonesia berada di Masjid Kebon Jeruk, Jl. Hayam Wuruk, Jakarta.²⁴

Meski berpusat di Masjid Kebon Jeruk, namun secara historis, Jamaah Tabligh pertama kali datang ke Indonesia pada tahun 1915 di Masjid Al-Hidayah, Medan. Kedatangan Jamaah Tabligh di Medan tersebut di bawah kepemimpinan Miasi Isa.

²¹ Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadith; Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, hlm. 246.

²² As'ad Said Ali, "Islamisme Jamaah Tabligh", www.nu.or.id. Diakses pada 23 November 2020.

²³ *Ibid.*

²⁴ Kholid, S., "Mengenal Jamaah Tabligh", *Majalah As-Sunnah*, 2003, Edisi 01/Tahun VII.

Ia menamakan kelompoknya sebagai Jamaah *Khuruj* yang bermakna jamaah yang keluar di jalan Allah SWT untuk melatih memperbaiki diri dan mengajak umat Muslim untuk taat kepada perintah dan larangan Allah SWT.²⁵

B. Ajaran Dasar Jamaah Tabligh

1. *Khuruj fi Sabilillah*

Salah satu doktrin dan aktivitas utama Jamaah Tabligh adalah *khuruj fi sabilillah*. *Khuruj fi sabilillah* adalah konsep Jamaah Tabligh yang bertujuan mengajak kaum muslim untuk khusus mengorbankan waktunya untuk melakukan *khuruj* (keluar) berdakwah di jalan Allah SWT. Setidaknya dalam sebulan ada 3 hari dan 7 hari dan 40 hari dalam setahun waktu yang sengaja disisihkan untuk pelaksanaan *khuruj*. Jumlah waktu *khuruj* ini jika dibandingkan dengan waktu di rumah dan mencari nafkah tentu saja lebih banyak waktu yang diberikan untuk keluarga di rumah dan mencari nafkah. Para Anggota Jamaah Tabligh dan keluarganya telah memahami hal tersebut. Oleh karena itu, ketika seorang suami melakukan *khuruj*, istri dan anak di rumah dapat memaklumi dan mengikhhlaskannya.²⁶ *Khuruj* dilakukan secara bersama-sama (kolektif) di mana ada salah satu yang ditunjuk sebagai *amir* (ketua rombongan). Selain *amir*, dalam rombongan *khuruj* terdapat *mutakallim* (juru bicara), *aalil* (penunjuk jalan atau tuan rumah), dan *makmūr* (pemberi bayan/penceramah). Keputusan tentang berapa kelompok, siapa saja yang menempati posisi dalam setiap kelompok dan daerah sasaran dibacakan pada kegiatan musyawarah.²⁷ Bagi peserta *khuruj* dilarang keras untuk meninggalkan masjid atau musholla tanpa izin adanya izin dari *amir*.²⁸

Khuruj merupakan aktivitas rutin yang wajib dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh. Anggota Jamaah Tabligh harus rajin keluar rumah untuk mengajak orang lain pada kebajikan dan mengingatkan orang lain dari azab Allah SWT. Aktivis dakwah harus meluangkan waktu secara maksimal dan sebaik-baiknya untuk kepentingan dakwah. *Khuruj* di sini bukan sekedar keluar, akan tetapi *khuruj fi*

²⁵ Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 11: 3, 2004. Lihat juga Abdul Hakim Wahid dan Ahmad Muhaimin, "Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep *Khuruj* dan *Jawlah*", *Ilmu Ushuluddin*, hlm. 2.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 131.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

²⁸ Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang Diklat Kementerian Agama, 2011), hlm. 164-165.

sabilillah. Oleh karena itu, Jamaah Tabligh acapkali terlihat berkeliling dari rumah ke rumah, dari satu kampung ke kampung yang lain, dari satu daerah ke daerah lainnya bahkan dari satu negara ke negara lainnya.

Khuruj merupakan bentuk dakwah dengan pengorbanan waktu karena ia memakan waktu banyak hingga berhari-hari, bahkan berbulan-bulan. Bagi aktivis Jamaah Tabligh, waktu yang berharga adalah waktu yang digunakan untuk mengajak diri, keluarga, dan orang lain di jalan Allah SWT. Waktu yang digunakan untuk *khuruj* seharusnya lebih banyak dibanding waktu untuk urusan dunia dan bersenang-senang. Oleh karena itu, mereka kerap *khuruj*, keluar dalam waktu yang lama meninggalkan keluarga, anak, dan isteri. Ketika mereka sedang *khuruj* bahkan tidak boleh diganggu oleh urusan keluarga dan urusan keduniawian lainnya.²⁹ Dalam salah satu khutbahnya, K.H. Uzairon, pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, Temboro, Magetan, menyebutkan bahwa saat *khuruj* ada 75 malaikat yang akan menjaga istri, anak, dan keluarganya.³⁰

Secara teologis, panggilan berdakwah untuk melakukan *khuruj* didasarkan pada beberap ayat al-Qur'an³¹ di antaranya QS. Āli 'Imrān [3]: 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۖ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Syeikh Maulana Muhammad Ilyas menafsirkan bahwa kata *ukhrijat* pada ayat di atas memberikan isyarat pada suatu tempat untuk benar-benar membuat suatu usaha. Meskipun kita tidak bekerja, namun setidaknya perlu untuk

²⁹ Umdatul Hasanah, “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)”, *Indo-Islamika*, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni, 2014, hlm. 28-29.

³⁰ Nurul Hasanah, “*Khuruj fi Sabilillah* oleh Jamaah Tabligh dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Konstruksi Sosial” (Studi terhadap Pandangan Istri Jamaah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan), *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm. 41.

³¹ Abdul Hakim Wahid dan Ahmad Muhaimin, “Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep *Khuruj* dan *Jawlah*”, hlm. 2-3.

memberangkatkan jamaah *khuruj*. Tugas manusia adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Lebih lanjut Syekh Maulana Muhammad Ilyas mengatakan bahwa “dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, keimanan akan bertambah. Jika tidak melakukannya, maka iman tidak akan meningkat. Oleh karena itu, kita harus berniat untuk mengambil manfaat darinya”.³²

Kemudian QS. al-Taubah [9]: 24 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”.

Jamaah Tabligh menafsirkan ayat-ayat di atas sebagai perintah untuk berjihad dalam berdakwah dalam bentuk *khuruj* yakni meluangkan waktu pergi meninggalkan rumah dalam kurun waktu 3 hari, 7 hari, 40 hari, hingga 4 bulan, dengan meninggalkan keluarga dan kampung halaman demi menjalankan tugas berdakwah ke seluruh pelosok daerah dan bahkan ke negeri orang.³³

Khuruj dikenal dengan kegiatan menambah 5 (lima) perkara dan mengurangi 4 (empat) perkara. Menambah 5 (lima) perkara yang dimaksud adalah: *Pertama*, mengikuti *ta'lim* (membaca hadis atau kisah sahabat, biasanya dari kitab Fadhail A'mal karya Maulana Zakaria). *Kedua*, melakukan *jaulah* (mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat pelaksanaan *khuruj* dengan tujuan mengajak kembali kepada Islam yang kaffah). *Ketiga*, melakukan *bayan mudzakah* (menghafal sifat-sifat sahabat Rasulullah SAW). *Keempat*, melakukan *karkuzari* (memberikan laporan harian kepada Amir).³⁴ *Kelima*, melaksanakan musyawarah. Empat hal yang dikurangi yaitu: mengurangi waktu tidur, mengurangi makan, tidak keluar

³² Maulana Muhammad Mansyur dan Mufti Rusyn Syah Qasimi, *Mutiara Nasihat Maulana Ilyas dan Maulana Yusuf*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2004), hlm., 1

³³ Abdurrahman As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh* (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012), hlm. 147.

³⁴ <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/23/m61o4w-jamaah-tabligh-berdakwah-dengan-khuruj>. Diakses pada 25 November 2020.

meninggalkan masjid dan tidak pula boros. Jika hendak keluar masjid harus atas seizin amir jamaah. Misalnya untuk para karyawan kantor, mereka masih tetap dapat bekerja, namun harus langsung kembali lagi untuk mengikuti kegiatan ketika pulang dari kerja.³⁵ Kegiatan Jamaah Tabligh sangat intens di masjid bahkan selama waktu pelaksanaan *khuruj*, mereka tidur dan melakukan berbagai aktivitas kesehariannya di masjid.³⁶

Ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi oleh anggota Jamaah Tabligh dalam melakukan *khuruj*, yaitu: *Pertama*, setiap anggota Jamaah Tabligh tiap hari harus *khuruj fi sabilillah* selama 2,5 jam setiap hari. *Kedua*, setiap anggota Jamaah Tabligh dalam seminggu harus mengikuti *khuruj* selama sehari. *Ketiga*, setiap anggota Jamaah Tabligh tiap bulan harus mengikuti *khuruj* minimal 3 hari. *Keempat*, setiap anggota Jamaah Tabligh tiap tahun harus melakukan *khuruj* minimal 40 hari. *Kelima*, setiap anggota Jamaah Tabligh seumur hidup harus melakukan *khuruj* minimal 1 tahun.³⁷

Di markas regional, aktivitas yang dilakukan anggota Jamaah Tabligh adalah sama yakni *khuruj*. Namun biasanya hanya menangani pelaksanaan *khuruj* dalam jangka waktu 40 hari atau 4 bulan saja. Di samping itu, mereka juga mengadakan malam *ijtima'* (berkumpul), yang diisi dengan kegiatan *bayan* (ceramah agama) dan pelaksanaan *ta'lim* oleh ulama atau tamu dari luar negeri yang sedang melaksanakan *khuruj*.³⁸ Setahun sekali, digelar kegiatan *ijtima'* Umum di Markas Nasional Pusat, yang biasanya kegiatan ini dihadiri oleh puluhan ribu umat muslim dari seluruh pelosok daerah. Bagi umat muslim yang mampu, mereka diharapkan untuk melakukan *khuruj* ke Markas Pusat (India, Pakistan, dan Bangladesh) untuk menambah pengetahuan dan mempertebal semangat dakwah Islam. Selain itu, kegiatan *ijtima'* juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertemukan serta mempersatukan umat Islam anggota jamaah dari segala penjuru dunia.³⁹

Menurut pengakuan Ustad Akbar Agung Prayitno, pengurus dan aktivis Jamaah Tabligh Surakarta, *khuruj* sejatinya hanya wajib bagi anggota Jamaah Tabligh yang mampu. Tidak semua anggota Jamaah Tabligh diwajibkan *khuruj*. Mampu yang

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Uswatun Hasanah, "Jama'ah Tabligh I", hlm. 7.

³⁷ Nurul Hasanah, "*Khuruj fi Sabilillah*", hlm. 42.

³⁸ Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadith; Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, hlm. 545.

³⁹ Uswatun Hasanah, "Jama'ah Tabligh I", hlm. 8.

dimaksud adalah mampu dari sisi finansial (keuangan), kesehatan, dan waktu. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa:

“Jadi setiap malam Jumát itu ada satu kumpulan, ada markas, ada ceramah, bahasa Jamaah Tabligh namanya bayan, penjelasan, disitulah ada targhib di motivasi dari sisi iman, dari sisi amaliyah, kemudian ada suatu ancaman-ancaman tentang orang yang dakwah, kondisi kalau tidak ada dakwah, caranya begini, isinya motivasi, setelah itu ditawarkan, siapa yang mau berangkat, jadi tidak ada keharusan. Ya, tawaran ketika mereka ada niat kita tindak lanjuti tetapi tidak dipaksa tapi dimotivasi. Bahasa marketing ya dirayu gitu. Tapi itupun masih kategori kesiapannya lahir dan batin maksudnya dari sisi diri sendiri dan keluarga juga diperhitungkan, jadi tidak asal berangkat. Memang ada kasus-kasus anak-anak yang modelnya jos atau terlalu bersemangat, nah kadang kadang tidak melaporkan apa adanya kondisinya akhirnya meninggalkan begitu saja, seringnya begitu.⁴⁰

Metode berdakwah Jamaah Tabligh adalah dengan bersilaturrehmi ke rumah-rumah warga atau yang kerap disebut dengan *jawlah* sebagaimana telah disinggung di atas. Metode *jawlah* memiliki berbagai kelebihan. Kunjungan ke rumah-rumah dapat menciptakan interaksi dan relasi sosial yang lebih akrab antara pendakwah (*da'i*) dengan yang orang yang didakwahi (*mad'u*). Dengan metode dakwah ini dapat terjalin persahabatan atas dasar keimanan yang kemudian berbuah menjadi persaudaran. Metode dakwah yang dapat merekatkan seperti ini mungkin tidak dapat djumpai dalam metode dakwah lainnya semisal ceramah.⁴¹

Dalam berdakwah, Jamaah Tabligh memiliki 13 asas, yaitu: 1). *Infirodi*, bukan pertemuan besar-besaran, 2). *Risau*, bukan pikir tinggi-tinggi, 3). *Gerak (qadam)*, bukan tulisan (*qalam*), 4). *Persatuan (ittihad)*, bukan perpecahan (*ikhtilaf*), 5). *Amar ma'ruf*, bukan *nahi munkar*, 6). *Musyawah*, bukan perintah (*amar*), 7). *Senyap-senyap (istitar)*, bukan propaganda/gembar gembor (*isytihar*), 8). *Kabar gembira (tabsyir)* bukan kabar buruk (*tanfir*), 9). *Perdamaian*, bukan peperangan, 10). *Ringkas (ijmal)*, bukan mendetail (*tafsir*), 11). *Akar (ushul)*, bukan ranting (*furu'*), 12). *Rendah hati (tawadhu)*, bukan sombong (*ananiah*), 12). *Diri sendiri (jaan)*, bukan harta (*maal*). Sementara itu, dasar-dasar (*ushul*) dakwah Jamaah Tabligh mencakup: a). Tentang empat hal yang harus diperbanyak, yaitu: (1). Dakwah *ilallah*, (2). *Ta'lim wa ta'alum*, (3). *Dzikir wal ibadah*, (4). *Khidmat*. b). Tentang empat hal yang dikurangi, yakni: (1). Makan dan minum, (2). Tidur dan istirahat, (3). Keluar

⁴⁰ Wawancara dengan Ustad Akbar Agung Prayitno pada 20 Oktober 2020.

⁴¹ Ali Mustafa, “Model Dakwah Silaturrahmi Jamaah Tabligh dalam *Jawlah Khusus*”, *Jurnal As-Salam*, Vol. I, 2017, hlm. 81.

dari masjid, (4). Pembicaraan dan perbuatan yang sia-sia. c). Tentang empat yang harus ditinggalkan, yaitu: (1). Mengharap kepada makhluk, (2). Meminta kepada makhluk, (3). Boros dan mubazir, (4). Memakai barang orang lain tanpa izin. d). Tentang empat hal yang tidak boleh disentuh, yaitu: (1). Politik, baik dalam maupun luar negeri, (2). *Khilafiyah* (perbedaan pendapat dalam fiqih), (3). Membicarakan aib seseorang atau masyarakat, (4). Meminta sumbangan dan membicarakan status sosial (pangkat dan jabatan). e). Tentang empat hal yang harus didekati, yaitu: (1). Ulama, (2). Ahli dzikir, (3). Penulis kitab, (4). Juru dakwah. f). Tentang empat hal yang harus dijauhi, yakni: (1). Merendahkan, (2). Mengkritik, (3). Menolak, (4). Membanding-bandingkan. g). Tentang empat hal yang harus dijaga, yaitu: (1). Taat kepada amir, (2). Mendahulukan amal *ijtima'i* dibanding amal *infirodi*, (3). Kehormatan masjid, (4). Sabar dan tahan uji. Semua asas dakwah dan dua puluh delapan dasar (*ushul*) dakwah Jamaah Tabligh tersebut merupakan hal-hal yang harus diingat, dijaga, dan diamalkan saat melakukan *khuruj*.⁴²

2. Menekankan Iman dan Amal

Jamaah Tabligh dikenal sebagai gerakan Islam yang sangat menekankan iman dan amal. Hal ini dapat dilihat dari sejarah dan tujuan didirikannya Jamaah Tabligh. Sejak didirikan, dakwah Jamaah Tabligh *concern* pada persoalan peningkatan iman dan amal saleh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syaikh Muhammad Ilyas sendiri sebagai orang yang memulai menghidupkan usaha ini. Ia mengatakan bahwa: “Gerakan kami ini sebenarnya adalah gerakan semata-mata untuk memperbaharui dan menyempurnakan keimanan”. Selain itu, penekanan pada amal dan iman juga dapat dilihat dalam kitab *fadhailul a'mal*, kitab babon (rujukan utama) Jamaah Tabligh.

Jamaah Tabligh memiliki prinsip senantiasa taat dan patuh kepada perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Jamaah Tabligh mencoba menyandarkan seluruh amaliyahnya kepada sikap dan prilaku Rasulullah SAW. Gagasan utama Maulana Muhammad Ilyas tersebut benar-benar diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari pada semua persoalan, baik menyangkut ibadah *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah*. Untuk ibadah *mahdlah* sudah jelas diupayakan untuk sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan sunah Rasul.

⁴² Kamalludin, “Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Jamaah Tabligh”, *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, Volume II No. 1 Juni 2014, hlm. 5-6.

Ibadah *mahdlah*, bahkan di luar hal tersebut, selalu diupayakan untuk sama persis seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pemikiran ini didasarkan pada alasan bahwa dengan cara tersebut, Islam dapat terjaga dengan baik dalam diri setiap orang muslim. Sebaliknya, tanpa meniru sikap dan perilaku Nabi, Islam akan hilang ditelan zaman.

Pemikiran Syekh Maulana Muhammad Ilyas yang lain adalah hidup zuhud, suka berkhawatir, dan berdzikir. Maulana Muhammad Ilyas menjalani praktik tasawuf. Menanggapi hal tersebut, Ghulam Mustafa Hasan mengatakan bahwa perilaku sufi ini tidak dicampur-adukkan dengan usaha dakwahnya. Bagi Muhammad Ilyas, usaha dakwah yang terbina dalam Jama'ah Tabligh bukan ditujukan untuk membentuk suatu kelompok tertentu, apalagi tarekat tertentu, melainkan suatu wadah dan cara yang universal dan komprehensif guna menghimpun umat Islam dalam suatu ikatan yang kokoh. Bila terjalin ikatan tersebut, maka Islam menjadi tidak tertandingi, dan secara mudah membawa umatnya menuju kepada hidup yang lebih diridhai-Nya. Oleh karena itu, Jama'ah Tabligh mampu menampung serta menghimpun seluruh kekuatan Islam yang terkotak-kotak dalam kelompok-kelompok tertentu. Oleh karena itu, jika dijumpai adanya usaha dari beberapa dai Jama'ah Tabligh untuk mengarahkan kepada kelompok/tarekat tertentu, maka hal itu semata-mata merupakan cerminan pribadi mereka sendiri, bukan mewakili jamaah.

Di samping itu, kelompok ini juga memandang perlunya kembali kepada ajaran serta tuntutan Rasulullah SAW secara utuh dan apa adanya (*salaf*), di samping juga karena melihat kelemahan-kelemahan yang terjadi pada masyarakat muslim dalam melakukan da'wah. Selanjutnya Ali Nadwi (1997) menjelaskan bahwa:

“Jamaah Tabligh menilai bahwa umat muslim selama ini kurang tepat dalam melakukan dakwah, seperti melalui jalur pendidikan. Mereka beralasan bahwa madrasah-madrasah ternyata tidak mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim, di samping jalur tersebut sesungguhnya hanya diperuntukkan bagi mereka yang hendak menempuh bidang spesialis serta pendalaman dan bertujuan meneruskan pada pendidikan tinggi. Padahal, mayoritas masyarakat muslim di berbagai tempat, nasibnya kurang beruntung, khususnya dalam bidang ekonomi. Keadaan ini menyebabkan mereka tidak memperhatikan kualitas keberagamannya, yang pada akhirnya dapat meminimalkan bahkan menghilangkan jati diri mereka sebagai muslim (murtad). Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kerja untuk menumbuhkan kembali (baik yang baru tertanam maupun yang hampir hilang) agama di kalangan umat Islam secara menyeluruh”.

Ada dua amalan yang wajib dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh, yaitu amalan *infirādī* dan *iJamaah Tablighimā'ī*. Pada amalan *infirādī*, setiap orang menjalankan ibadahnya sendiri-sendiri, seperti salat dhuha, salat tahajud, salat israq, tadarrus al-Qur'an setiap hari minimal 1 Juz, dan melakukan zikir sepanjang hari. Sedangkan amalan *iJamaah Tablighimā'ī*, adalah amalan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti menjalankan salat fardhu, dan menghadiri dua majelis wajib, yakni majelis *khurghazi* dan majelis *bayan*.⁴³

Majelis *khurgazi* merupakan suatu majelis yang berupa kesaksian seseorang yang baru pulang dari perjalanannya di jalan Allah SWT dan mengajak para jamaah untuk ikut melakukan perjalanan ini. Biasanya majelis ini diadakan bakda salat ashar sampai jam setengah lima sore. Sedangkan majelis bayan adalah majelis penyampaian ceramah agama yang dilakukan seorang anggota Jamaah Tabligh kepada jamaah lain setelah salat fardhu.

Penekanan pada iman dan amal ini dinyatakan oleh sejumlah pemuka Jamaah Tabligh. Ustad Daim mengatakan bahwa dalam Jamaah Tabligh standarnya adalah iman dan amal. Iman dan amal ini kemudian diwujudkan dalam wujud dakwah *bil hal* dengan melakukan *khuruj*.⁴⁴ Pernyataan yang kurang lebih sama juga diungkapkan oleh Ustad Lukman, pimpinan Jamaah Tabligh Surakarta. Ia mengatakan bahwa:

“Kalau yang dimaksud teologi adalah keimanan maka di gerakan kami memiliki kedudukan yang paling utama, artinya fokus utama gerakan kami adalah memperbaiki keimanan supaya iman meningkat sehingga seiring iman meningkat maka amal sholeh meningkat baik berdimensi ibadah, muamalah, hingga akhlak”.⁴⁵

Senada dengan Ustad Daim dan Ustad Lukman, Ustad Yasir, salah seorang anggota Jamaah Tabligh yang telah banyak melakukan *khuruj* ke berbagai negara, mengatakan pentingnya iman dan amal dalam Jamaah Tabligh. Ia mengungkapkan bahwa: “Yang penting amalnya, iman dan amal, kan besok yang ditanya itu, amalnya yang ditanyakan, bukan kamu kelompok apa, kelompok apa, tidak. Besok kalau mati iman dan amalnya saja”.⁴⁶

⁴³ Abdul Hakim Wahid dan Ahmad Muhaimin, “Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep *Khuruj* dan *Jawlah*”, hlm. 5.

⁴⁴ Wawancara dengan Ustad Da'im pada 16 Oktober 2020.

⁴⁵ Wawancara dengan Ustad Lukman.

⁴⁶ Wawancara dengan Ustad Yasir, pada 16 Oktober 2020.

Penekanan Jamaah Tabligh pada amal dan iman dapat pula disimak dalam pokok-pokok materi yang disampaikan dan ditekankan pada saat *khuruj*, yaitu:⁴⁷

1. Keyakinan pada kalimat Syahadat: لا إله إلا الله محمد رسول الله “*Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad rasulullah.*”

Sifat yang paling utama adalah sifat iman yakni keyakinan bahwa Allah merupakan al-Khaliq dan al-Malik yang menguasai alam semesta beserta isinya. Meyakini bahwa Allah yang mengurus dan mengatur semua makhluk dan menyakini tiada yang patut disembah kecuali Allah SWT. Wujud dari keyakinan ini adalah keimanan pada rukun iman. Cara mendapatkan sifat yakin ini adalah dengan berusaha mengamalkan sunnah Rasulullah SAW secara total dalam kehidupan sehari-hari, yang terdiri dari: a) *Shurah* (bentuk rupa atau penampilan *dhahir*) Rasulullah SAW; b) *Sirah* (perjalanan hidup) Rasulullah SAW; 3) *Sarirah* (pikir dan kerisauan) Rasulullah SAW. ⁴⁸

2. Salat secara *khusu' dan khudhu'*

Dalam salat, diperlukan konsentrasi pikiran, hati dan perasaan serta seluruh anggota badan (*khusu'*). Sedangkan *khudhu'* adalah merendahkan diri sebagai tanda kepatuhan, tunduk kepada kebesaran Allah SWT. Ketika seorang muslim melakukan salat secara *khusu'* dan *khudu'*, maka akan terbawa sifat ketaatan dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Ilmu dan zikir
4. *Ikramul muslimin* (memuliakan orang Muslim).
5. *Tashihun-Niyat* (meluruskan, memperbaiki, dan membersihkan niat)
6. Dakwah dan tabligh

3. Akomodatif dan Menghargai Semua Madzhab Fiqh

Jamaah Tabligh dikenal sebagai gerakan yang akomodatif terhadap kelompok lain yang berbeda madzhab. Jamaah Tabligh tidak menolak madzhab apapun sejauh madzhab tersebut bersumber pada tradisi Rasulullah SAW dan para sahabat.

⁴⁷ Kamalludin, “Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Jamaah Tabligh”, hlm. 6-7.

⁴⁸ An-Nadhr M. Ishaq, *Khuruj Fi Sabilillah, Sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyyah*, (Bandung: Al-Ishlah Press, tt), hlm., 107.

Gerakan ini seakan hanya memiliki satu kepentingan yakni bagaimana nilai-nilai dan syariat Islam diimplementasikan secara total (*kaffah*) oleh umat Muslim.⁴⁹

Sikap akomodatif dan toleran terhadap semua madzab fiqh antara lain tertuang dalam asas dan dasar-dasar (*ushul*) berdakwah, yakni poin ke-4 dan ke-9 dari asas berdakwah Jamaah Tabligh yaitu persatuan (*ittihad*), bukan perpecahan (*ikhtilaf*) dan perdamaian bukan peperangan. Asas ini berimplikasi pada pemahaman dan kesadaran anggota Jamaah Tabligh akan pentingnya persatuan umat Muslim. Perpecahan merupakan hal yang tabu bagi Jamaah Tabligh dan harus dihindari. Meskipun demikian, saat ini, Jamaah Tabligh sendiri tengah mengalami perpecahan dan konflik internal antara kelompok Syuro Alami dengan kelompok Nizamuddin.

Sikap akomodatif dan menghargai semua madzhab fiqh juga terlihat secara normatif dalam asas-asas dakwah Jamaah Tabligh tentang 4 (empat) hal yang tidak boleh disentuh. Salah satunya adalah *khilafiyah* (perbedaan pendapat dalam fiqh). Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap anggota Jamaah Tabligh tidak diperkenankan membicarakan dan mempertentangkan masalah perbedaan pandangan dalam fiqh (*khilafiyah*). Hal ini diakui sendiri oleh para elit dan anggota Jamaah Tabligh. Profesor Ustad Sumardi Wiryosumarto, pengurus Jamaah tabligh Surakarta, misalnya mengatakan Jamaah Tabligh tidak pernah mempertentangkan amaliyah kelompok-kelompok Islam yang ada dan sedapat mungkin merangkul ormas manapun. Dalam wawancara dengan peneliti, Profesor Sumardi Wiryosumarto mengatakan:

“Kalo amaliyahnya ikut masing-masing. Ada temen-temen yang NU ya ikut ritual NU, tapi ketika kami ketemu di dalam dakwah tidak membicarakan itu. Misalnya kita keluar kebetulan masjidnya NU, ada ritual NU di situ, ya kita ikut. Ikut duduk untuk ta’limnya, bahkan untuk shalawatannya, dan amalan-amalan lain kita ikut. Kita istilahnya tidak anti terhadap itu semua. Misalnya dalam pedoman wawancara itu ada Bagaimana dengan aliran yang lain? ya kita merangkul semua. Kecuali misalnya, ada masjid yang kita tidak boleh masuk, misalnya masjid LDII kita tidak boleh ya kita tidak bisa. Misalnya kita masuk masjid salafi, di sana sudah ada program yang padat dari habis subuh sampai habis maghrib, ya sudah berarti kita di situ ikut saja. Tidak memaksakan harus mengadakan taklim. Kalo gak boleh program ya kita i’tikaf saja”.⁵⁰

Dalam wawancara tersebut, Profesor Ustad Sumardi Wiryosumarto mengatakan bahwa pada saat *khuruj* anggota Jamaah Tabligh harus menyesuaikan dengan

⁴⁹ Sukron Ma'mun, “Konsep Keluarga dan Perempuan dalam Perspektif Jamaah Tabligh: Analisa Normatif-Sosiologis”, *Misykat*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2019, hlm. 57.

⁵⁰ Wawancara dengan Profesor Ustad Sumardi Wiryosumarto, pada 17 Oktober 2020.

amaliyah masjid/musholla tempatan di mana mereka berdakwah dan dilarang menyinggung masalah keyakinan serta amaliyah masyarakat setempat. Jika di suatu masjid telah ada taklim kelompok lain, Jamaah Tabligh ikut serta dalam taklim tersebut dan tidak memaksakan diri untuk mengadakan taklim sendiri. Lebih dari itu, lanjutnya, Jamaah Tabligh juga sangat terbuka (inklusif) terhadap semua orang/kelompok termasuk mantan preman bertato sekalipun. Ia mengatakan:

“Bahkan yang terakhir disini, dan mungkin juga ada di Yogyakarta, orang-orang bertato yang dulunya preman. Itu kalo kita menyebut “komunitas” ya kita wadahi juga. Mungkin mereka masih bertato, tapi mereka sudah belajar, jadi bicaranya sudah dakwah”.⁵¹

Hal yang kurang lebih sama juga dinyatakan oleh Ustad Da'im. Ia mengatakan bahwa *khuruj* yang dilakukan Jamaah Tabligh menyesuaikan dengan daerah tempatan. Sekedar contoh, jika masjid atau musholla yang menjadi tempat dakwah Jamaah Tabligh menggunakan doa qunut saat salat subuh, maka peserta *khuruj* harus (wajib) mengikutinya. Begitu juga sebaliknya, jika masjid/musholla tempatan adalah warga/jamaah Muhammadiyah, maka peserta *khuruj* menyesuaikan dengan amaliyah Muhammadiyah. Ia mengatakan: “Kita kan cuma menyampaikan syiar agama, masalah iman dan amal. Masalah fiqh khilafiyah itu ya tergantung orangnya”. Bahkan untuk menghindari mispersepsi dan miskomunikasi, Jamaah Tabligh saat melakukan *khuruj* terlebih dahulu memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan anggota Jamaah Tabligh kepada warga desa/kampung dan jamaah masjid/musholla di daerah tempatan.⁵²

Pernyataan yang hampir senada juga diungkapkan oleh Ustad Sumardi dan Ustad Sofyan. Dalam wawancaranya, mereka mengatakan bahwa persoalan khilafiyah pandangan fiqh (madzhab) termasuk yang dilarang untuk disentuh atau dibicarakan di kalangan Jamaah Tabligh. Secara lengkap, Ustad Sumardi mengemukakan bahwa:

“Jadi kita dakwah ini keluar di jalan Allah salah satu dari usaha untuk memantapkan aqidah kita juga, cuma fiqihnya masing-masing itu diserahkan kepada teman-teman, misalkan mereka ngajinya dimana, itu monggo, fiqihnya ya seperti yang dianjurkan oleh ustadz mereka..”⁵³

⁵¹ Wawancara dengan Profesor Ustad Sumardi Wiryosumarto, pada 17 Oktober 2020.

⁵² Wawancara dengan Ustad Da'im pada 16 Oktober 2020.

⁵³ Wawancara dengan Ustad Sumardi dan Ustad Sofyan.

Jamaah Tabligh memang gerakan Islam yang unik. Keunikannya ini bukan hanya dari penerimaannya terhadap madzhab-madzhab fiqh, tetapi anggota dari Jamaah Tabligh juga memiliki latar belakang afiliasi keagamaan yang beragam. Ada yang berasal dari Nadlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan ormas-ormas lainnya. Para anggota Jamaah Tabligh yang berasal dari beragam ormas tersebut tidak mempersoalkan perbedaan keyakinan dan pandangan fiqh dari anggota Jamaah Tabligh lainnya. Bahkan, jika ditelusuri dengan mendalam, secara teologis antara Jamaah Tabligh di daerah/negara satu dengan daerah/negara lain bisa jadi memiliki corak keagamaan yang berbeda. Sekedar contoh, Jamaah Tabligh di Temboro, Magetan, Jawa Timur memiliki corak keagamaan yang khas *nahdliyin* (NU). Hal ini dapat dipahami karena Pondok Pesantren Temboro dulunya dikenal sebagai Pondok Pesantren NU. Bahkan, pendiri Pondok Pesantren Temboro pernah menjabat sebagai Ketua Syariah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur.⁵⁴ Sangat mungkin Jamaah Tabligh di setiap daerah/negara lain memiliki corak keagamaan yang berbeda tergantung paham/madzhab keagamaan yang dominan mempengaruhinya.

Pandangan Jamaah Tabligh yang inklusif terhadap kelompok lain diungkapkan pula oleh Ustad Hadi. Dalam pandangannya, Jamaah Tabligh tidak pernah mempermasalahkan pandangan dan afiliasi keagamaan. Sebagai ketua takmir masjid di Surakarta, ia membolehkan kepada ormas keislaman mana pun yang hendak mengadakan kegiatan di masjidnya. Ia juga mengatakan bahwa cukup sering bekerja sama dengan ormas-ormas Islam di Surakarta dalam mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pengajian/taklim Jamaah Tabligh di masjidnya juga terbuka bagi siapa pun dan kalangan dari manapun.⁵⁵

4. Apolitik, Menerima Pancasila, dan Patuh pada Pemerintah

Selain menghindarkan diri dari persolan *khilafiyah*, keunikan dari Jamaah Tabligh yang lain adalah bahwa gerakan Islam transnasional ini cenderung apolitik.⁵⁶ Sikap apolitik ini antara lain dapat dilihat dari dasar-dasar (*ushul*) dakwah tentang 4 (empat) hal yang tidak boleh disentuh, poin (1) yaitu politik, baik politik dalam maupun luar negeri. Pandangan Jamaah Tabligh yang apolitik ini dibenarkan oleh

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Mukhibat, Ustad Hasyim, dan Ustad Muhammad Legi pada 31 Oktober 2020.

⁵⁵ Wawancara dengan Ustad Hadi pada 20 November 2020.

⁵⁶ Abdul Hakim Wahid dan Ahmad Muhaimin, "Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep *Khuruj* dan *Jawlah*", hlm. 16.

banyak petinggi, pengurus, dan anggota Jamaah Tabligh sendiri. Salah satunya adalah Ustad Da'im, anggota Jamaah Tabligh asal Yogyakarta. Ia mengatakan bahwa Jamaah Tabligh adalah gerakan apolitik. Jamaah Tabligh tidak memiliki orientasi politik dan menghindari politik praktis. Secara kelembagaan, Jamaah Tabligh tidak memiliki keterikatan politik dengan partai politik mana pun. Soal pilihan politik diserahkan kepada masing-masing anggota Jamaah Tabligh.⁵⁷

Pendapat yang kurang lebih senada juga dikemukakan oleh Ustad Sumadi. Dalam wawancaranya dengan peneliti, ia mengatakan bahwa Jamaah Tabligh meminta anggotanya untuk menghindari pembicaraan persoalan politik praktis. Terkait hal ini, ia lebih lanjut mengatakan:

“Tapi waktu kita keluar ada hal yang tidak boleh di sentuh, tidak boleh disentuh masalah politik praktis, tidak boleh disentuh perbedaan pendapat, karena kalau kita keluar perbedaan pendapat menghabiskan waktu, dan menimbulkan perpecahan, di situ sehingga tidak jadi dakwah, tapi ya urusannya jadi debat, nah kita menghindari itu”.⁵⁸

Sementara itu, Ustad Akbar Agung Prayitno, memaknai sikap apolitik Jamaah Tabligh secara agak berbeda dengan tokoh-tokoh Jamaah Tabligh lainnya. Ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan apolitik bukan berarti bahwa anggota Jamaah Tabligh mengabaikan sama sekali politik. Ia lantas memaknai sikap apolitik Jamaah Tabligh sebagai berikut:

“Kemudian tentang politik berarti tidak berpolitik ya tidak, bukan seperti itu. Berpolitik itu tidak harus dibicarakan, kita tidak memilih pun itu berpolitik sebetulnya kan, atau tidak membicarakan politik, ya Allah itu juga politik, jadi jangan mangkategorikan politik itu selalu politik praktis, dalam rangka mencari kekuasaan, bukan itu, dalam benak jamaah tabligh tidak seperti itu, karena memang tidak bicara politik yang sekarang, tetapi politik dalam arti politik akhlak, menonjolkan kebaikan, bicara tentang kebaikan”.⁵⁹

Dalam perspektif Jamaah Tabligh, larangan berbicara tentang politik merupakan bentuk perintah yang jelas untuk anggotanya. Dengan demikian, anggota Jamaah Tabligh tentu saja tidak akan ikut terlibat dalam kegiatan politik praktis, termasuk dalam partai politik Islam sekali pun. Namun demikian, Jamaah Tabligh tidak melarang para anggotanya untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum (Pemilu), baik Pemilu legislatif maupun eksekutif, baik di level lokal maupun

⁵⁷ Wawancara dengan Ustad Da'im pada 16 Oktober 2020.

⁵⁸ Wawancara dengan Ustad Sumadi.

⁵⁹ Wawancara dengan Ustad Akbar Agung Prayitno pada 20 Oktober 2020.

nasional. Keterlibatan anggota Jamaah Tabligh dalam pemilihan terutama memberikan suaranya untuk mendukung partai tertentu atau calon-calon tertentu dalam pemilihan politik merupakan hak pribadi anggota Jamaah Tabligh bukan merepresentasikan suara/kepentingan Jamaah Tabligh. Selain itu, Jamaah Tabligh juga tidak pernah mengadakan pertemuan-pertemuan politik dengan partai-partai politik (Islam) dan memberikan dukungan politik kepada mereka.⁶⁰

Jamaah Tabligh selain dikenal sebagai gerakan Islam yang apolitik, dikenal juga sebagai kelompok yang menerima Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia. Hal ini tentu saja berbeda dengan kelompok-kelompok salafi yang tidak setuju dengan Pancasila bahkan menganggapnya sebagai *thoghut*. Jamaah Tabligh tidak terlalu mempersoalkan ideologi negara dan sistem politik yang dianut oleh Indonesia. Jamaah Tabligh lebih memilih untuk bersikap pragmatis dan menyesuaikan diri dengan segala situasi politik.⁶¹

Penerimaan Jamaah Tabligh terhadap Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara diungkapkan oleh Ustad Da'im, Ustad Yasir, dan Ustad Lukman, 3 (tiga) aktivis/pengurus Jamaah Tabligh Yogyakarta dan Surakarta. menurut Ustad Da'im, Jamaah Tabligh dapat menerima Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara.⁶² Demikian pula dengan Ustad Yasir. Dalam pandangannya, ideologi Pancasila dan aturan-aturan yang ada di Indonesia sudah bagus. Tinggal masyarakat mengamalkannya saja.⁶³ Tidak berbeda jauh dengan Ustad Yasir, Ustad Lukman juga mengungkapkan bahwa Jamaah Tabligh dapat menerima Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Bahkan, dalam pandangannya, Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia berasal dari nilai-nilai dan ajaran Islam. Ia mencontohkan sila ke-1 (pertama) Pancasila terambil dan inspirasi dari al-Qur'an Surat Al-Ikhlas.⁶⁴

Jamaah Tabligh juga mengaku patuh pada pemerintah dan aturan hukum yang ada di Indonesia. Hal ini misalnya dinyatakan oleh Ustad Lukman. Dalam pandangannya, ketaatan pada pemerintah (*ulil amri*) merupakan keharusan. Ia

⁶⁰ Haris Mubarak dan Abdul Razak, "Pandangan Jamaah Tabligh dan Salafi terhadap Khilafah, Demokrasi dan Monarki (Suatu Tinjauan Jambi), *Al-Risalah*, Vol. 15, No. 2, Desember 2015, hlm. 251.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 252-253.

⁶² Wawancara dengan Ustad Da'im pada 16 Oktober 2020.

⁶³ Wawancara dengan Ustad Yasir pada 16 Oktober 2020.

⁶⁴ Wawancara dengan Ustad Lukman.

menguatkan argumentasinya tersebut, ia kemudian mengutip ayat al-Qur'an Surat An-Nisa': 59 yang berbunyi: ⁶⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan *ulil amri* di antara kamu”.

Ketaatan pada pemerintah (*ulil amri*) menurut anggota Jamaah Tabligh misalnya ditunjukkan Jamaah Tabligh dalam kepatuhannya menaati protokol kesehatan terkait Covid-19 yang dicanangkan pemerintah. Ustad Akbar Agung Prayitno mengatakan:

“Kalau dalam masalah anjuran keputusan-keputusan pemerintah, Jamaah Tabligh ini senantiasa seiring dengan pemerintah, artinya tidak membuat suatu keputusan yang bertolak belakang dengan pemerintah tidak, selalu menyesuaikan pemerintah, karena Jamaah Tabligh bukan hanya di Indonesia saja, bahkan di Rusia, Cina, ada di Korea, sehingga setiap gerakan ini menyesuaikan dengan pemerintah, sehingga kita tidak ada masalah dengan pemerintah, apapun keadaan pemerintah itu kita bisa menyesuaikan, itu yang terjadi, sehingga kami pun dalam pandemi ini sampai sekarang belum boleh keluar untuk 4 bulan 40 hari, untuk 3 haripun sampai sekarang belum boleh keluar, karena memang menyesuaikan kebijakan-kebijakan pemerintah, yang kita sama-sama tahu pandemi belum selesai sampai hari ini”.⁶⁶

Sebelumnya, Jamaah Tabligh banyak dikritik dan dikecam publik karena dianggap mengabaikan himbuan pemerintah untuk menaati protokol kesehatan terkait covid-19. Dianggap abai karena Jamaah Tabligh dengan mengadakan kegiatan Ijtima' Ulama Dunia pada 19-22 Maret 2020 di Gowa Sulawesi Selatan yang mengerahkan banyak orang (massa) dan berkerumunan. Meskipun akhirnya dibatalkan, namun dari kegiatan tersebut menyebabkan kluster baru penyebaran Covid-19. Menanggapi kasus tersebut, Ustad Lukman mengatakan:

“Ketika yang hadir di Pertemuan Gowa banyak yang terpapar Covid bahkan sampai dikenal Kluster Gowa, karena belum begitu tahunya ancaman virus tersebut, jadi ya sudahlah yang terpapar itu sudah ketentuan Allah SWT. Ada pahala yang besar sebagaimana pahala orang sakit dan terkena wabah (*tho'un*) banyak hikmah di balik peristiwa itu.

Untuk selanjutnya kita lebih hati-hati dan waspada tetap berdakwah tetapi mentaati anjuran pemerintah di antaranya dengan kita taati protokol kesehatan. Terhadap wabah virus tersebut, kita serahkan pada ahlinya (saintis dan kedokteran) dan tentunya pemerintahlah yang akan berkhidmat menangani

⁶⁵ Wawancara dengan Ustad Lukman.

⁶⁶ Wawancara dengan Ustad Akbar Agung Prayitno

wabah ini dan juga kita bantu dengan amalan dan doa sehingga terhindar dari wabah virus ini”.⁶⁷

Atas permintaan pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan mempertimbangkan kemaslahatan publik, Ijtima' Ulama Dunia tersebut dibatalkan. Jamaah Tabligh mengaku ikhlas dan rela. Menurut pendapat Ustad Lukman, hal itu merupakan manifestasi ketaatan/kepatuhan Jamaah Tabligh terhadap pemerintah (*ulil amri*).⁶⁸ Selama ini hubungan Jamaah Tabligh dengan pemerintah tidak ada persoalan. Jamaah Tabligh senantiasa menaati (aturan) pemerintah. Bahkan, tidak sedikit anggota Jamaah Tabligh adalah ASN/PNS, polisi, dan TNI.⁶⁹

5. *Bukan Gerakan Islamisme*

Ketika Jamaah Tabligh disinyalir menjadi kluster baru penyebaran Covid-19, terutama setelah ijtima' di Gowa, pandangan publik juga mengarah pada level ketaatan Jamaah Tabligh terhadap pemerintah. Jamaah Tabligh dipandang kurang taat kepada himbauan pemerintah untuk tidak berkerumun. Ketidaktaatan pada pemerintah dapat dipandang dekat dengan karakteristik gerakan Islamisme.

Dalam perspektif Bassam Tibi, Islamisme merupakan “*religionized politics*”, politik yang teragamakan,⁷⁰ dimana esensi gerakannya adalah politik, adapun agama hanya menjadi alat mencapai tujuan politik. Agenda politik ini pun dapat bersifat trans-nasional, tidak hanya beroperasi di aras lokal.⁷¹ Jamaah Tabligh memenuhi kriteria untuk disebut gerakan trans-nasional, namun tidak ada indikasi yang cukup kuat untuk menyebut Jamaah Tabligh sebagai Islamisme.

Islamisme dalam pandangan Tibi dapat dirangkum dalam beberapa ciri, yaitu 1) Purifikasi Islam, 2) Formalisasi Syariat Islam, 3) Anti-demokrasi, 4) Anti agama lain, 5) Anti Barat, dan 6) Penggunaan kekerasan.⁷² Dari enam indikator tersebut, Jamaah Tabligh secara umum tidak memilikinya.

Pertama terkait purifikasi Islam, Jamaah Tabligh justru menghargai keragaman fiqh dan tidak mau mendebatnya. Jamaah Tabligh menempatkan

⁶⁷ Wawancara dengan Ustad Lukman.

⁶⁸ Wawancara dengan Ustad Lukman.

⁶⁹ Wawancara dengan Ustad Da'im pada 16 Oktober 2020.

⁷⁰ Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (New Haven & London: Yale University Press, 2012), 1.

⁷¹ *Ibid.*, 2.

⁷² Tibi, *Islamism and Islam*. Lihat pula pada Muhammad Wildan, Abdur Rozaki, and Ahmad Muttaqin, *Menanam Benih Di Padang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia*, ed. Saptoni, 1st ed. (Yogyakarta: CISForm & PPIM, 2019), 6.

keragaman fiqh pada ranah *masail* sedangkan kecenderungan utamanya justru bergerak di ranah *fadhail*. Oleh karena itu pemurnian Islam dalam arti bersikap ketat terhadap dalil bukanlah ciri Jamaah Tabligh. Sikap yang tidak puritan dengan cara menghargai khilafiyah ini justru menempatkan Jamaah Tabligh sebagai sasaran cemoohan dari kelompok-kelompok lain yang lebih puritan dan radikal.

Kedua, formalisasi syariat Islam jauh dari bayangan Jamaah Tabligh. Jangankan formalisasi, praktik bersyariat saja Jamaah Tabligh sudah sangat cair dan menghindari sikap formalistik. Jamaah Tabligh tidak memiliki agenda menjadikan syariat Islam sebagai hukum positif dalam bernegara.

Ketiga, Jamaah Tabligh adalah gerakan Islam yang paling demokratis dalam praktik organisasinya. Seringkali musyawarah menjadi “otoritas tertinggi” dalam setiap keputusan yang diambil. Meskipun di dalam musyawarah seringkali terdapat “orang tua” atau tokoh-tokoh yang dihormati, namun posisi tokoh tersebut bukan pemegang otoritas tertinggi, ia hanya memimpin jalannya musyawarah. Adapun keputusan musyawarah adalah cerminan pendapat kelompok, bukan hak prerogatif pemimpin musyawarah. Dengan demikian, jika dilihat model pengelolaan kelompok yang kolegial tersebut, Jamaah tabligh tidak dapat disebut anti-demokrasi, namun justru sebaliknya, sangat demokratis. Hal ini juga didukung dengan sikapnya yang tidak pernah mencela demokrasi sebagai sistem politik.

Keempat, Jamaah Tabligh juga bersikap wajar terhadap umat agama lain serta tidak pernah mencela keimanan lain, apalagi dengan sengaja mengajak umat agama lain untuk konversi ke Islam, hal tersebut tidak dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Bagi Jamaah Tabligh mengurus umat Islam saja sudah tugas besar yang belum tentu dapat dijangkau semua orang. Jika gerakan Islam lainnya melakukan dakwah kepada umat Islam yang sudah mau datang ke pengajian, mau ke masjid, mau membaca kitab, maka Jamaah Tabligh mau “*ngopeni*” mereka yang tidak pernah ke masjid, preman, dan muslim yang apatis terhadap keberagamaannya sendiri. Oleh karena itu Jamaah Tabligh tampak “tidak tertarik” untuk melirik umat agama lain sebagai obyek dakwah. Meski demikian, bukan berarti Jamaah Tabligh tidak peduli atau bahkan menutup pintu. Sebaliknya, jika dilihat kiprah Jamaah Tabligh internasional, tidak sedikit juga non-Muslim Barat yang akhirnya memeluk Islam setelah bergaul dengan Jamaah Tabligh.

Kelima, menyambung paparan di atas, Jamaah Tabligh tidak bersikap anti-Barat. Jamaah Tabligh justru dapat bergaul di Barat meskipun tetap dengan

mempertahankan keislaman mereka yang khas. Cara jamaah tabligh berpakaian bukanlah bentuk resistensi terhadap budaya Barat, namun sekedar cerminan dari kecintaan mereka pada sunnah-sunnah nabi dan untuk membentengi diri agar selalu berakhlak mulia. Dengan berpakaian ala nabi maka mereka dapat mengingatkan diri sendiri untuk menjaga akhlaq islami. Selain itu, jamaah tabligh juga tidak anti terhadap produk-produk Barat termasuk teknologi. Mereka juga menggunakan alat-alat teknologi, informasi, komunikasi untuk mempermudah berbagai urusan dan keperluan.

Keenam, Jamaah Tabligh adalah gerakan Islam nir-kekerasan. Meskipun dalam usaha dakwah mereka sering dihadang dengan caci maki dan pengusiran, namun dihadapi dengan sabar. Justru pengalaman tersebut dianggap sangat berharga sebab mereka dapat mencicipi apa yang dirasakan nabi Muhammad dan para sahabat ketika berdakwah menyebarkan seruan iman Islam. Diludahi, dihina, dilempari kotoran, diancam bunuh, adalah pengalaman keseharian yang dirasakan nabi dan para sahabat. Suatu pengalaman yang tidak mungkin didapat hanya dengan dakwah di forum pengajian. Pengalaman menghadapi kekerasan yang dirasakan Jamaah tabligh justru menempa mereka untuk menjadi kelompok yang mengutamakan kesabaran daripada kekerasan.

C. Kitab Utama Rujukan Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh dalam mengamalkan ilmu mereka juga mempunyai kitab-kitab rujukan yang digunakan untuk pegangan dalam menyelesaikan suatu persoalan. Beberapa kitab rujukan Jamaah Tabligh di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Fadhailul A'mal*

Salah satu kitab yang utama yang dijadikan pedoman bagi Jamaah Tabligh adalah kitab *Fadhailul A'mal* yang merupakan karya tokoh pendirinya. Kitab ini ditulis oleh Maulana Zakariya, salah seorang ulama terkemuka atas permintaan Maulana Ilyas, tokoh pendiri gerakan ini. Kitab ini menjadi kitab wajib dan pegangan utama bagi anggota Jamaah Tabligh. Oleh karena itu, setiap pengikut Jamaah Tabligh pada umumnya memiliki kitab tersebut dan menjadikannya sebagai rujukan utama materi dalam *bayan* dan tabligh mereka. Kitab ini berisi amalan-amalan yang memiliki keutamaan seperti keutamaan Al-Qur'an, keutamaan, salat, keutamaan zikir, keutamaan tabligh, keutamaan Ramadhan, hikayat sahabat,

kemerosotan umat, dan lain-lain.⁷³ Kedudukan kitab *Fadhailul A'mal* bagi Jamaah Tabligh sangat tinggi lantaran dengan membaca kitab ini dapat membangkitkan semangat dan *ghirah* para anggota Jamaah Tabligh dalam berdakwah dan beramal salih.⁷⁴

Terdapat kitab-kitab *Fadhailul A'mal* yang disusun secara tematik dan merupakan himpunan dari beberapa kitab, yaitu Kitab *Fadhilah Shalat*, Kitab *Fadhilah Dzikir*, Kitab *Fadhilah Tabligh*, Kitab *Fadhilah Al-Qur'an*, Kitab *Fadhilah Ramadhan*, Kitab *Fadhilah Shadaqah*, Kitab *Fadhilah Haji*, Kitab *Fadhilah Dagang*, *Fadhilah Janggut*, Hikayat Kisah-Kisah Para Shahabat RA.⁷⁵

Bagi anggota Jamaah Tabligh, kitab *Fadhailul A'mal* adalah kitab *babon* (utama) yang sangat penting. Hal ini antara lain diungkapkan oleh Ustad Sumardi berikut ini.

“Itu yang dianjurkan selalu pada jamaah tabligh supaya membaca fadhail amal. Kenapa kok fadhail amal? Karena itu sudah terbukti, jadi cara risetnya sudah terbukti dimana-mana dan itu bisa dilakukan dan kemudian bisa membuat perubahan yang luar biasa. Maka fadhail amal diterjemahkan dalam berbagai bahasa, sehingga kalau saya lihat sendiri di Bangladesh itu di bandarapun misalkan orang dibacakan taklim rang duduk khusyuk, walaupun dia mau ke kantor duduk dulu, tinggal dulu disitu, seneng gitu dapat wahyu luar biasa selain ilmunya itu adamajlisnya yang diberkahi oleh Allah SWT dan seterusnya. Jadi, mereka gembira dengan itu”.⁷⁶

Bagi kalangan di luar Jamaah Tabligh, kitab ini dianggap penuh dengan hadis-hadis *dha'if* dan bahkan *maudlu'*, sehingga tidak layak untuk dijadikan pedoman dalam beribadah. Kritik demikian banyak muncul terutama dari kalangan Salafi yang memang cukup selektif dalam menerima dan mengamalkan hadis terlebih dalam kaitannya dengan amal ibadah.⁷⁷

Syaikh 'Alī bin Ḥasan al-Ḥalabī al-Atharī, ulama salafi-Wahabi sebagaimana dikutip oleh Haris Mubarak dan Abdul Razak menyebutkan bahwa segala amalan yang dilakukan Jamaah Tabligh bersumber dari hadis-hadis *dhaif*.

⁷³ Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawai, *Himpunan Fadhilah 'Amal*, terj. A. Abdurrahman Ahmad (Bandung: Ramdhani, tt).

⁷⁴ Furqan, “Peran Jamaah Tabligh dalam Mengembangkan Dakwah”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 32, Juli-Desember 2015.

⁷⁵ Al-Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah*, hlm. 22.

⁷⁶ Wawancara dengan Ustad Sumardi.

⁷⁷ Abdul Khalik Pirzada, *Maulana Muhammad Ilyas di antara Pengikut dan Penentangannya*, terj. Masrokhan Ahmad (Yogyakarta: As-Shaf, 2003).

Demikian juga dengan ayat-ayat yang dirujuknya. Ayat-ayat yang dirujuk Jamaah Tabligh terkait konsep *khurūj* dengan menetapkan jumlah hari dalam berdakwah dalam perspektif Hasan al-Ḥalabī merupakan kekeliruan Jamaah Tabligh dalam memaknai dan memahami ayat. Oleh karena itu, Jamaah Tabligh dianggap sebagai sebuah gerakan Islam yang menyimpang dan sesat-menyesatkan karena pengikutnya mengerjakan amalan-amalan yang *bid'ah*.⁷⁸

Meskipun secara doktrinal kitab *Fadhailul A'mal* dianggap memuat hadis-hadis dhaif, namun bagi Jamaah Tabligh, kitab tersebut tertaplah penting dan menjadi rujukan utama mereka. Dalam wawancara dengan peneliti, Profesor Sumardi Wiryosumarto, petinggi Jamaah Tabligh Surakarta, mengatakan:

“Meskipun *Fadhailul A'mal* itu banyak dihujat juga, karena banyak hadisnya yang lemah dan sebagainya, itu plus minus atau pro-kontranya. Monggo. Tapi yang jelas teman-teman tersemangati misalkan untuk berpakaian sunnah, bahkan pake surban ke mana-mana, mungkin itu dapat dilihat sebagai bentuk peningkatan lah, dari yang dulu kurang semangat sekarang tambah semangat”.⁷⁹

2. *Kitab Hayatush Shahābah*

Kitab ini karya Hazrat Maulana Yusuf Al-Kandahlawi. Kitab ini dicetak dalam empat jilid dan telah diterbitkan di beberapa negara dengan aneka bahasa. Kitab *Hayatush Shahābah* ini yang menjadi pedoman/pegangan wajib dalam berdakwah berisi tentang anjuran berdakwah dan teladan dalam berdakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat.⁸⁰

Dengan meng(k)aji kitab *Hayatush Shahābah* anggota Jamaah Tabligh yang sedang keluar di jalan Allah SWT (*khuruj*) tidak menganggap bahwa pengorbanan mereka berupa tenaga, waktu, dan pikiran tidak lebih besar jika dibandingkan dengan pengorbanan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Hal ini diharapkan dapat menjadikan sikap sukarela dan senang hati dalam diri anggota Jamaah Tabligh dalam mengikuti perjalanan dakwah.⁸¹

⁷⁸ Abdul Hakim Wahid dan Ahmad Muhaimin, “Pemahaman Jamaah Tabligh”, hlm. 16.

⁷⁹ Wawancara dengan Profesor Sumardi Wiryosumarto, pada 17 Oktober 2020.

⁸⁰ Sukron Ma'mun, “Konsep Keluarga dan Perempuan”, hlm. 67.

⁸¹ Dian Rama, “Sikap Jama'ah Tabligh terhadap Sunnah Nabi dalam Berumah Tangga (di Pondok Pesantren Al-Kirom Hajimena- Natar Lampung Selatan)”, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), hlm. 69.

3. *Kitab Muntahab al-Hadis*

Kitab *Muntahab al-Hadis* berisi hadis-hadis tentang enam prinsip gerakan jamaah tabligh yang mereka sebut dengan enam sifat sahabat. Keenam prinsip tersebut adalah merealisasikan hakekat dua kalimatsyahadat, salat *khushyu'* dan *khudu'*, ilmu disertai dzikir, memuliakan sesama muslim, ikhlas beramal dan berdakwah mengajak kepada agama Allah. Keenam prinsip tersebut merupakan ringkasan prinsip dan metode dakwah yang dikembangkan oleh Jamaah Tabligh.⁸²

Kitab ini dijadikan pegangan pada saat pelaksanaan *khuruj* oleh kelompok pendukung Maulana Saad. Bagi kelompok Syuro Alami, Kitab *Muntahab al-Hadis* dianggap banyak hadis yang *dhoif*. Namun bagi kelompok Nizamuddin, hal tersebut tidak menjadi persoalan lantaran hadis *dhoif* juga bagian dari hadis Nabi. Bagi kelompok Nizamuddin hadis-hadis dalam kitab *Muntahab al-Hadis* hanya untuk dibaca bukan untuk diamalkan, hanya sekedar untuk menambah wawasan.⁸³

4. *Kitab Riyadlush Shalihin*⁸⁴

Kitab *Riyadlush Shalihin* merupakan kitab yang ditulis Imam Nawawi Al-Bantani. Kitab dengan judul lengkap *Riyadhush Shalihin min Kalaami Sayyidil Mursalin* ini merupakan karya besar (*magnum opus*) di bidang hadis. *Riyadlush Shalihin* merupakan kitab hadis yang sangat populer di kalangan Muslim, paling lengkap, dan masyhur hingga ke berbagai penjuru dunia. Kitab ini menjadi guru bagi para guru dalam mendidik dan memperbaiki umat.

Dalam kitab ini, Imam an-Nawawi menyusun hadis-hadis dengan tertib dan mengelompokkannya secara baik, memberikan harakat pada kata yang samar, dan menjelaskan secara gamblang kata-kata yang tidak dimengerti. Oleh karena itu, kitab ini menjadi karya yang indah, yang kokoh peletakannya, menjadi kuat sayapnya, telah didudukkan intisarinnya, mudah digapai makna bahasanya, dan banyak dikutip kandungan ilmunya.

Riyadhush Shalihin terdiri dari satu jilid. Imam an-Nawawi membaginya menjadi beberapa kitab dan menjadikan setiap kitab sebagai judul untuk beberapa

⁸² Farizan, "Tingkat Pemahaman Dan Kehadiran Jamaah Tunarungu terhadap *Bayan* Jamaah Tabligh di Masjid Raya At-Taqwa Mataram, *Skripsi*, (Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019, hlm. 18.

⁸³ Muhammad Aqil, "Konflik Kepemimpinan Jamaah Tabligh di Kota Padang, Sumatera Barat", *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 02 No. 01, 2020, hlm. 40.

⁸⁴ <https://republika.co.id/berita/qc1yow430/legenda-kitab-riyadhush-shalihin>. Diakses pada 1 Desember 2020.

hadis yang tercakup di beberapa bab yang berasal dari satu jenis. Kemudian ia menjadikan kitab itu beberapa judul. Imam an-Nawawi menjadikan bab sebagai judul untuk sejumlah hadis yang menunjukkan pada masalah tertentu.

Di dalam kitab ini terdapat sembilan belas kitab yang disebutnya secara keseluruhan, selain kitab yang pertama, dan tiga ratus tujuh puluh dua bab. Imam an-Nawawi memulai pembukaan bab-bab dalam *Riyadhush Shalihin* dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema bab. Sebab, Sunnah merupakan perinci bagi al-Qur'an yang mulia sekaligus sebagai penjelas dan keterangan baginya.

Kitab ini sangat besar kontribusinya bagi kaum Muslim, khususnya bagi mereka yang konsisten berupaya mencapai kesempurnaan *'ubudiyyah* (penghambaan diri kepada Allah). Membaca kitab yang ditulis oleh ulama besar di bidang hadis dan fiqih ini, kaum Muslimin dapat mengambil manfaat melalui risalah tentang berbagai persoalan mendasar yang tercakup di dalam hadis-hadis tentang zuhud, olah jiwa, pembentukan akhlak, penyucian dan penyembuhan hati, pemeliharaan anggota tubuh, dan berbagai upaya pemberantasan penyelewengan, serta tujuan-tujuan mulia lainnya. Lebih jauh lagi, kitab ini memaparkan hadis-hadis fadhilah (keutamaan) waktu dan amal perbuatan, etika secara lahir dan batin, mencakup hukum halal dan haram, pemaduan kabar gembira dan ancaman, serta adab para saaliin, yaitu orang-orang yang senantiasa menuju keredhaan Allah SWT.

Para ulama dan penuntut ilmu telah mengambil bagian dari kitab ini dengan mempelajari dan mengajarkannya. Banyak ulama yang telah berperan mengupayakan perbaikan, telah ikut memberikan dukungannya. Demikian pula kendaraan-kendaraan mereka yang menginginkan kemenangan, bergegas dan bersungguh-sungguh mendatanginya; mereka mendatangi sumbernya yang jernih, menghirup harumnya yang semerbak.

Di antara mereka ada yang meringkas dan membersihkannya dari hal-hal yang dirasa kurang penting, ada pula yang meneliti dan mendekatkannya agar mudah dipahami, serta ada pula yang menjelaskannya secara rinci. Ada 4 (empat) *syarah* (ringkasan) kitab *Riyadhush Shalihin* yang sudah terbit sebelumnya, yaitu: *Daliilul Faalihiin li Thuruqi Riyaadhis Shaalihiin* karya Muhammad bin 'Allan ash-Shiddiqi asy-Syafi'i al-Asya'ari al-Makki (wafat 1057 H), dan *Nuzhatul Muttaqiin Syarh Riyaadhis Shaalihiin* karya Mushthafa Sa'id al-Khan, Mushtafa al-Bugha,

Muhyiddin Mustu, 'Ali asy-Syarbaji dan Muhammad Amin Luthfi. Selain itu, terdapat pula *Manhalul Waaridiin Syarh Riyaadhush Shaalihiin* karya Shubhi ash-Shalih, dan *Daliilur Raaghibiin ilaa Riyaadhush Shaalihiin* karya Faruq Hamadah. Semua kitab tersebut merupakan syarah kontemporer.

Kitab yang relatif baru adalah *Bahjatun Naazhiriin fii Syarhi Riyaadhush Shaalihiin* yang ditulis dengan cermat oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali. Kitab inilah yang diindonesiakan dan diterbitkan oleh Pustaka Imam asy-Syafi'i dengan judul *Syarah Riyadhush Shalihin*. Buku yang penerjemahan ke dalam bahasan Indonesia dan penerbitannya oleh Pustaka Imam Asy-Syafi'i mendapatkan izin resmi dari Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali ini diterbitkan dalam lima jilid.

Syaikh Salim mengatakan bahwa ia terdorong menerbitkan kitab syarah ini karena kitab *Riyadhush Shalihin* sangat layak dibaca oleh kaum Muslim. Dengan adanya syarah tersebut, diharapkan kaum Muslim memahami dan mendapat manfaat dari isi kandungan hadis-hadis tersebut dengan jelas dan benar, khususnya yang menghendaki kesempurnaan *'ubudiyah* dan yang membutuhkan jalan menuju kebaikan serta terhindar dari segala keburukan di dunia dan akhirat. *Riyadhush Shalihin* merupakan kitab yang sangat monumental. Kitab ini akan sangat berguna bagi kaum Muslimin bila mereka berupaya bersungguh-sungguh dalam menelaah hadis-hadisnya, memahami kandungan isinya, menghayati doktrinnya, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

SAINS DALAM PERSPEKTIF JAMAAH TABLIGH

A. Tuntutan Sains terhadap Kelompok Keagamaan

Setiap gerakan sosial keagamaan yang masih bertahan hingga saat ini pasti dihadapkan pada realitas kemajuan sains. Jamaah Tabligh, sama halnya dengan gerakan keislaman lainnya juga berada dalam konteks masyarakat yang semakin saintifik. Sebagaimana telah diprediksi oleh Kuntowijoyo, bahwa sejarah Islam hari ini adalah keislaman yang ilmiah, setelah berlalunya periode keislaman yang mitologis, dan keislaman ideologis. Artinya, sains dan agama, adalah dua entitas yang sama-sama diagungkan di zaman ini. Meski demikian, tidak semua umat beragama memiliki paradigma sains yang sama. Bahkan level afirmasi terhadap sains telah memposisikan gerakan-gerakan keagamaan dalam rentang tradisional hingga modernis, meskipun pelabelan itu tidak dapat disematkan kepada setiap individu di dalamnya. Sekedar contoh, Muhammadiyah sering dianggap gerakan Islam modernis, namun bukan berarti di dalamnya tidak ada warga Muhammadiyah yang berparadigma tradisional. Demikian pula Nahdhatul Ulama yang identik dengan kekuatan kultural-tradisionalnya, pada faktanya juga memiliki sangat banyak intelektual modernis. Terlepas dari label tradisional ataupun modernisnya, setiap kelompok keagamaan saat ini dituntut realistis dalam berhadapan dengan sains jika tidak menghendaki stigma anti-sains dari publik yang lebih luas.

Jamaah Tabligh juga perlu didudukan dengan cara demikian. Para anggota Jamaah Tabligh yang memiliki keragaman latar belakang yang luar biasa, juga terdiri dari pribadi-pribadi modernis dan tradisional. Oleh karena itu, karena keragaman di dalamnya, tidak mungkin memposisikan Jamaah Tabligh dengan kaca mata biner. Sebaliknya, harus dihargai perbedaan perspektif sains yang ada dalam pribadi-pribadi anggota Jamaah Tabligh. Apakah dengan demikian karakter sains Jamaah Tabligh tidak dapat dipetakan? Sebagai sebuah gerakan keagamaan yang “terlembagakan”, tentu dimensi ide dan praksis yang menjadi mainstream dalam gerakan keagamaan tersebut dapat dilihat sebagai petunjuk tentang kecenderungan paradigma sains dalam Jamaah Tabligh.

Sebelum melihat paradigma sains dalam Jamaah Tabligh, perlu terlebih dahulu disepakati bahwa dalam perspektif Studi Agama-Agama, bagaimanapun Jamaah Tabligh adalah sebuah “lembaga” keagamaan; meskipun para responden dalam penelitian ini satu suara mengenai “tidak terlembaga”nya Jamaah Tabligh. Menurut Joachim Wach, agama selalu memiliki tiga dimensi utama: *thought*, *practice*, *fellowship*.¹ *Thought* (pemikiran) adalah segala bentuk doktrin, filosofi, gagasan, dan interpretasi yang ada dalam sebuah agama. Sedangkan *practice* mencakup semua bentuk aktivitas keagamaan baik ritual atau peribadatan hingga pengorbanan. Adapun *fellowship* (persekutuan) adalah segala realitas sosial antar penganut suatu agama baik berupa perkumpulan maupun kelembagaan.

Dalam konteks agama Islam, Jamaah Tabligh dapat dipandang sebagai salah satu *fellowship* dalam Islam. Suatu *fellowship* pada hakikatnya juga merupakan sebuah institusi karena di dalamnya pasti berlaku fungsi manajemen bahkan hampir pasti di dalamnya terdapat leader, baik tipikal *charismatic leader* misalnya orang yang dituakan atau paling dihormati, ataupun pimpinan yang dihasilkan melalui proses suksesi tertentu. Di dalam Jamaah Tabligh pun terdapat *syuro* dan “*orang tua*” yang secara operasional sering menjadi tokoh sentral dalam proses pengambilan keputusan. Para tokoh tersebut memiliki pengaruh kuat, misalnya dalam memberikan rekomendasi, yang kemudian dijadikan sebagai “pedoman” bagi anggota yang lain. Dengan demikian, Jamaah Tabligh tetaplah sebuah lembaga atau secara terorisitas “terlembagakan” meskipun terdapat klaim internal bahwa mereka bukanlah organisasi.

Dalam skala lebih mikro, dimana Jamaah Tabligh dipandang sebagai lembaga keagamaan, maka ia secara inheren memiliki perangkat lain: “*thought and practice*”nya yang khas. Secara sosiologis, suatu kumpulan individu yang terorganisir tidak dapat lagi disebut sebagai kerumuman, ia sudah menjadi kelompok yang memiliki karakteristiknya sendiri. Akumulasi dari karakteristik-karakteristik inilah yang kemudian disebut *identity*. Pemikiran yang dimiliki kelompok tersebut, serta praktik-praktik yang dijalankannya pada akhirnya menjadi penciri dan pembeda kelompok tersebut dibandingkan kelompok lain. Jamaah Tabligh dalam penelitian ini telah memiliki karakteristiknya sendiri yang membuatnya menjadi khas. Oleh karena itu,

¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, trans. Djamannuri, 1st ed. (Jakarta: Rajawali, 1984), 89.

Jamaah Tabligh pada hakikatnya betul-betul telah terlembagakan lengkap dengan dimensi pemikiran, praktik, dan persekutuan atau manajemen keumatannya.

Dimensi pemikiran seringkali menjadi penentu dimensi praktis dan keumatannya, sebagaimana kepala adalah penentu bagi gerak tubuh dan interaksinya dengan sekitar. Pada bab sebelumnya telah dibahas salah satu aspek dari dimensi pemikiran, yaitu teologi yang lebih banyak menyinggung ranah doktiner dan dogmatis. Pada bagian ini, aspek pemikiran yang dibahas lebih banyak ke aspek filosofis. Pembedaan aspek-aspek dalam pemikiran keagamaan ini dapat dilihat lebih lanjut pada dimensi-dimensi agama dalam perspektif Ninian Smart, yaitu perspektif yang lebih rinci daripada Joachim Wach meskipun secara garis besar tetap sama. Dimensi filosofis-interpretatif yang dimaksud dalam konteks kajian ini adalah tentang paradigma sains yang dimiliki oleh Jamaah Tabligh. Paradigma sains dipilih dalam penelitian ini karena dihubungkan dengan Covid-19.

Penelitian ini mendudukan Covid-19 sebagai realitas saintifik, bukan sekedar rumor propagandis sebagaimana diyakini sebagian orang yang memilih untuk tidak percaya (*denial*) maupun meragukan. Alasan untuk memposisikan Covid-19 sebagai realitas sains cukup sederhana, yaitu melalui laporan-laporan para ilmuwan alam (*natural sciences*) dan ahli medis, terutama yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal internasional bereputasi. Salah satu jurnal paling elite dalam bidang *natural sciences* ini adalah Nature. Sejak pertengahan tahun 2020, Nature sudah merilis laporan tentang jumlah artikel ilmiah tentang Covid-19 yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi. Dalam rentang Januari hingga Juni 2020 saja telah tercatat 23.634 artikel yang dipublikasikan oleh jurnal-jurnal bereputasi tinggi, terindeks Web of Science dan Scopus.² Artinya dapat diperkirakan ada ratusan ribu publikasi ilmiah tentang covid-19 jika semua jurnal diinvestigasi, termasuk jurnal-jurnal yang kurang bereputasi. Tidak mungkin Covid-19 menyedot konsentrasi demikian banyak ilmuwan jika virus tersebut hanyalah sebuah *hoax* yang tidak teruji dalam laboratorium. Tidak mungkin pula beberapa negara melakukan isolasi (*lockdown*) dan rela mempertaruhkan nasib ekonomi negaranya jika virus ini hanya hantu tidak nyata. Maka, melalui rasionalisasi

² "COVID-19 Research Update: How Many Pandemic Papers Have Been Published?," accessed November 28, 2020, <https://www.natureindex.com/news-blog/how-coronavirus-is-changing-research-practices-and-publishing>.

saja, peneliti memiliki alasan yang cukup untuk memposisikan Covid-19 sebagai realitas saintifik.

B. Sikap Kelompok Keagamaan terhadap Covid-19 dan Tudingan terhadap Jamaah Tabligh

Di saat sains merumuskan Covid-19 sebagai *infectious disease* yang sumbernya adalah virus dengan kode SARS-CoV-2, beberapa kalangan beragama justru mengistilahkan virus ini dengan “tentara Allah”, lantaran pertama kali menyerang Cina (Wuhan) yang saat itu sedang disorot dunia karena kasus *camp* konsentrasi etnis Muslim Uighur.³ Tentu terminologi tentara Allah itu untuk saat ini telah ditinggalkan karena kehilangan relevansinya. Namun hal itu setidaknya telah menunjukkan bahwa beberapa orang beragama melihat masalah sains tidak dengan kaca mata “sains yang disinari agama”, namun hanya dengan subyektifitas ideologisnya.

Bukti lain dari lemahnya kesadaran sains oleh kelompok keagamaan adalah sikap abai mereka terhadap himbuan sains yang diteruskan oleh pemerintah. Instruksi untuk *physical distancing*, tidak berkerumun, dan anjuran mengisolasi diri di dalam rumah diabaikan oleh beberapa kelompok beragama. Pastor Gerald O. Glenn dari kelompok Evangelis di Virginia, menentang anjuran *physical distancing* di saat Covid-19 mulai mewabah di wilayah tersebut. Seminggu setelah ceramah terkenalnya “*Unless I am in jail or hospital*”, pastor tersebut meninggal karena positif terjangkit Covid-19.⁴ Kasus yang mirip juga terjadi Myanmar. Pastor David Lah sempat mengatakan “*I can guarantee that the church that goes by Jesus's teaching, there will be no infection.*” Namun faktanya kemudian, dari 94 orang yang terinfeksi Covid-19 di Myanmar pada awal April 2020, sebanyak 22 orang di antaranya adalah jemaat Pastor David Lah. Bahkan ia sendiri akhirnya juga positif Covid-19.⁵

Kasus lain, Pendeta Rodney Howard-Browne saat berada di Gereja River Tamba Bay, Florida mengatakan “Jika anda tidak bisa merasa aman di gereja, anda dalam

³ Musa Maliki, “Covid-19, Agama, dan Sains,” *MAARIF* 15, no. 1 (June 30, 2020): 60–92.

⁴ Neil Vigdor, “Pastor Who Defied Social Distancing Dies After Contracting Covid-19, Church Says,” *The New York Times*, April 15, 2020, sec. U.S., accessed September 21, 2020, <https://www.nytimes.com/2020/04/14/us/bishop-gerald-glenn-coronavirus.html>.

⁵ Andrew Nachemson and Lun Min Mang, “Christian Pastor Who Defied Myanmar Law Positive for Coronavirus,” accessed September 22, 2020, <https://www.aljazeera.com/news/2020/04/christian-pastor-defied-myanmar-law-positive-coronavirus-200418060107848.html>.

masalah serius”. Baginya tempat paling aman dari serbuan coronavirus adalah rumah Tuhan. Ia pun menganjurkan untuk tetap berjabat tangan dan berpelukan, bahkan ia menyebut orang yang takut pada corona sebagai *pansy* (banci).⁶ Pastor Tony Spell dari Life Tabernacle Church di Baton Rouge, Louisiana, masih tetap bersikukuh menggelar ibadah Minggu meskipun salah satu jemaatnya telah terbukti meninggal akibat Coronavirus.⁷ Komunitas Yahudi Ultra Ortodoks di New York juga tetap berkumpul mengantar jenazah meski telah ada himbauan *physical distancing*.⁸ Di Korea Selatan, pada awal Agustus 2020 tercatat lebih dari 14.000 positif Covid-19, sekitar 5000 di antaranya berasal dari jemaat Shincheonji Church of Jesus. Pimpinan gereja tersebut, Lee Man-Hee, akhirnya ditangkap pihak berwenang karena sedari awal mengabaikan himbauan *physical distancing*, bahkan sempat memancing kemarahan warga dan mendorong munculnya petisi agar gereja tersebut ditutup.⁹ Di Malaysia, kluster terbesar penyebaran Covid-19 berasal dari kegiatan Tabligh Akbar di Masjid Seri Petaling pada awal Maret yang dihadiri 16.000 jamaah.

Setelah Covid-19 terbukti menjangkiti umat beragama, masih ada pula klaim-klaim keagamaan yang sangat bertolak belakang dengan perspektif sains. Misalnya, beberapa orang Hindu India meminum air seni sapi dan mandi dengan kotoran sapi sebagai obat dan penangkal Coronavirus.¹⁰ Urin sapi diperjualbelikan dengan kisaran harga 500 Ruppee atau sekitar Rp.100.000 perliter. Demikian juga dengan kotoran sapi yang dijual dengan harga yang sama per kilogramnya.¹¹ Tidak lain karena dalam Hindu, sapi memang disakralkan.

⁶ Lee Brown, “Evangelical Pastor Mocks ‘Pansies,’ Won’t Close Church for Coronavirus,” *New York Post*, March 17, 2020, accessed September 22, 2020, <https://nypost.com/2020/03/17/evangelical-pastor-mocks-pansies-wont-close-church-for-coronavirus/>.

⁷ Dan Wright, “Religion and COVID-19 Physical Distancing: A Conflict of Belief, or Something Else?,” *People’s World*, May 5, 2020, accessed September 22, 2020, <https://peoplesworld.org/article/religion-and-covid-19-physical-distancing-a-conflict-of-belief-or-something-else/>.

⁸ Katherine Marshall, “Beating Coronavirus Requires Faith Leaders to Bridge Gap between Religion and Science,” *The Conversation*, accessed September 22, 2020, <http://theconversation.com/beating-coronavirus-requires-faith-leaders-to-bridge-gap-between-religion-and-science-135388>.

⁹ “Coronavirus: South Korean Shincheonji Sect Leader Arrested,” *BBC News*, August 1, 2020, sec. Asia, accessed September 22, 2020, <https://www.bbc.com/news/world-asia-53620633>.

¹⁰ Deutsche Welle (www.dw.com), “Hindu Group Hosts Cow Urine Drinking Party to Ward off Coronavirus | DW | 14.03.2020,” *DW.COM*, accessed September 22, 2020, <https://www.dw.com/en/hindu-group-hosts-cow-urine-drinking-party-to-ward-off-coronavirus/a-52773262>.

¹¹ <https://economictimes.indiatimes.com/news/politics-and-nation/coronavirus-effect-cow-dung-urine-sell-for-rs-500/articleshow/74669478.cms>

Beberapa contoh kasus di atas menunjukkan bahwa sebagian umat beragama masih mengabaikan “sains”. Bahkan sebagian dengan bangga melakukannya karena menentang sains secara tidak langsung merupakan tanda “keyakinan” kepada Tuhan dan kemahakuasaanNya. Tidak ada sesuatu pun yang bukan ciptaan Tuhan, semua berada di bawah kuasa Tuhan, maka sebagian umat beragama menyerukan untuk hanya takut kepada Tuhan dan bukan takut kepada virus yang hanya makhluk kecil ciptaan Tuhan. Cara berfikir struktural dalam mendudukkan agama di atas sains seperti ini, pada akhirnya harus dibayar mahal oleh umat beragama dengan semakin masifnya penyebaran Coronavirus dan semakin banyaknya umat yang terjangkau.

Kerugian lain, secara konseptual, agama semakin tergambarkan sebagai entitas yang berdiri sendiri di luar sains. Agama dan sains seolah dua hal yang benar-benar terpisah. Bahkan pada level tertentu muncul pertentangan antara agama dan sains sebagaimana dicontohkan dalam beberapa kasus internasional di atas.

Dalam konteks Indonesia, perhatian media tertuju pada Jamaah Tabligh yang mengagendakan pertemuan di Gowa, Sulawesi Selatan pada 19-22 Maret. Meskipun Jamaah Tabligh hanya sempat berkumpul pada tanggal 19 Maret dan membatalkan agenda tiga hari berikutnya,¹² namun kegiatan tersebut telah dipandang beresiko. Akhirnya, dari pemberitaan yang beredar, kegiatan Jamaah Tabligh di Gowa dianggap sebagai salah satu kluster penyebaran Covid-19. Sorotan publik terhadap Jamaah tabligh segera berkembang menjadi bola liar, termasuk dalam hal ini adalah asumsi bahwa Jamaah Tabligh kurang afirmatif terhadap sains sehingga berdampak pada sikap yang kurang cepat merespon ancaman bahaya Covid-19. Padahal pemberitaan akan bahaya virus tersebut sudah tersiar sejak akhir tahun 2019.

C. Ilmu dalam Pandangan Jamaah Tabligh

Sebagaimana umat Islam pada umumnya, Jamaah Tabligh meyakini segala ilmu itu milik Allah. Dalam pandangan Jamaah Tabligh manusia berilmu pada hakikatnya hanya menemukan miliknya Allah, bukan menciptakan ilmu. Allah lah yang menciptakan berbagai hukum, termasuk sunnatullah, atau yang dalam konteks ilmu pengetahuan manusia disebut hukum alam (*natural law*). Semua hukum alam seperti hukum newton, grafitasi dan berbagai hukum lainnya pada hakikatnya adalah formulasi

¹² Ustadz Sumardi, “Wawancara,” October 17, 2020.

pemahaman manusia, bukan hukum itu sendiri. Hukum yang sebenarnya sudah ada, diciptakan Allah dalam penciptaan alam semesta. Salah satu informan dalam penelitian ini menegaskan:

“kita selalu mengatakan bahwa ini adalah ilmu dari Allah SWT, kita ini hanya berusaha untuk menemukan ilmu, saya kalau mengajar itu misalkan ada Hukum Newton dan sebagainya, saya bilang ini sebetulnya yang pasti bukan Hukum Newton, karena hukumnya sebetulnya sudah ada, dia (Isaac Newton) hanya menemukan saja, Formula Newton oke-lah. Ilmu sudah ada, kita hanya mencari saja.”¹³

Manusia pada hakikatnya hanya pencari ilmu, lalu memformulakan temuan itu menjadi suatu teori, tapi manusia bukanlah pencipta hukum dalam alam semesta ini. Manusia hanya membaca tanda-tanda alam lalu menuliskan atau menyimbolkannya dalam bentuk teori atau rumus. Maka ilmu yang sesungguhnya tetaplah milik Allah.

1. Jenis ilmu

Atas dasar keyakinan bahwa semua ilmu milik Allah, maka Jamaah Tabligh tidak mengenal dikotomi ilmu (non-dikotomis), meskipun tetap mengakui bahwa ilmu memiliki jenis atau pengelompokan. Non-Dikotomis dalam arti bahwa Jamaah Tabligh mengakui arti penting dan manfaat semua ilmu, baik yang bermanfaat untuk menopang kehidupan di dunia, maupun yang bermanfaat untuk bekal kehidupan akhirat. Oleh karena itu, Jamaah Tabligh membagi ilmu menjadi dua; Ilmu Maksud Hidup dan Ilmu Keperluan.

Ilmu Maksud Hidup adalah ilmu yang harus dimiliki dan diamankan sesempurna mungkin demi meraih kemuliaan akhirat. Hukum mempelajari Ilmu Maksud adalah *fardhu 'ain* terutama untuk hal-hal pokok iman dan ibadah. Meski demikian dalam mempelajari Ilmu Maksud ini tidak harus sampai pada level '*alim* (paham seluruhnya), namun tetap semampunya, asalkan hal-hal pokok telah dipegang. Dengan demikian, Ilmu Maksud pada hakikatnya dapat disamakan dengan Diniyah atau Ilmu Agama.

Adapun Ilmu Keperluan Hidup adalah ilmu yang dapat dipraktikkan dalam rangka melayani (khidmat) individu, masyarakat, dan umat manusia. Mempelajari ilmu Keperluan tidak perlu sesempurna mungkin, namun cukup sebatas kebutuhan. Hukum asal untuk jenis ilmu ini adalah boleh (mubah), tingkatnya tidak seperti ilmu Maksud

¹³ Ustadz Sofyan, “Wawancara,” October 23, 2020.

yang fardhu ‘ain. Ilmu Keperluan ini dapat disamakan dengan Ilmu non-agama (duniawiyah), termasuk di dalamnya adalah sains.¹⁴

Jamaah Tabligh tidak merinci lagi Ilmu Keperluan Hidup, tampaknya hal ini diserahkan pada perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri dimana setiap waktu ilmu terus bercabang-cabang dan melahirkan ilmu-ilmu baru. Akan tetapi untuk urusan Ilmu Maksud Hidup, Jamaah Tabligh merincinya menjadi dua jalur, yaitu *Ilmu Fadhail* dan *Ilmu Masail*.

Ilmu Fadhail berisi keutamaan-keutamaan (*fadhilah*) dalam iman dan amal ibadah. Oleh karena berisi fadhilah maka ilmu fadhail lebih bersifat motivatif. Ilmu ini mendorong manusia untuk memperbanyak, memperbagus, dan menikmati amal ibadahnya. Karena memberikan dorongan adalah salah satu fungsi utama ilmu fadhail maka urusan benar salah, kuat atau dhaif sumbernya, sering kali tidak menjadi masalah. Ilmu fadhail ini pula yang sesungguhnya meredam perbedaan yang muncul dalam praktik ibadah. Khilafiah sebagai akibat pemahaman terhadap fiqh dapat ditanggalkan sejenak, bukan untuk diabaikan, namun untuk dialihkan kepada dimensi Ilmu Masail.

Ilmu Masail adalah ilmu terkait hukum-hukum agama. Dalam hal ini, benar-salah dalam perspektif Fiqih dikonfirmasi. Namun ilmu masail sebenarnya sudah di luar “wilayah” Jamaah Tabligh karena sifatnya yang konsultatif dan diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing individu untuk berguru atau berkomunikasi kepada tokoh agama tertentu. Meski demikian, Jamaah Tabligh memiliki sikap yang cukup tegas, bahwa dalam ranah masail, Jamaah Tabligh perlu mengikuti mazhab fiqh atau corak keislaman yang diikuti oleh wilayah yang ditempati. Jamaah Tabligh tidak membuka pintu sedikitpun ke arah perdebatan *ikhtilafiah*. Debat merupakan kondisi yang sangat mereka hindari. Sebaliknya, justru mendorong jamaahnya untuk berkunjung ke alim ulama.

untuk yang masail wajib datang pada ulama, jadi kita sangat tidak dianjurkan belajar sendiri, seperti kita mau belajar pesawat terbang kita harus berguru kepada orang atau tutornya, nah itu yang masail.¹⁵

Bahkan tidak cukup hanya berguru kepada satu ulama saja. Justru dianjurkan bagi jamaah Tabligh untuk menimba ilmu dari beberapa ulama yang berbeda.

¹⁴ Ustadz Lukman, “Wawancara Tertulis,” October 22, 2020.

¹⁵ Sofyan, “Wawancara.”

Masail itu berkenaan dengan hukum-hukum, itu kita harus hadir kepada alim ulama, ke berbagai ulama, tidak salah satu saja.¹⁶

Salah satu manfaat dari belajar ke banyak ulama yang berbeda-beda adalah membangun kesadaran akan adanya keragaman di ranah masail, sehingga dengan kesadaran akan keragaman tersebut Jamaah Tabligh menjadi lebih inklusif dengan berbagai kelompok keagamaan internal umat Islam.

Menyadari potensi perdebatan dalam ranah masail serta resiko yang dapat ditimbulkannya, Jamaah Tabligh tampak sangat mengedepankan ilmu fadhail. Untuk mengembangkan ilmu fadhail ini, kitab yang banyak digunakan oleh Jamaah Tabligh adalah Fadhilah Amal yang disusun oleh Muhammad Zakariya al-Kandhlawi. Kitab ini berisi kisah-kisah para sahabat, fadhilah shalat, fadhilah tabligh, fadhilah dzikir, fadhilah ramadhan, dan seterusnya. Dengan kitab Fadhilah Amal inilah jamaah tabligh menghidupkan agama Islam dengan cara mengajak umat Islam berilmu dengan dzikir dan dengan amal.

Pilihan untuk terus menggunakan kitab Fadhilah Amal sebagai rujukan utama, bagi Jamaah Tabligh hal ini merupakan kesimpulan ilmiah, dalam arti sudah terbukti efektif untuk diberlakukan di manapun. Seorang informan menuturkan:

“kenapa kok fadhail amal? Karena itu sudah terbukti, jadi cara risetnya sudah terbukti dimana-mana dan itu bisa dilakukan dan kemudian bisa membuat perubahan yang luar biasa.”¹⁷

Fadhilah Amal dipandang sebagai kitab yang memuat ajaran yang efektif karena mudah dipahami dan sangat memotivasi pembaca untuk berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Hirarki Ilmu

Dari pemaparan tentang jenis ilmu di atas, sebenarnya telah tampak adanya hirarki ilmu. Meskipun secara umum Jamaah Tabligh bersikap non-dikotomis, namun kecenderungan untuk mengedepankan Ilmu Maksud Hidup dan kemudian lebih khusus kepada Ilmu Fadhail telah menampakkan adanya hirarki ilmu. Responden Jamaah Tabligh yang diwawancarai dalam penelitian ini, pada umumnya tidak menyebut secara

¹⁶ Sumardi, “Wawancara.”

¹⁷ Sofyan, “Wawancara.”

eksplisit adanya hirarki ilmu. Namun penjelasan informan tentang prioritas ilmu menampakkan adanya hirarki tersebut.

“Sedangkan pada ilmu sains (keduniaan) maka juga diperbolehkan asal dimaksudkan untuk kemanfaatan bagi manusia dan sebagai sarana dakwah. Buktinya teman-teman Tabligh banyak yang akademisi baik di UNS, UMS, UI, UGM dan lain-lain, rata-rata disamping mengajar juga aktif dalam penelitian.”¹⁸

Penjelasan informan di atas selain ingin menegaskan bahwa Jamaah Tabligh tidak mengenal dikotomi ilmu, juga memuat kesan bahwa dalam Jamaah Tabligh sebenarnya justru terdapat prioritas ilmu. Frase “juga diperbolehkan asal” menunjukkan bahwa ilmu sains keduniaan itu bersyarat. Adapun syaratnya ada dua: manfaat bagi manusia dan menjadi sarana dakwah. Bahwa ilmu harus manfaat, itu merupakan kriteria umum sebuah ilmu, sebab secara filosofis setiap ilmu memiliki dimensi aksiologi dimana asas manfaat dipertanyakan di dalamnya. Namun syarat ilmu sebagai sarana dakwah merupakan terminologi yang cukup khas, terutama untuk Jamaah Tabligh yang mendedikasikan gerakannya untuk dakwah.

‘Ilmu untuk dakwah’ kemudian dapat dipandang sebagai perspektif ilmu yang khas dalam Jamaah Tabligh. Asal perspektif ini pun dapat dengan mudah ditemui dalam 6 *Sifat* atau asas yang selalu diingat (*mudzakarrah*) di kalangan Jamaah Tabligh: (1) Hakikat kalimat *Laailaha Illallah Muhammadur Rasulullah*, (2) Sifat sholat *khusyu wa khuddu*, (3) Sifat *‘Ilmu ma-a dzikir*, (4) Sifat *Ikromul Muslimin*, (5) Sifat *Ikhlasuniyyah*, dan (6) Sifat *Da’wah wa Tabligh huruj fiisabilillah*. Konsep ilmu dalam Jamaah Tabligh terpatritasi dalam asas ketiga yaitu *‘Ilmu ma-a dzikir*, ilmu disertai dzikir. Untuk menjelaskan ini, salah seorang informan menggambarkan dengan sangat jelas:

“dalam pemahaman kami, karena keawaman kami, dalam mudzakarrah tadi kan ada ‘ilmu dan dzikir’. Ilmu dalam pemahaman kami ya segala sesuatu (yang dipelajari) tapi kalau tidak dibarengi dengan dzikir ingat pada Allah, ya ilmu itu tidak dimanfaatkan. Saya contohkan begini, seorang tukang becak, dengar adzan, lalu parkir dan ambil air wudhu, ini berilmu, karena pengetahuannya membuat dia tahu apa yang dikehendaki Allah. Tapi kadang kita sibuk di kantor, dengar adzan tapi terus sibuk di kantor, ini gak berilmu dalam pengertian tadi.”¹⁹

Dengan demikian bahwa syarat sebuah ilmu adalah kemampuannya untuk mengarahkan pada ingat akan Allah (dzikir). Persis dengan tujuan dakwah, yaitu “*da’alillah*”, mengajak kepada Allah. Meskipun seorang itu ahli dalam urusan kantornya,

¹⁸ Lukman, “Wawancara Tertulis.”

¹⁹ Sumardi, “Wawancara.”

namun jika urusan tersebut justru membuatnya lalai terhadap panggilan Allah, maka ilmu dan keahliannya itu menjadi kurang manfaat, karena justru menjauhkannya dari Allah. Seorang tukang becak yang keahliannya hanya mengayuh dapat dikatakan berilmu jika kayuhan kakinya menggerakkan dirinya untuk berbelok ke arah panggilan adzan. Maka dzikir adalah syarat manfaat sebuah ilmu. Ilmu tanpa disertai dzikir itu *non-sense*.

Secara sederhana, yang dimaksudkan dzikir oleh Jamaah Tabligh adalah “menghadirkan Allah”

Zikir itu kalau kita mengagungkan Allah, Allah itu agung, kalau dirangkai dalam suatu kalimat ilmu, zikir adalah sebenarnya arahnya itu adalah melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dalam setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan Allah SWT”²⁰

Oleh karena itu, ilmu harus mampu menjadi perantara untuk menghadirkan Allah. Perlunya melekatkan ilmu dengan dzikir juga ditegaskan dengan cara membandingkan manusia dengan iblis, yakni bahwa dzikir menjadi pembeda manusia dengan iblis.

“karena kalau ilmu saja tanpa dzikir nanti seperti iblis, ilmunya tinggi tapi gak ada dzikirnya, gitu ya.”²¹

Iblis atau bangsa jin, memiliki “ilmu” yang tinggi, rata-rata jin berumur panjang, dapat mencuri dengar informasi dari langit, dan dapat melakukan keajaiban yang tidak dapat dilakukan oleh manusia, sebagaimana dikisahkan dalam riwayat nabi Sulaiman. Namun keilmuan iblis dari bangsa jin tidak membuat mereka tunduk dan patuh kepada Allah. Oleh karena itu, keilmuan yang tidak disertai ketundukan kepada Allah bukanlah ilmu yang hakiki. Itulah sebabnya, bagi Jamaah Tabligh, dzikir kepada Allah harus menyertai setiap ilmu.

Ilmu dalam Jamaah Tabligh dengan demikian memiliki prioritas, jika tidak disebut hirarki. Bahkan jika ditanyakan konklusi tentang apa itu ilmu, jawabannya pun menunjukkan prioritas tersebut.

“Apa makna ilmu? Itu kalau diringkas adalah segala petunjuk dari Allah melalui baginda Rasulullah SAW, ini yang ditanamkan pada para ulama. Kepada kawan-kawan yang belajar tabligh ini, bagaimana supaya makna daripada ilmu adalah itu. (Maksud dari) Apa yang datang dari Rasulullah SAW, bukan berarti kita tidak

²⁰ Sofyan, “Wawancara.”

²¹ Ibid.

belajar ilmu matematika, fisika, enggak begitu ya, maksudnya ilmu dalam hal (tabligh) ini, kalau ilmu dalam arti matematika ke sekolah saja.”²²

Prioritas ilmu agama atau ilmu maksud hidup dibanding ilmu keperluan, memiliki tujuan ideal. Yaitu agar manusia yang berilmu dengan dilandasi ketaqwaan pada Allah. Hanya dengan berbekal taqwa saja ilmu dapat memberi manfaat maksimal, atau mengutip salah satu informan:

“Kalo ilmu dipegang orang buruk ya bisa untuk keburukan”²³

Oleh karena itu, membuat orang menjadi baik merupakan kebutuhan yang lebih urgen daripada membuat orang menjadi pintar. Sebab tiada gunanya pintar jika kepintarannya justru untuk keburukan dan menjauhkan diri dari keridhaan Allah.

Pilihan Jamaah Tabligh memprioritaskan Ilmu Agama dan Ilmu Fadhail dengan demikian sangat masuk akal secara epistemologis. Sebab ada titik sinkron antara metode dan tujuannya. Ilmu Fadhail untuk membangun akhlaq dan kecintaan dzikir kepada Allah. Jika seorang muslim sudah berakhlaq mulia dan cinta Allah maka ia dengan sendirinya akan memperbagus ibadah sehingga mau belajar mandiri tentang ilmu masail agar ibadahnya semakin sempurna. Ketika muslim semacam ini pada saat yang sama juga belajar ilmu keperluan, maka hampir ada jaminan bahwa ilmu duniawinya akan bermanfaat, membawa maslahat bagi dunianya dan akhiratnya. Sebaliknya, jika manusia selalu mengedepankan ilmu keperluan dan melupakan ilmu maksud hidup, maka masih sangat mungkin ia mengalami kebingungan arah tujuan, salah menerapkan ilmu, atau tergoda menggunakan ilmu untuk hal-hal yang buruk.

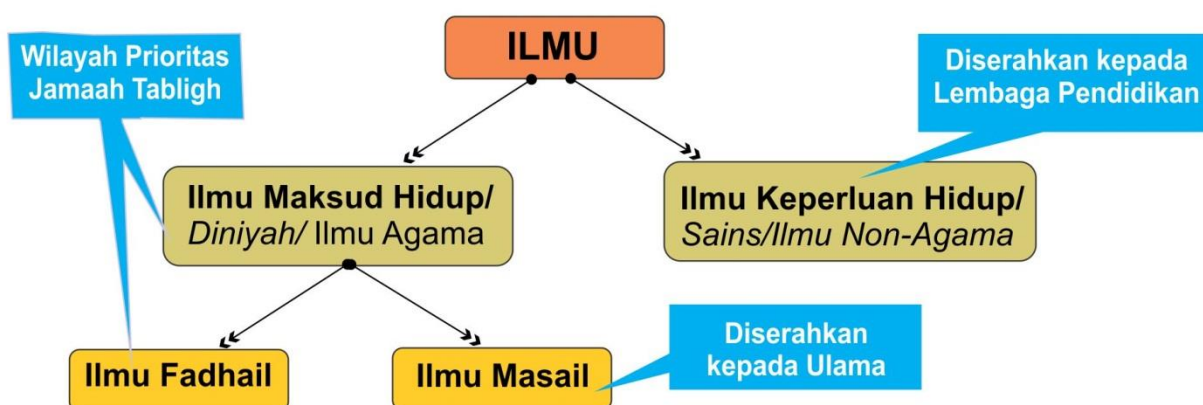
Sebagaimana diyakini umat Islam pada umumnya, Jamaah Tabligh juga yakin bahwa pintu utama bagi terbentuknya akhlaq mulia adalah keteladanan kepada nabi dan ketaatan kepada Allah. Termasuk di dalamnya adalah keteladanan para shahabat nabi SAW. Jamaah Tabligh yakin bahwa Ilmu Fadhail efektif untuk membangun adab atau akhlaq umat. Keutamaan-keutamaan yang disajikan dalam Fadhilah Amal mendorong manusia untuk berperilaku santun, menghormati orang lain, berprasangka baik, dan termotivasi untuk memperbanyak ibadah mendekatkan diri pada Allah.²⁴

²² Ibid.

²³ Sumardi, “Wawancara.”

²⁴ Ustadz Sofyan, “Wawancara II,” November 21, 2020.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun berparadigma non-dikotomis dalam arti menghormati semua ilmu, Jamaah tabligh tetap memiliki kategorisasi jenis ilmu dengan pembagian yang sangat sederhana. Kategorisasi inipun pada akhirnya mensiratkan adanya prioritas bagi Jamaah Tabligh sehingga tercipta sebuah hirarki. Untuk memudahkan memahaminya, berikut ditampilkan sebuah diagram tentang Jenis dan Struktur Ilmu dalam Jamaah Tabligh.



Gambar 1. Jenis dan Struktur Ilmu perspektif Jamaah Tabligh

Wilayah prioritas Jamaah Tabligh adalah Ilmu Agama khususnya pada aspek Ilmu Fadhail. Adapun wilayah ilmu keperluan hidup yang meliputi segala bentuk keilmuan (*sciences*) baik *natural sciences*, *social sciences*, dan *humaniora* diserahkan kepada lembaga pendidikan dan bukan menjadi concern utama Jamaah Tabligh. Semua jamaah dipersilakan mengakses pendidikan umum tersebut setinggi-tingginya, namun penyelenggaraan jenis pendidikan yang demikian tidak menjadi wilayah kerja Jamaah Tabligh. Menyerahkan lahan ini ke dunia pendidikan umum sama halnya sikap Rasulullah menyerahkan teknik bertanam kurma pada umatnya.

“Sebagaimana dulu para Sahabat r. anhum ketika bertanya bagaimana bertanam korma yang baik, maka dijawab Rasulullah “kamu lebih tahu tentang duniamu” maknanya silahkan kalau keduniaan dipelajari untuk keperluan hidup tetapi kalau bertanya ilmu agama harus bertanya atau belajar pada Rasulullah contohnya Rasulullah Saw. Pernah bersabda yang mafhumnya “sholatlah sebagaimana aku sholat”.²⁵

²⁵ Lukman, “Wawancara Tertulis.”

Sedangkan di ranah ilmu agama pada aspek masail, penguasaannya diserahkan kepada upaya jamaah untuk berguru, mengaji, dan mencari ulama-ulama terbaik, bahkan tidak disarankan bagi jamaah tabligh untuk mempelajari masail secara otodidak.

Dalam pandangan salah satu informan Jamaah Tabligh, sumber ilmu ada tiga macam: *paper*, *person*, *place*. *Paper* adalah sumber-sumber tertulis yang dapat diakses dan jumlahnya melimpah di perpustakaan maupun sumber online. *Person* atau tokoh juga dapat menjadi sumber ilmu, oleh karenanya Jamaah Tabligh membebaskan jamaahnya untuk mencari sosok ulama yang dijadikan panutan atau sumber ilmu. Adapun *place*, mencari ilmu dari suatu tempat, memiliki signifikansi tersendiri bagi Jamaah Tabligh. *Place* ini benar-benar dimaknai secara denotatif, yaitu sebagai tempat yang bersifat teritorial geografis. Sehingga rekomendasi terbaik untuk mendapatkan ilmu dari dimensi *place* adalah *khuruj*, keluar atau pergi ke suatu tempat untuk berdakwah, sebuah amaliyah yang menjadi ciri khas Jamaah Tabligh. Urgensi *place* ini dijelaskan oleh seorang informan dengan narasi berikut:

“*place* ini tempat kita harus bergerak karena ada suatu pengalaman-pengalaman yang kita tidak bisa dapatkan dari atas kertas, di atas buku, atau kita juga dapatkan dari maaf dengan ketemu seseorang, kita harus merasakan bagaimana dulu susah payahnya Rasulullah SAW menemui umat, ada satu kisah, ada seorang jamaah dari Pakistan sedang dikirim dakwah ke Mesir, waktu itu di Mesir ada seorang ulama yang mengajarkan tentang sirah sahabat dan akhirnya ikut program (*khuruj*) selama 3 hari. Nah pas silarurahmi, ternyata pas buka pintu ada yang meludahi wajahnya, dan kemudian diusir dari masjid itu baru kemudian ulama dari Mesir menangis, oo ternyata saya mengajarkan kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat tentang bagaimana susah payahnya Rasulullah diusir, sahabat diusir, dilempari batu, dan sebagainya, itu baru terasa pada saat orang itu mempraktikkan. Artinya memang sebetulnya kita dikeluarkan khuruj sebetulnya untuk kita belajar, agar kita bisa merasakan; bahwa sebetulnya ada rasa yang telah dulu diberikan oleh Rasulullah SAW.”²⁶

Ilmu yang didapat dari *place* adalah ilmu tentang pengalaman atau tentang rasa. Jamaah Tabligh ingin tahu bagaimana rasa yang dialami sang nabi ketika berjuang di jalan dakwah. Diusir, dicaci, diludahi akan menjadi kesan tersendiri yang sangat berharga bagi jamaah tabligh. Pengalaman tersebut diakui sebagai “ilmu” yang tidak mungkin didapatkan jika hanya bersumber dari *paper* dan *person*, itu hanya bisa didapat dari

²⁶ Sofyan, “Wawancara.”

place. Oleh karena, berkali-kali dikonfirmasi oleh peneliti, Jamaah Tabligh tetap bersikukuh bahwa *khuruj* adalah metode tak tergantikan dengan apapun. Tidak ada media dakwah apapun yang dapat menyamai kemampuan *khuruj* dalam memberikan pengalaman kepada seorang juru dakwah.

D. Akomodasi Sains dalam Jamaah Tabligh

Dengan kecenderungannya pada Ilmu Maksud Hidup (Ilmu Agama) dan khususnya pada ranah Ilmu Fadhail, Jamaah Tabligh terkesan kurang mengakomodasi sains. Bagian ini mengkonfirmasi bagaimana sains diterima dan dipergunakan dalam konteks Jamaah Tabligh.

1. Banyak Anggota Jamaah Tabligh dari kalangan Akademisi

Melihat penampilan fisik Jamaah Tabligh yang kurang lebihnya serupa dalam penggunaan pakaian dan perlengkapannya, tidak banyak yang menduga bahwa sebagian dari mereka adalah orang-orang terpelajar. Tidak hanya sarjana, doktor dan profesor pun banyak yang aktif dalam Jamaah Tabligh. Dari sisi profesi dan status, banyak di antara mereka yang merupakan ASN, guru, dosen, tenaga medis, insinyur, dan pengusaha. Memang tidak terdapat data yang valid tentang jumlah anggota jamaah tabligh berdasarkan pendidikan maupun profesi, sebab Jamaah Tabligh dengan karakternya yang “sangat tidak tertulis” memang tidak pernah membuat data apapun. Jangankan data yang terkesan sekunder tersebut, dokumen inti seperti struktur organisasi dan AD/ART saja Jamaah Tabligh tidak membuatnya. “Dogmatika” esensial yang mereka miliki, yaitu “6 Sifat” pun disebut *mudzakarah*, yaitu untuk diingat, bukan untuk ditulis. Oleh karena itu klaim penelitian ini bahwa dalam tubuh Jamaah Tabligh terdapat para intelektual dan profesional hanya didasarkan pada informasi kolega akademik informan dan klaim dari informan sendiri.

Ustadz Sofyan yang banyak berkontribusi sebagai informan dalam penelitian ini adalah seorang Profesor di bidang matematika. Dengan fasih Ustadz Sofyan dapat menjelaskan sejarah sains Barat. Ustadz Muslih yang juga berkontribusi dalam penelitian ini adalah seorang Profesor Teknik Sipil, demikian pula Ustadz Sumardi yang merupakan dosen fakultas Ekonomi di sebuah Universitas Negeri di Jawa Tengah. Beberapa informan yang berprofesi sebagai dosen juga ditemui ketika berkumpul dalam sebuah pertemuan Jamaah Tabligh di masjid Ittihad Yogyakarta. Selain itu terdapat pula Ustadz Da'im, anggota Jamaah Tabligh yang berprofesi sebagai tenaga

kesehatan di sebuah rumah sakit besar di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh merupakan komunitas yang juga diisi kalangan intelektual, yang tentunya memiliki tradisi akademik untuk berfikir ilmiah. Daftar tersebut belum termasuk beberapa anggota Jamaah Tabligh yang berprofesi sebagai pengusaha, misalnya Ustadz Akbar merupakan seorang pengusaha yang berhasil.

Pantas dicatat pula bahwa beberapa tokoh Jamaah Tabligh di atas bukan anggota baru yang bergabung setelah sukses secara akademik. Mereka adalah anggota lama yang sudah berkiprah dalam Jamaah Tabligh sejak masih berstatus sebagai mahasiswa semester awal. Jika mereka telah menapaki jenjang akademik hingga ke kasta tertinggi (Guru Besar) berarti aktivitas mereka di dalam Jamaah Tabligh tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk berhasil secara akademis. Fakta ini dapat menjadi konfirmasi bahwa antara perspektif ilmu Jamaah Tabligh dengan tradisi ilmiah di dalam kampus tidak terdapat pertentangan sehingga tidak saling menghambat.

Dengan demikian, jika dilihat dari pribadi-pribadi yang tergabung di dalamnya, Jamaah Tabligh tidak dapat disebut sebagai gerakan Islam yang mengabaikan sains. Begitu pula, paradigma saintifik yang dimiliki seseorang juga tidak menghambatnya untuk menerima ‘kebenaran’ sikap dan cara beragama yang ditawarkan Jamaah Tabligh.

2. *Ijtima’ Khusus Pelajar Tabligh*

Jamaah Tabligh memanfaatkan ijtima’ (pertemuan) untuk banyak keperluan, dari yang bersifat umum hingga khusus. Salah satu ijtima’ khusus dimanfaatkan untuk memberi bimbingan kepada warga Jamaah Tabligh yang masih duduk di bangku pendidikan, sebagai pelajar dan mahasiswa. Dalam ijtima’ khusus tersebut ditanamkan pemahaman bahwa kewajiban utama pelajar adalah menempuh pendidikan dengan sungguh-sungguh dan berprestasi. Menjadi pelajar berprestasi juga merupakan bentuk tabligh. Dengan berprestasi maka orang lain akan lebih menghargai. Ketika siswa/mahasiswa berprestasi tersebut dikenal soleh/solehah maka hal ini juga akan membawa citra positif untuk agama Islam.

“kita di daerah senantiasa bertemu, ijtima’, yang sebetulnya untuk meluruskan, arahan, dari umum hingga khusus. Yang khusus misalnya kepada pelajar dan mahasiswa, diarahkan untuk lebih mengutamakan belajarnya dulu, karena perjuangan utamanya ya itu. Kalo nilai bagus kan nanti yang lain-lain ngikut. Mau pake peci rangkap 7 sekalipun, kalo pelajar prestasinya buruk ya dipandang

sebelah mata. Maka harus prestasi juga agar pelajar Jamaah Tabligh dihargai. Ada juga yang arahan khusus untuk alim ulama, untuk alumni pesantren, dan sebagainya.”²⁷

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dakwah dalam Jamaah Tabligh tetap dilakukan sesuai kadar kemampuan jamaah. Khuruj mungkin menjadi metode utama bagi anggota dewasa, namun bagi kalangan pelajar dan mahasiswa mengejar prestasi akademik tetap lebih diutamakan. Adapun jika pelajar dan mahasiswa ini ikut serta dalam khuruj maka tujuan utamanya masih sebatas berlatih dan sama sekali tidak boleh dijadikan beban yang mengganggu aktivitas belajarnya. Sikap Jamaah Tabligh yang demikian dapat dipandang sebagai penghargaan yang tinggi terhadap ilmu non-agama karena tetap memberikan akses seluas-luasnya pelajar/mahasiswa tabligh untuk menguasai ilmu non-agama tersebut.

3. Bermedia Meski Bukan Metode Utama

Perkembangan sains telah mendorong revolusi industri 4.0 yang ditandai perubahan cepat dalam media informasi dan telekomunikasi. Media Baru terutama berbagai platform media sosial adalah perkembangan baru yang secara masif telah memberikan pengaruh dalam segala bidang kehidupan, termasuk agama. Bahkan untuk gerakan-gerakan kekerasan berlabel agama juga menggunakan media sosial.

Sebagaimana diyakini oleh informan dalam penelitian ini, ketika sains dipegang orang yang buruk maka dapat berdampak buruk. Oleh karena itu, media sosial sebagai wujud nyata dari perkembangan sains tentunya harus “dipegang” oleh orang-orang baik. Artinya gerakan-gerakan Islam yang ramah dan inklusif semestinya mengambil peran di depan agar media sosial diwarnai pengaruh-pengaruh yang positif.

Namun Jamaah Tabligh mengakui bahwa media sosial bukanlah media utama bagi dakwah mereka, media hanya metoda sekunder dalam dakwah. Jamaah Tabligh tidak meremehkan manfaat media bagi dakwah, bahkan juga tidak melarang anggotanya menggunakan media sebagai sarana dakwah. Namun tidak ada rekomendasi atau anjuran langsung dari para syuro dan orang tua untuk menggunakan media sosial.

Beberapa anggota Jamaah Tabligh yang menggunakan media sosial dianggap sebagai inisiatif pribadi, tidak mewakili sikap Jamaah Tabligh secara umum dan tidak

²⁷ Sumardi, “Wawancara.”

dalam rangka melaksanakan anjuran dewan Syuro. Misalnya Derry Sulaiman yang berdakwah melalui seni memiliki akun Youtube “Derry Sulaiman and Sahabat” dan telah memiliki 327.000 subscriber. Jamaah Tabligh dengan jumlah anggotanya yang tidak sedikit, hanya tampak memiliki empat akun facebook: “Jamaah Tabligh Nizamuddin Mln Sa'ad sahab db” yang telah diikuti 5.869, dan akun “Da'i Dakwah Wa Tabligh - Jamaah Tabligh” dengan 47.501 akun pengikut, “Dakwah Hijrah” dengan 20.900 pengikut, dan “Khuruj Indonesia” dengan 21.200 pengikut.

Tidak diprioritaskannya penggunaan media oleh Jamaah Tabligh tidak lantas dapat dijadikan alasan bahwa Jamaah Tabligh tidak piawai bermedia atau mengabaikan sains. Akan tetapi pilihan metode dakwah Jamaah Tabligh yang lebih mengutamakan interaksi fisik atau bertemu langsung, membuat media terlihat kurang berarti bagi aktivitas dakwah model ini. Bagi Jamaah Tabligh berdakwah secara langsung pasti lebih menyentuh hati dan memperlihatkan kesungguhan ajakan da'i terhadap mad'u. Kehadiran fisik tak dapat tergantikan oleh media apapun.

E. Dialektika Jamaah Tabligh dalam Merespon Covid-19

Fakta bahwa dalam tubuh Jamaah Tabligh terdapat saintis yang berkompeten memang tidak dapat disangkal. Ada profesor, doktor, tenaga medis yang aktif di dalam Jamaah Tabligh. Namun tampaknya kehadiran para akademisi di tubuh Jamaah Tabligh belum cukup untuk membawa Jamaah Tabligh menjadi lebih saintifik. Hal ini terjadi tidak lain karena paradigma ilmu dalam Jamaah Tabligh memang lebih mengedepankan ilmu agama dan ilmu fadhail amal, sehingga ilmu umum (sains) kurang mendapat cukup perhatian.

Karena sikap saintifik tidak menjadi tradisi utama dalam Jamaah Tabligh maka cukup wajar jika terdapat disparitas atau ketidakseragaman sikap dalam Jamaah Tabligh sendiri. Beberapa masih menaati protokol kesehatan hingga saat ini, namun tidak sedikit pula yang telah mengendur dan cenderung abai terhadap protokol kesehatan.

Dalam lingkungan Jamaah tabligh juga berkembang narasi yang menempatkan Covid-19 sebagai ancaman yang tidak perlu terlalu ditakuti. Misalnya salah satu dokter menceritakan kepada informan bahwa dari banyak pasien diindikasikan terkena Covid, dalam satu hari hanya satu yang benar-benar corona, lainnya adalah pasien dengan

penyakit penyerta. Hal ini menimbulkan kesan bahwa Covid-19 tidak sebahaya yang diberitakan.

Salah satu anggota Jamaah tabligh yang berlatarbelakang kesehatan dan pernah dinyatakan positif Covid-19 juga menganggap virus ini sekedar “flu” bukan *tho'un* wabah lepra sebagaimana pernah terjadi pada zaman nabi. Covid-19 tidak menggerogoti fisik sebagaimana terjadi pada wabah lepra.

Berkembang pula narasi beraroma teori konspirasi yang menyebut Covid-19 sengaja dibuat untuk kepentingan bisnis global, yang mungkin berkorelasi dengan perang dagang, atau setidaknya kepentingan orang-orang yang dapat berjualan vaksin.

Narasi-narasi di atas berkembang seiring dengan menguatnya kampanye protokol kesehatan. Oleh karena itu terjadi dialektika antara mengikuti anjuran sains, dalam hal ini adalah instruksi protokol kesehatan dari pemerintah, atau bersikap lebih bebas karena memang Covid-19 masih dianggap fenomena yang kompleks dan tidak sepenuhnya dapat dipahami. Oleh karena itu, dalam Jamaah Tabligh tidak benar-benar terdapat keseragaman sikap. Beberapa masih menunjukkan penyangkalan secara halus terhadap eksistensi dan ancaman covid-19.

Ketaatan Jamaah tabligh kepada protokol kesehatan lebih dimotivasi oleh anjuran agama untuk taat pada *ulil amri*, bukan kesadaran saintifik. Pembubaran Ijtima' di Gowa, mengikuti prosedur test kesehatan, sampai penerapan protokol kesehatan dilakukan Majelis Tabligh lebih sebagai bentuk ketaatan kepada pemerintah daripada perasaan terancam dari bahaya suatu wabah.

Ketaatan pada protokol juga bentuk penyesuaian diri dengan nalar publik (yang sedang berlaku di masyarakat) tempat Jamaah Tabligh berada dan berdakwah. Jika masyarakat sekitar menghendaki penerapan protokol yang ketat, maka jamaah tabligh mengikutinya ketika sedang berkumpul bersama masyarakat. Hal ini berbeda ketika Jamaah Tabligh berkumpul secara internal, beberapa melonggarkan protokol. Ada contoh kasus untuk hal ini, yaitu ketika observasi di sebuah masjid. Pada saat shalat Jum'at semua jamaah baik masyarakat sekitar maupun Jamaah tabligh menjaga jarak, dan sebagian besar mengenakan masker, bahkan di pintu gerbang juga ada screening *thermo-gun*. Jamaah Tabligh menyesuaikan diri dengan aturan untuk kelancaran pelaksanaan shalat berjamaah di lantai satu masjid tersebut. Namun ketika jamaah

tabligh kembali ke markasnya di lantai 2 masjid tersebut, protokol kesehatan sudah tidak diterapkan secara ketat. Dengan demikian ada standar ganda dalam menyikapi Protokol Kesehatan. Berlakunya *dual standard* ini menunjukkan adanya inkonsistensi Jamaah Tabligh dalam menyikapi pandemi, dan ini juga bukti bahwa dalam hal ini Jamaah Tabligh bersikap kurang saintifik.

F. Analisis Teoretis terhadap Sikap Jamaah Tabligh menghadapi Covid-19

Sikap Jamaah Tabligh terhadap Covid-19 dapat dianalisis dengan perspektif relasi sains dan agama. Bagian ini akan mendiskusikan dimana posisi majelis tabligh dalam rute relasi sains dan agama. Namun sebelum itu akan disinggung terlebih dahulu konsep teoretis tentang relasi sains dan agama.

1. Teori Relasi Sains dan Agama

Perjumpaan sains dan agama seperti diskusi abadi karena masih terjadi hingga saat ini. Namun dalam konteks masyarakat muslim, di manapun, selalu ada klaim bahwa Islam dan sains tidak bertentangan bahkan saling dukung dan topang. Peradaban Islam pun tidak memiliki trauma historis seperti Barat yang pernah mempersekusi dan mengeksekusi para ilmuwan atas nama kebenaran gerejawi (agama). Oleh karena itu, menemukan relasi antara agama dan sains bukanlah kegelisahan tersendiri bagi umat Muslim, seolah hal itu memang tidak perlu dilakukan. Karena Al-Qur'an sudah jelas dan tegas memberikan apresiasi tertinggi bagi para *ulul albab*, orang-orang yang dengan akalnyanya mampu mengkombinasikan sains dan agama, yaitu yang membaca semesta untuk mengagungkan kebesarannya.

Meski relasi sains dan agama dalam Islam seolah sudah final dan tidak perlu dipertanyakan, namun realitas sosial dalam peradaban Islam menuntut penjelasan perihal ini, yakni bagaimana umat Islam mengafirmasi sains?, mengapa sains di dunia Islam tertinggal dari Barat yang Kristen dan atheis?, mengapa umat Islam masih terbelakang di saat negara-negara Timur non Islam (seperti Jepang, Korea, Cina) sudah setara bahkan lebih maju daripada Barat? Mengapa negara-negara Islam di Timur Tengah yang mulai modern dan kaya karena minyaknya (UEA, Qatar) hanya membeli sains dan tidak mencipta sains? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menuntut dibukanya kembali Pandora relasi sains dan agama.

Upaya memformulasikan hubungan agama dan sains sudah banyak dilakukan. Dalam konteks terdekat ada paradigma integrasi-interkoneksi yang digaungkan selama 20 tahun terakhir oleh Amin Abdullah. Dari disiplin *natural sciences* ada Nidhal Guessoum, yang menjembatani Islam dengan sains modern. Pakar fisika dan Astronomi Aljazair ini sering disebut Ibnu Rusyd modern. Akan tetapi formula yang paling banyak dikutip dalam membaca relasi agama dan sains adalah pendapat Ian G. Barbour.

Ian G. Barbour, Ilmuwan Amerika kelahiran Beijing, telah mendedikasikan dirinya dalam kajian relasi agama dan sains sejak awal-awal tulisan ilmiahnya. Akhirnya ia merumuskan empat model relasi agama dan sains yang kemudian dikenal sebagai Tipologi Barbour. Empat model tersebut meliputi Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi.

Ian Barbour melihat adanya konflik antara agama dan sains di dunia Barat. Pandangan konflik tersebut benar-benar menguat pada abad 19 dan masih saja ada hingga saat ini. Pada abad 19, muncul buku *History of the conflict between Religion and Science* karya J.W. Draper dan *A History of the warfare of Science and Theology in Christendom* karya A.D. White. Hal tersebut dapat dipandang sebagai bukti bahwa paradigma konflik antara agama dan sains memang pernah mengemuka. Dalam pandangan Barbour, terutama dalam konteks masyarakat Barat, konflik antara agama dan sains dapat dilihat dari pertentangan antara literalisme biblikal dengan materialisme ilmiah, dimana keduanya tampak saling serang. Hal itu terjadi karena literalisme biblikal dan materialisme ilmiah mengklaim bahwa ilmu dan agama memiliki pernyataan yang berseberangan dalam menjelaskan masalah yang sama tentang *history of nature*. Misalnya antara *Darwinism* dan *Creationism* yang membuat orang harus memilih salah satu. Untuk mempercayai teori evolusi Darwin maka harus membuang kisah nabi Adam dalam Alkitab, sedangkan untuk mempercayai kisah nabi Adam berarti harus menolak teori evolusi Darwin. Maka konflik pun terjadi antara dua kelompok ini, bahkan masing-masing kelompok menghimpun penganut dan dukungan.²⁸

²⁸ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners* (New York: Harper Collins, 2000), 54.

Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners* (New York: Harper Collins, 2000), 54–55.

Daripada saling serang, menurut Barbour, beberapa orang lebih memilih memisahkan keduanya. Masing-masing memiliki wilayah yang berbeda atau domain yang terpisah. Dalam menjelaskan hal ini Barbour mengutip pendapat Langdon Gilkey, yang membuat pemetaan berikut ini: (1) Sains mencoba menjelaskan data yang bersifat objek, publik, dan dapat diulang. Agama berurusan dengan eksistensi tatanan dan keindahan dunia serta pengalaman kehidupan dakhil (seperti rasa bersalah, kecemasan, ketidak berartian pada satu sisi, permintaan maaf, kepercayaan, dan keseluruhan pada sisi lain). (2) Sains mengajukan pertanyaan bagaimana yang objektif. Agama mengajukan pertanyaan tentang makna dan tujuan serta asal mula dan takdir terakhir. (3) Basis otoritas dalam sains adalah koherensi logis dan kesesuaian eksperimental. Otoritas tertinggi dalam agama adalah Tuhan dan wahyu yang diterima oleh orang-orang terpilih yang beroleh pencerahan dan wawasan rohani dan diyakini melalui pengalaman personal. (4) Sains melakukan prediksi kuantitatif yang dapat diuji secara eksperimental. Agama harus menggunakan bahasa simbolis dan analogis karena Tuhan bersifat transenden.²⁹

Selain perbedaan domain, letak independensi antara agama dan sains menurut Barbour adalah pada aspek fungsionalnya. Sains dan agama merupakan dua bahasa yang tidak saling berkaitan karena fungsi masing-masing berbeda. Di kalangan filosof era 1950-an, kaum positif logis menetapkan pernyataan keilmuan (*scientific statement*) sebagai norma bagi semua pernyataan kognitif (*cognitif assertion*) dan menolak pernyataan apa pun yang tidak berlandaskan verifikasi empiris. *Analitika bahasa*, sebagai respon atasnya, menekankan bahwa bahasa-bahasa yang berbeda ini melayani fungsi-fungsi yang berbeda pula dan tidak perlu mereduksi satu sama lain. Setiap permainan bahasa (*language game*, istilah Wittgenstein) dibedakan berdasarkan fungsinya dalam konteks sosial. Sains dan agama bekerja secara sangat berbeda dan oleh karena itu, satu sama lain tidak bisa saling menilai dengan standar masing-masing.

Independensi memang berhasil mengelakkan manusia dari konflik antara agama dan sains, sebab pendekatan ini menghargai keunikan keduanya. Namun keduanya juga tidak saling memperkaya sehingga tidak akan bermanfaat maksimal bagi peradaban.

²⁹ Ibid., atau dapat merujuk sumber asli yang dikutip Barbour yaitu Langdon Gilkey, *Maker of Heaven and Earth* (Garden City, NY: Doubleday, 1959) dan *Creationism on Trial* (Minneapolis: Winston Press, 1985), 108–116.

Maka pendekatan ketiga yang dirumuskan oleh Barbour adalah Dialog antara agama dan sains.

Dialog dapat terjadi apabila pra-anggapan atau pendapat dari masing-masing pihak sama-sama dihargai. Dialog juga dapat muncul apabila ada penghargaan terhadap metode yang digunakan oleh masing-masing kubu. Sehingga dengan demikian suatu konsep dapat dianalisis bersama namun masih dalam perspektif masing-masing. Dengan demikian, dalam pendekatan dialog ada upaya membandingkan sains dan agama, akan tetapi menekankan pada persamaan atau kemiripan *pra-anggapan, metode, dan konsep*. Hal ini berbeda dengan Independensi yang cenderung berupaya menegaskan perbedaan masing-masing.

Meskipun dialog telah berhasil membangun hubungan yang lebih konstruktif antara sains dan agama daripada pandangan Konflik dan Independensi, akan tetapi dialog tidak menawarkan kesatuan konseptual sebagaimana yang diajukan pendukung integrasi.

Pandangan Ian Barbour tentang integrasi agama dan sains tampaknya terpengaruh filsafat Whitehead, seorang filsuf realis-epistemologis yang meyakini kesatuan pengalaman manusia. Whitehead dikenal dengan sikapnya yang tegas bahwa bahasa-bahasa alternatif (perbedaan-perbedaan paradigma) merujuk pada suatu dunia tunggal. Bahasa-bahasa tersebut akhirnya harus dipahami berhubungan satu sama lain dan masuk dalam suatu sistem pemikiran tunggal. Oleh karena itu agama dan sains sebagai dua bahasa berbeda sebenarnya tetap merupakan sistem pemikiran yang tunggal, dan sudah semestinya perbedaan-perbedaan yang ada pada keduanya perlu dijembatani.

2. *Jamaah Tabligh dalam Peta Relasi Agama dan Sains*

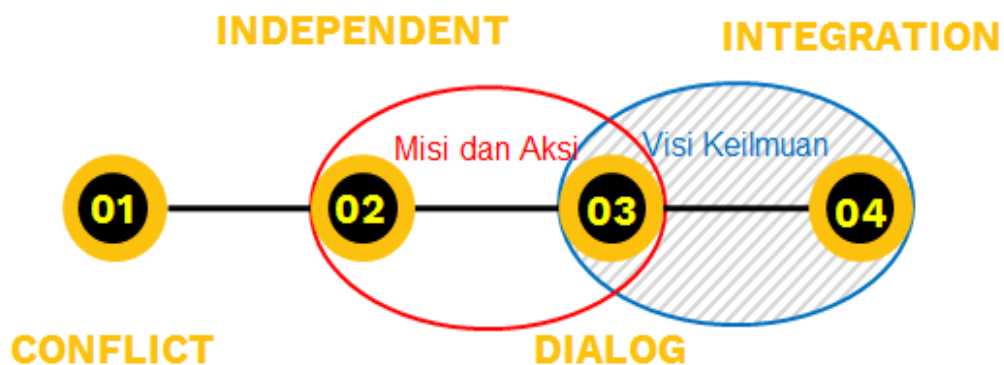
Dengan berlandaskan teori Relasi Agama dan Sains menurut Ian Barbour di atas, Jamaah Tabligh dapat diposisikan dalam dua kondisi. Pertama, pada ranah pandangan atau visi, Jamaah Tabligh berada pada level Dialog hingga Integrasi. Kedua, pada ranah sikap atau misi dan aksi Jamaah tabligh masih berada pada level independensi.

Jamaah Tabligh memiliki paradigma ilmu yang non-dikotomis namun masih terlihat memiliki hirarki dalam memprioritaskan ilmu tertentu. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memposisikan paradigma ilmu Jamaah tabligh dalam rentang Dialog hingga Integrasi. Non-dikotomis merupakan salah satu karakter Integrasi, namun

adanya hirarki dalam keilmuan menunjukkan masih adanya keberpihakan pada salah satu sisi yang mana merupakan ciri level dialog.

Pada dimensi praksis atau realisasi dari visi, Jamaah Tabligh tampak memiliki misi dan program kerja (aksi) yang fokus pada salah satu sisi saja, yaitu Ilmu Maksud Hidup (Ilmu Agama), terutama pada aspek Ilmu Fadhail Amal. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk memposisikan Jamaah Tabligh masih berada pada level Independensi menuju level Dialog. Sains atau dalam paradigma Jamaah Tabligh masuk dalam kategori Ilmu Keperluan Hidup tidak diupayakan secara terencana dalam Jamaah Tabligh, namun diserahkan kepada individu masing-masing untuk meraihnya, dan diserahkan kepada dunia pendidikan yang sudah ada sebagai penyelenggaranya. Oleh karenanya belum terlihat adanya sekolah-sekolah yang didirikan Jamaah Tabligh, sebagaimana didirikan oleh kelompok-kelompok Islam yang lebih melembaga seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan Majelis Tafsir Al-Qur'an. Penyerahan dimensi ini pada lembaga pendidikan yang sudah ada menunjukkan Jamaah Tabligh berada pada level dialog.

Relasi Agama dan Sains dalam Jamaah Tabligh dapat dipetakan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Relasi Agama dan Sains Perspektif Jamaah Tabligh dengan Tipologi Ian Barbour

Dengan demikian Jamaah Tabligh sama sekali bukan kelompok anti-sains karena memiliki visi keilmuan integratif yang dibuktikan dengan pandangan non-dikotomis dalam arti mengakui semua ilmu bermanfaat dan semuanya merupakan ilmu Allah. Akan tetapi dalam penerapan keilmuan, Jamaah Tabligh belum memperlihatkan upaya untuk menggiatkan ilmu sains sebagaimana kelompok Islam lainnya.

Belum terlihatnya *concern* pada sains bukan disebabkan pandangan keilmuannya, namun lebih disebabkan oleh pilihan metode ‘kelembagaannya’. Sebagai kelompok keagamaan yang berfokus pada dakwah, metode dakwah yang digunakan bukan dengan membuat lembaga pendidikan, namun dengan metode “mengajak langsung” terutama yang khas adalah melalui program *khuruj*, meskipun Jamaah Tabligh juga melaksanakan dakwah *maqami* atau di lingkungan sekitar.

Selain itu, kecenderungan Jamaah Tabligh untuk masih lekat pada level independen, juga harus dimaknai sebagai *concern* Jamaah Tabligh kepada dimensi keagamaan (Ilmu Maksud Hidup) yang harus dijalani secara lebih sempurna, dan bukan oleh sikap abai pada sains, sebab Jamaah Tabligh bukan kelompok anti-sains. Jamaah Tabligh memperjuangkan landasan iman, adab, dan akhlaq agar siapapun umat Islam, baik yang awam maupun saintis, dapat menjalankan kehidupan dan keilmuannya secara benar dan manfaat bagi dunianya dan kehidupan akhirat.

Jamaah Tabligh tetap memiliki potensi untuk menjadi gerakan yang lebih mengakomodasi sains, sepanjang sains tersebut tidak membatalkan metode utama mereka yang humanis dan interaktif langsung (silaturahmi). Dapat digambarkan dengan logika berikut: Jamaah Tabligh dapat menerima penggunaan mobil cepat (kapal, pesawat) untuk sarana dakwah, demi segera sampai ke rumah seorang muslim, (sepanjang sarana tersebut bukan untuk bermegahan karena ini terkait masalah adab). Namun Jamaah Tabligh tidak dapat menggantikan interaksi langsung dan datang ke rumah-rumah dengan *video call* atau *online meeting*. Sebab pengalaman keagamaan dalam *khuruj* tidak dapat tergantikan dengan media apapun.

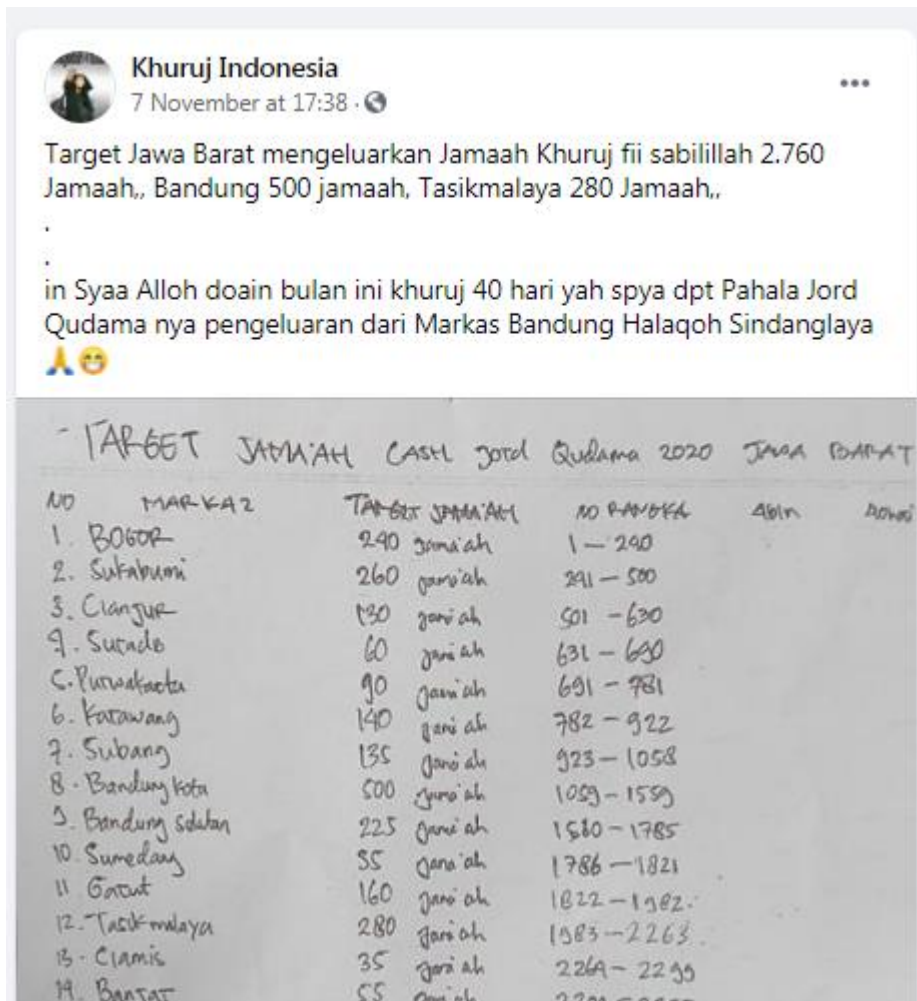
3. Paradigma Sains dalam Jamaah Tabligh Pasca Pandemi

Jamaah Tabligh telah menyesuaikan diri dengan perubahan regulasi selama masa pandemi. Dalam banyak kesempatan, protokol kesehatan ditaati. Pemangkasan waktu (pembatalan) agenda Ijtima’ Ulama di Gowa sebenarnya telah menunjukkan sikap penyesuaian Jamaah Tabligh terhadap protokol kesehatan. Demikian juga dengan

pertemuan terbatas di daerah yang menerapkan protokol kesehatan dan mengurangi jumlah peserta, hal ini juga salah satu indikator penyesuaian tersebut. Meskipun masih ada beberapa pelanggaran yang bersifat kasuistik, misalnya melonggarnya protokol kesehatan di antara jamaah tabligh dalam sebuah markas, dan jarang ditemuinya santri bermasker di pesantren yang berafiliasi dengan Jamaah Tabligh. Secara umum, respon Jamaah Tabligh terhadap pandemi adalah baik, kooperatif, dan menaati protokol kesehatan.

Namun demikian, tidak mudah untuk mengkaitkan ketaatan Jamaah Tabligh tersebut dengan perubahan paradigma sains. Artinya, ketaatan Jamaah Tabligh pada protokol kesehatan lebih didorong oleh ketaatan mereka kepada pemerintah, dimana hal ini juga merupakan ciri khas Jamaah Tabligh, dan tidak benar-benar tampak adanya dorongan yang berupa kesadaran saintifik terkait ancaman bahaya Coronavirus.

Pandemi Covid-19 dan sorotan publik kepada Jamaah Tabligh yang dipandang sebagai salah satu *kluster* penyebarannya, tidak mengubah paradigma ilmu dalam Jamaah Tabligh. Tidak tampak adanya pergeseran jenis dan hirarki ilmu dalam Jamaah Tabligh. Bahkan metode dakwah utama, *khuruj*, yang mensyaratkan interaksi langsung dengan sesama manusia tetap akan menjadi metode utama dalam dakwah Jamaah Tabligh. Hal ini tampak dari ekspresi kerinduan mereka untuk segera dikeluarkan (diarahkan untuk *khuruj*). Mereka berharap pandemi segera berakhir dan khuruj dapat kembali dilakukan. Bahkan pada bulan November 2020, ketika masih banyak daerah berzona merah, ada sebagian Jamaah Tabligh yang sudah mengagendakan *khuruj* dengan target ribuan jamaah yang akan berpartisipasi.



Gambar 3. “Rencana Khuruj 2760 Jamaah” posting oleh akun Facebook Khuruj Indonesia pada 7 November 2020 (Diakses 30 November 2020)

Dengan demikian, pandemi Covid-19 tidak mengubah paradigma ilmu Jamaah Tabligh, meskipun peneliti melihat bahwa pandemi ini telah menambah kehati-hatian Jamaah Tabligh dalam menjalankan upaya dakwahnya. Jamaah Tabligh tetap mengutamakan Ilmu Maksud Hidup dan khususnya Ilmu Fadhill serta tetap menggunakan *khuruj* sebagai metode utama dakwahnya.

BAB IV
PERSPEKTIF INTERDISIPLINER
TERHADAP SIKAP TEOLOGIS DAN SAINS JAMA'AH TABLIGH

A. Doktrin Teologis dan Pemikiran Keagamaan

Pandangan dunia (*worldview*) terhadap al-Qur'an tidak berbeda dengan pandangan kaum muslim pada umumnya, bahwa al-Qur'an itu *kalamullah* yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai kitab suci yang membawa kebenaran mutlak untuk dijadikan pedoman hidup bagi manusia untuk di dunia dan di akhirat. Maka, segala sesuatu itu harus diukur dengan al-Qur'an, melalui penjelasan nabi Muhammad SAW. melalui sabdanya dalam kitab-kitab hadis yang shahih.

1. Tafsir Teks Keagamaan tentang Covid-19 dan Taat Protokoler

Penafsiran seseorang, tidak lepas beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik secara internal maupun eksternal, dan itu terjadi sejak zaman Rasulullah di masa awal Islam. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari latar keluarga, lingkungan, pendidikan dan interaksi sosial-keagamaan, maupun organisasi yang menjadi pilihannya. Terlepas tafsir itu banyak dipengaruhi unsur subyektivitas dalam memahami ayat atau hadis, dengan bertumpu pada sumber-sumber yang *ma'tsur (naqli)* atau justru banyak unsur rasionalitas (*aqli*) penafsirnya.

Begitu juga halnya ketika Jama'ah Tabligh (Jamaah Tabligh) menafsirkan pandemi Covid-19, dengan teks atau tidak, dengan bertitik tolak pada sistem keimanan dan keyakinan yang telah dibangunnya. Bagi Jamaah Tabligh covid-19 itu, apapun namanya, umat Islam wajib mengimaninya, karena sebagai makhluk Allah. Jadi segala yang diturunkan oleh Allah termasuk adanya virus corona-19 saat ini, sehingga eksistensinya yang biasa saja, dan merupakan bentuk ujian Allah, karena virus ini hanya salah satu bentuk ujian yang diberikan kepada Allah kepada manusia sebagaimana ujian-ujian lainnya yang bermacam-macam.³⁰ Hal ini bisa dirujuk QS. Al-Baqarah, 2:155 yang berbunyi:

“Sesungguhnya Kami (Allah) menguji dengan suatu berupa rasa takut, lapar, berkurangnya harta benda, jiwa (nyawa) dan buah-buahan...”

³⁰Wawancara dengan ustadz Yasir, salah seorang anggota Jamaah Tabligh senior, 16 Oktober 2020 di masjid salah satu masjid di dusun Wonosalam, Ngaglik Sleman. Beliau *khuruj* ke berbagai Negara di dunia seperti Pakistan, India, Bangladesh, Mekah, Malaysia, dan sebagainya.

Jadi, pandemi covid-19 ini tak terlepas dari persoalan iman, ada yang percaya ada yang tidak, dianggap suatu kewajiban. Bagi jama'ah Jamaah Tabligh tetap percaya adanya, semua itu makhluknya Allah, tapi tak beda dengan adanya virus-virus yang lain seperti yang pernah ada, misalnya: flu burung, Mers, Flu Babi, SARS, dan sebagainya. Dalam persoalan pandemi covid-19 ini peranan dan intervensi medsos sangat besar untuk mempublikasinya, karena dipandang menarik dan seksis, kesan yang muncul dari Jamaah Tabligh sepertinya dibesar-besarkan, sehingga menjadi heboh dan menakutkan, karena faktor *social pressure* yang sangat gencar. Implikasinya adalah masyarakat banyak yang semakin takut, khawatir, sedih, dan sebagainya. Ada keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatu yang datanginya dari Allah, nanti perginya juga karena kehendak Allah semata, sehingga tidak ada yang bisa memastikan.

Berangkat dari dasar teologis Islam, bahwa orang beriman itu pasti mendapatkan ujian, berbagai macam cobaan yang ditimpakan seseorang itu bersifat ujian kehidupan. Sama halnya covid-19 yang saat ini mewabah tidak dianggap suatu kebetulan, soal dugaan konspirasi global negara-negara besar juga belum terbukti. Bagi Jamaah Tabligh sama-mata merupakan ujian dari Allah sama halnya umat-umat terdahulu, dan jaman nabi Muhammad SAW juga pernah terjadi. Pandangan “pasrah” semacam ini menjadi sejuk di kalangan Jamaah Tabligh, tidak disikapi secara berlebihan, euforia apalagi bersikap paranoid.

Jika dilihat penafsiran ayat tersebut, secara sederhana ditafsirkan bahwa Allah menguji sejauhmana kekuatan dan kelemahan iman seseorang ketika mendapatkan ujian rasa takut, karena ancaman musuh atau sebab lainnya, bisa dalam wujud kelaparan (kurangnya bahan makanan), berkurangnya harta yang dimiliki seseorang misalnya binatang ternak, hilangnya nyawa dengan kematian atau terbunuh di medan Jihad (perang) atau sebab sakit, berkurangnya tumbuh-tumbuhan yang menjadi bencana kelaparan.³¹ Bisa ditangkap dari pandangan Jamaah Tabligh, bahwa ujian itu apapun bentuknya harus disikapi dengan sabar dan tetap berikhtiar, seperti pandemi covid-19 yang berkepanjangan sampai saat ini. Karena dengan sabar akan tergolong orang yang akan mendapat keberuntungan berupa *maghfirah*, *rahmah* dan surga dari Allah SWT.³²

³¹Lihat Wahbah az-Zuhailly, Muhammad Adnan Salim dkk., *al-Ma'ushu'ah al-Qur'aniyyah al-Muyassarah* (Damaskus-Suriyah: Dar al_Fikr, 1423H, cet. II), hlm. 25.

³² Wawancara dengan ustadz Yasir, salah seorang anggota Jamaah Tabligh senior, 16 Oktober 2020 di masjid salah satu masjid di dusun Wonosalam, Ngaglik Sleman.

Mufassir masyhur al-Khazin,³³ ketika merespons ayat ini secara cukup panjang yang pada intinya ia berkesimpulan bahwa ujian yang ditimpakan kepada manusia bisa terjadi kepada siapa saja, sikap yang muncul bervariasi; orang-orang beriman yang teguh dengan agama dan keimanannya di saat turunnya *bala'* (wabah) bersikap tetap sabar, pertanda “beragamanya benar”, karena *bala'* itu merupakan ujian yang dapat melahirkan kemuliaan, berupa sikap ikhlas dan rendah hati kepada Allah SWT. Karena di saat musibah terjadi, akan terlihat siapa di antara orang beriman yang bersikap munafik, berbuat benar, pembohong dan sebagainya.

Secara obyektif, bisa dipaparkan di sini bahwa pandangan Jamaah Tabligh terhadap covid-19 ini tidak ada yang istimewa, karena covid-19 ini dinilai sebagai ujian biasa, terutama “Ujian Iman”, supaya semakin kokoh imannya, selama dalam menjalani ujian dan cobaan bersikap *istiqamah* dan tetap taat menjalankan perintah Allah dan keutamaan-keutamannya, termasuk mendatangi masjid untuk shalat berjama'ah, berdzikir dan berdoa, banyak membaca al-Qur'an, I'tikaf, mendengarkan dakwah, mengikuti kajian-kajian dan mengaji. Itulah amalan-amalan umumnya bagi Jamaah Tabligh di mana saja, di masjid-masjid yang peneliti jumpai di Temboro Magetan, Yogyakarta, Solo, Sukoharjo yang menjadi obyek penelitian ini.

Implikasi cara pandang dan pandangan teologis yang tekstual dan literal ini, berpengaruh pada sikap dan tindakan yang ditempuh Jamaah Tabligh di berbagai tempat. Termasuk dalam mensikap terkait dengan protekoler Covid-19. Secara umum tetap mengikuti anjuran pemerintah, taat mengikuti protekoler meski saat ini (Oktober-Nopember), sebagian Jamaah Tabligh telah berubah ada yang tetap mentaati protekoler, dan sebagian tidak mentaatinya, untuk tidak dikatakan tak acuh atau apriori bahkan masa bodoh. Semua itu diserahkan personal jama'ah sendiri-sendiri, meskipun pada masa awal-awal bulan Maret sampai Mei, masalah pandemi masyarakat sangat mentaatinya, apalagi keberadaan masjid berada di kampung, ikatan sosial dan tanggung jawab sosial tidak bisa diabaikan begitu saja.

Pernyataan ini selaras dengan pandangan anggota Jamaah Tabligh yang lain, bahwa covid-19 ini jelas-jelas ada, wujudnya seperti yang terlihat di mikroskop yang sudah banyak beredar di Medos, apalagi covid-19 ini benar-benar telah terbukti dengan banyaknya pasien yang terpapar covid-19, bahkan diakui sendiri, karena ia mengalami menjadi salah satu pasien covid-19 dan pernah menjalani karantina dan isolasi selama

³³ Muhammad Ibrahim al-Baghdady, *Lubab at-Ta'wil fi Ma'aniy at-Tanzil* (Beirut-Libanon, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415H/1995M, cet. I), Juz I, hlm. 94.

14 hari di RSUD dr. Sarjito, kebetulan ia seorang tenaga medis di bagian THT (Telinga, Hidung dan Tenggorokan), dan cukup paham tentang proses penularan covid-19.³⁴ Sehingga menambah keyakinannya terhadap adanya covid-19 ini secara faktual yang tak terbantahkan, tidak sekedar *'Ainul Yaqin*, tapi *Haqqul Yaqin*, wa *'Ilmul Yaqin*, sehingga para Jamaah Tabligh dalam menjalankan aktivitasnya di masjid Al-Ittihad yang menjadi basis aktivitas tetap mengikuti aturan pemerintah, apalagi ada relasi sosial yang tak bisa dihindari, sehingga sistem nilai sosial telah terbangun dengan baik, dan nilai-nilai sosial itulah yang mengikat antara Jamaah Tabligh dan masyarakat dalam memakmurkan masjid al-Ittihad, apalagi masjid tersebut berada di wilayah kampung dan bukan yang dibangun jama'ah Jamaah Tabligh.³⁵ Kerekatan dan keharmonisan di antara mereka secara *indirect* dan *integrated* sangat efektif dan strategis dalam penyebaran faham dan ajaran Jamaah Tabligh di masyarakat.

Dari pengakuan mereka,³⁶ dulu pada masa awal-awal munculnya pandemi masyarakat takut sekali, wajar jika masyarakat demikian, khususnya di kalangan Jamaah Tabligh, tapi sekarang terasa biasa biasa. Fakta ini bisa dimaklumi, meski bukan untuk “diamani”, barangkali masyarakat “mulai jenuh dan bosan”, dengan asumsi orang yang terkena corona sampai saat ini belum berkurang malah bertambah. Meski tidak dipungkiri yang berhasil sembuh cukup signifikan. Bapak Yasir hingga saat ini belum melakukan aktivitas tabligh dengan cara *khuruj* lagi, sehari-hari aktif di masjid dimana dia berdomisi dusun Wonosalam Jl. Kaliurang Km-15, sekarang menjadi imam masjid shalat 5 waktu di kampungnya dan “mengaji”. Mengingat situasi pandemi belum kondusif dan “bersahabat” dan mentaati anjuran pemerintah. Sambil merujuk ayat al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59:

“Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasulullah SAW dan Ulil Amri di antara kamu sekalian”

Ayat tersebut jika dicermati berisi tentang perintah “taat”, taat kepada Allah dan nabi Muhammad, yang tidak bisa ditawar-tawar “mutlak” untuk mentaatinya, sebagaimana yang diajarkan al-Qur'an dan mengikuti sunnah Nabi SAW. Secara tersurat (tekstual), ayat tersebut memerintahkan dengan redaksi kalimat “**Athi'ullah**

³⁴ Wawancara dengan Ustadz Da'im, paramedis RSUD dr. Sarjito, anggota senior Jamaah Tabligh yang aktif di masjid al-Ittihad Jalan Kaliurang km-5 Yogyakarta, 16 Oktober 2020. Beliau aktifis masjid dan menjadi Jamaah Tabligh semenjak beliau masih domisili di Solo.

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Da'im, senior Jamaah Tabligh yang aktif di masjid al-Ittihad Jalan Kaliurang km-5 Yogyakarta, 16 Oktober 2020.

³⁶ Anggota Jamaah Tabligh yang lain yang aktif di masjid al-Ittihad, antara lain Ust. Yusuf (Ketua Takmir), Bpk. Fadhil (aktivis Jamaah Tabligh) lainnya

wa athi'ur Rasul", artinya taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; sedangkan untuk Ulil Amri tidak ada penyebutan redaksi "Athi'u" Ulim Amri, seperti redaksi kalimat sebelumnya. Konsekuensinya, sebenarnya orang beriman tidak ada kewajiban untuk mentaati pemerintah, mungkin hanya bersifat himbauan atau anjuran saja. Dalam mensikapi tektualitas ayat ini, dengan tidak disebutkannya kalimat "Athi'u ulil Amri", maka menjadi tidak wajib. Artinya, silakan yang percaya dan mentaati atau tidak, diserahkan kepada masing-masing individu, tergantung kepada pemahaman dan *mindset* yang terbangun di masyarakat, termasuk dalam mentaati protekoler covid-19 ini, menjadi wajar jika ada ada yang taat ada pula yang tidak saat dengan berbagai alasan dan argumentasinya. Pada intinya, semua tergantung kepada keyakinan (iman)-nya masing-masing. Secara tekstual- literal-tekstual firman Allah tersebut seperti itu.

Terkait dengan konsep tentang "Taat" yang termaktub dalam al-Qur'an bagi orang beriman mentaati Allah dan Rasul-Nya itu mutlak sifatnya, karena itu terkait dengan Kalimat Syahadat "Laa Ilaaha Illallah wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah", itu yang paling Agung dan paling asasi dalam beriman. Sebab di akhirat kelak, kita (manusia) akan dimintai pertanggungjawaban amalnya di dunia, mengikuti Rasulullah karena beliau sang pemilik otoritas syafa'at di hari kiamat. Keyakinan semacam inilah kemudian, muncul semacam kekhawatiran atau semacam kehati-hatian jangan sampai kita (umat Islam), tidak diakui sebagai umatnya nabi Muhammad. Konsekuensinya, umat Islam harus mengikuti sunnahnya secara nyata dan konsisten dalam beramal -- termasuk persoalan memanjangkan jenggot -- karena itu termasuk sunnah Nabi saw.

Di kalangan mufassir, misalnya Ibnu Katsir dengan mengutip sebuah hadis dari Abdullah bin 'Umar yang diriwayatkan oleh Imam Abu dawud sepakat bahwa "taat" kepada "pemimpin" itu sepanjang mengajak kepada ketaatan dan kebaikan, bukan terhadap perbuatan maksiyat (dosa).³⁷ Terkait dengan penafsiran kalimat "Ulil Amri" memang berbeda-beda di kalangan mufassir, Ibn Katsir dengan mengutip belasan hadis dengan berbagai derajatnya, akhirnya sepakat bahwa yang dimaksud Ulil Amri adalah termasuk ahli Fiqh dan agama, juga dari unsur Ulama' dan dari kalangan Umara', yang pada akhirnya Ibnu Katsir berkesimpulan bahwa ayat 59 surat an-Nisa' adalah wajib mengikuti ajaran al-Qur'an, mengambil sunnah Nabi-Nya dan mentaati ulama dan umara' yang memerintahkan untuk taat kepada Allah bukan terhadap perbuatan

³⁷Abil Fida' Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimsyiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Dar al-Khair, cet. I, 1410H/1990M), I:567.

maksiyat, karena tidak wajib hukumnya mentaati makhluk (manusia) dalam kemaksiyatan.³⁸

Dari sini bisa dipahami bahwa sikap Jamaah Tabligh terhadap covid-19 dan yang menyangkut protekoler kesehatan standar pemerintah dalam beberapa hal tindakan bisa diterima, misalnya sering cuci tangan, pakai masker, menjaga imunitas dan sebagainya, tapi soal yang satu ini, persoalan *shaf* (baris) shalat berjamaah -- di masjid -- tetap berpegang pada standar shalat berjama'ah yang diajarkan oleh Islam dan dicontohkan Nabi SAW, artinya tidak ada *distancing* seperti yang dikehendaki pemerintah dengan standar protekoler yang ditetapkan.³⁹ Di sinilah, barangkali menariknya di satu sisi harus mengikuti bunyi teks hadis secara apa adanya dan seperti yang dituntunkan Nabi dan para sahabatnya, di satu sisi “berseberangan” untuk dikatakan “memandel” terhadap protekoler covid-19. Karena masing-masing tindakan ada standarnya sendiri-sendiri, termasuk dalam shalat jama'ah, standarnya tetap rapat tidak berjarak, kalau perlu rapat sebagaimana tuntunan shalat berjama'ah. Perbedaan kepentingan antara teks dan realitas, memunculkan sikap anomali yang tidak bisa ditemukan jawabannya. Pada akhirnya jalan sendiri-sendiri secara natural meski tidak linear dan harmoni. Seolah pandangan sains berseberangan dengan doktrin keagamaan melalui dunia teks (*Teks of the World*), dalam dunia audiens berbeda dalam melihat teks, seolah tidak mempertimbangkan konteks. Cara pandang hermeneutis semacam ini kerap kali terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan, dengan perpektif keilmuan yang heterogen. Benturan antara tekstualitas dan realitas kehidupan (konteks) dengan mengabaikan sains bisa berakibat naif dan bahkan fatal. Karena di situ ada unsur *Moral Values* yang harus disikapi secara *wise* (bijak) dan pengertian (*understanding*) yang dibingkai dalam dimensi *Spirituality*. Itulah agama yang menjadikan *balanching* dalam setiap ketidakseimbangan, antara keyakinan dan realitas, antara rasionalitas dan realitas, antara teks dan konteks. Menarik apa yang pernah dinyatakan ilmuwan Albert Einstein: “Saya tidak dapat menemukan ungkapan yang lebih baik daripada ‘religius’ untuk keyakinan terhadap sifat rasional dari realitas, sepanjang dapat diterima akal sehat

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 1, hlm. 568.

³⁹ Wawancara dengan Ust. Yasir, di masjid Wonosalam, Ngaglik, Sleman, 16 Oktober 2020. Tim peneliti sendiri secara praktis sempat menjadi makmum dalam shalat Ashar di masjid tersebut, dan shalat Isya' berjama'ah di masjid Al-Ittihad di Jl. Kaliurang km-5 pada saat wawancara dan observasi, 20 Oktober 2020, narasumber juga tidak menerapkan *distancing* (jaga jarak), setelah covid-19 beberapa bulan berjalan.

manusia. Kapan saja perasaan ini tidak ada, sains mersoto menjadi empirisme membosankan”⁴⁰

Dari sinilah bisa dinilai, bahwa dalam memahami teks keagamaan berupa al-Qur’an, al-Hadits maupun kitab-kitab lain yang menjadi rujukan utama Jama’ah Tabligh, dipahami apa adanya, secara literal (skriptural/tekstual), tidak banyak peduli terhadap dunia analisis (*tahlily*) yang banyak dikaji dalam tafsir, meskipun dalam implementasinya cenderung *Adabiy Ijtima’iy* (sosial-budaya), meski tidak dibingkai dengan teori-teori tertulis. Mirip dengan yang telah dilakukan madzhab adz-Dhahiry, yang konsisten dengan model pemahaman tekstual-literal dalam memahami al-Qur’an dan Hadis.⁴¹ Karena Jama’ah Tabligh hanya menerapkan dan mempraktikkan apa yang telah tertulis secara tekstual di kitab-kitab rujukan mereka.

Dalam bagian lain hasil penelitian ini diuraikan secara panjang lebar untuk melihat sejauhmana posisi sains dan agama, peran masing-masing dan bagaimana keduanya terkoneksi dan terintegrasi secara sinergis untuk memberikan kejelasan dunia masing-masing, Jamaah Tabligh di satu sisi dan Ilmu pengetahuan (sains) dengan teori-teori ilmiahnya mencoba mendudukkan dalam ruang yang sama dalam konteks Pandemi Covid-19 yang sangat dahsyat dan menghebohkan di seluruh dunia ini.

2. Tafsir Enam Perkara

ajaran Jamaah Tabligh, ada enam perkara yang utama untuk diamalkan dengan sungguh-sungguh yaitu: 1. “al-Kalimah Thayyibah” (Syahadatain), 2. “Shalat”, 3. “Ilmu dan Dzikir”, 4. “Ikramul Muslimin (memulyakan umat Islam), 5. “Ikhlas” dan 6. “Dakwah dan Tabligh”. Keenam perkara tersebut didasarkan pada kitab *Muntakhab Ahadits* (Hadis-hadis pilihan), karya Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi Rah.a. yang disusun kembali oleh generasi penerusnya Syaikh Maulana Muhammad Sa’ad al-Kandahlawi. Buku ini diterbitkan oleh penerbit ash-Shaff Yogyakarta cetakan III (2019). Dalam buku ini disebutkan bahwa enam sifat utama itu ada tujuh, yang tersebut dan yang ke-7 nya adalah “Meninggalkan hal-hal tidak bermanfaat” atau menjauhi perkara sia-sia.

⁴⁰ Dikutip melalui Harun Yahya, *Al-Qur’an dan Sains* (Bandung: Dzikra, 2004), cet. 1, hlm. 9

⁴¹ Jika kita lihat dalam kitab *Muntakhab Ahadits*, yang menjadi rujukan Pedoman dalam Ber-Islam dan berdakwah, meskipun ada sedikit syarhnya tetapi tidak cukup memadai untuk memaknai hadis yang tercantum dalam kitab ini.

Dalam wawancara intensif dengan salah seorang senior (Ust. Yasir) Jamaah Tabligh di Wonosalam, Ngaglik, berkenaan dengan kalimat syahadat yang berbunyi, “Asyhadu an-Laa Ilaaha Illa Allah” beliau tafsirkan dari segi praktisnya tidak hanya dipahami dengan berbagai teori seperti diuraikan dalam ilmu tauhid, bahwa beriman kepada Allah itu mencakup beriman pula kepada Dzat-Nya, Asma”, Sifat dan Af’al-Nya sebagaimana yang dirumuskan dalam faham Asy’ariyah. Bagi beliau, sebagai Jama’ah Tabligh, yang penting bukan sekedar teoritiknya, tetapi yang lebih urgen dan substansial adalah bagaimana mengamalkan dan membuktikan syahadat itu dengan kesadaran amaliah (praktis) sehingga seorang mukmin baru dianggap benar-benar bersaksi, itu yang sulit, tidak mudah dan berat dijalankan. Karena tanpa mengamalkan nilai-nilai syahadat, keimanan itu belum cukup sempurna, karena tanpa mengamalkannya, maka tidak akan mendapatkan keutamaan-keutamaannya. Sebab, kalimat “Laa Ilaaha” saja kalau diuraikan itu panjang, ringkasnya kata “Laa” itu meniadakan segalanya....kemudian diteruskan lafadz “Ilaaha” yang maksudnya, Tuhan... jadi ini menyangkut aqidah... baru kemudian lafadz “Illallah” kecuali hanya Allah semata --yang berhak dipuji, disembah dan diagungkan. Nah, caranya dengan apa? Ya dengan amal nyata, dalam wujud bertabligh, dzikir dan berdoa, mengkaji agama, mengikuti *majlis bayan* (ceramah motivasi), mendatangi masjid untuk shalat berjama’ah dan mengaji, menjalankan shalat-shalat sunat (*nafileh*). Dengan cara itu Insya’Allah akan mendapatkan keutamaan-keutamaan (*fadha’il*) dari Allah berupa apa saja sesuai kehendak Allah (*Qudratullah wa Iradatihi*).

Menurut pandangan Jamaah Tabligh, orang yang bersyahadat itu sifatnya baru “Bertauhid”, “meng-Esakan Allah”, itu mudah kalau cuma bertauhid saja, karena belum ada bukti nyata dalam ketauhidannya, belum dirasa cukup menjalankan perintah agama Islam, buktinya masih banyak ajaran Islam yang harus dikerjakan, shalat, zakat, dan haji. Sebagai wujud pengamalan yang mudah, meski tidak banyak orang yang mampu menjalankannya adalah dzikir dan berdoa. Selesai shalat langsung pergi meninggalkan masjid, padahal dalam dzikir, itu terkandung unsur mengagungkan, memahasucikan dan permohonan kepada Allah. Maka, secara teologis, orang yang baru mengikrarkan syahadat belum dianggap cukup mengamalkan imannya, karena konsekuensi iman itu banyak amalan yang harus dikerjakan, yang paling ringan adalah dengan memperbanyak dzikir,⁴² karena dzikir merupakan amalan-amalan yang kekal

⁴² Lihat Maulana Muhammad Sa’ad, *Muntakhab Ahadits*, hlm. 334.

lagi shalih yang merupakan pokok agama (*millah*). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa amalan-amalah dzikir itu faedahnya adalah dapat menghapuskan dosa dan merupakan simpanan kekayaan surga.

Itu belum lagi kalimat “Illa Allah” karena, masalah Allah itu menyangkut *Dzat*, *Sifat*, *Asma’* dan *Af’alnya*. Misalnya *Asma’ Allah* yang disebutkan dalam al-Qur’an sebagai “Asma’ul Husna” saja berjumlah 99 nama, itu semua adalah menjelaskan tentang *asma’* dan sekaligus *sifat* dan *af’al*-nya. Orang beriman senantiasa berusaha untuk memperbaiki keimanannya dengan cara memperbanyak ucapan “Tahlil” *Laa Ilaaha Illallah* . Ada beberapa hadis yang mendasari keyakinan ini, sehingga menambah keyakinan dan motivasi Jamaah Tabligh, antara lain:

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah bersabda, “Perbaruilah keimanan kalian!” Ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah! Bagaimanakah kami memperbaiki iman kami?” Beliau bersabda, “Perbanyaklah mengucapkan *la ilaaha illallah*”.⁴³

Maka dari itu, kalimat itu menuntut adanya “amal nyata” sebagai wujud iman tadi, caranya dengan menjalankan dakwah, menyampaikan dan mengajak kepada orang lain, sebagaimana Nabi Muhammad dan para sahabatnya mengamalkannya. Mereka ini yang akan mendapatkan balasan surganya Allah, maka kita sebagai orang Islam wajib mengikuti para sahabat yang dimuliakan Allah, sahabat yang senantiasa taat, rela berkorban, dengan waktu, harta dan jiwanya untuk kepentingan sabilillah (berjuang di jalan Allah), dengan menjalankan dakwah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah, yakni dari rumah ke rumah, ke keluarga-keluarga sendiri, ke masjid-masjid, bukan sekedar diceramahkan, tapi dijelaskan sampai mendetail praktisnya, sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam bentuk amal nyata, selain shalat, dzikir, berdoa, shalat berjama’ah, adalah ridha (rela) berjihad (berjuang) di jalan Allah dengan “berhijrah” (*khuruj*) untuk berdakwah -- mengajak kepada jalan Allah -- dan siap menjadi “Anshar” (menolong sesama muslim) yang sedang melakukan dakwah, dengan apa saja sesuai dengan kemampuan kita (jama’ah).

Ada beberapa aspek yang ditafsirkan oleh Jamaah Tabligh, berkaitan dengan beberapa ayat al-Qur’an yang menyebutkan: “Hanyalah hartamu, dan anak-anakmu merupakan ujian” (QS. At-Taghabun, 64:14 dan 15); ayat senada juga difirmankan Allah dalam QS. Al-Munafiqun, 63:9; QS. Al-Mumtahanah, 60:3; QS. Ali Imran, 3:10,

⁴³ HR. Ahmad dan Thabarani. Sanad Ahmad Hasan - At-Tarhib wat Tarhib, jilid 2 halaman 415). Dikutip melalui *Muntakhab Ahadits*, hlm. 14.

116), dan sebagainya. Jadi, keluarga dan harta itu merupakan amanat yang harus ditunaikan penggunaannya dengan benar menurut tuntunan Allah. Sebagaimana para sahabat teladan kita telah mengamalkan hal ini, sebagai wujud iman mereka dan mengikuti sunnah Rasul mereka. Caranya digunakan untuk mengajak kebaikan (tabligh) kepada sesama muslim, harus saling membantu dan memperbaiki hubungan, mengeluarkan harta untuk berdakwah *fi Sabilillah*. Dengan amalan itu saja belum bisa menyempurnakan iman, masih perlu ditambah dengan amalan-amalan lain yang telah dijalankan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Di antaranya mendatangi masjid untuk shalat berjama'ah, dilanjutkan dengan dzikir, berdoa, yang menjadi amalan rutin *yaumiyah* (harian), merujuk sebuah hadis yang menyatakan bahwa “Dzikir yang paling utama adalah mengucapkan kalimat ***La ilaha Illallah*** dan memperbanyak doa, dengan doa yang utama adalah mengucap *Alhamdulillah* (HR. At-Tirmidzi, dari Jabir bin Abdullah) dengan nilai hadis Hasan Gharib bab hadis tentang makbulnya doa orang Islam, no. 3383.⁴⁴

Bagi beliau, salah satu representasi dari personil Jamaah Tabligh senior (61 tahun), yang telah melanglang buana di luar negeri, manusia hidup itu tugasnya hanya beribadah kepada Allah semata, karena besuk di akhirat setiap hamba Allah akan ditanya dan diminta pertanggungjawabannya keimanannya. Makanya Allah telah menegaskan di dalam surat al-An'am ayat 162:

Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah (QS. Al-An'am, 162).

Bertabligh dengan *Khuruj*, bagi Jamaah Tabligh adalah amalan wajib dan mulia untuk dilaksanakan oleh kaum muslimin, bagi yang mampu sebagaimana ibadah haji, sebab itu merupakan konsekuensi dari iman. Orang beriman, tidak cukup meyakini dan mampu mengucapkan kalimat syahadat. Kalau hanya ucapan verbal dan teoritis, maka tidak bisa melahirkan dampak positif keimanan, karena belum “mengalami” praktik iman. Hanya orang yang telah mempraktikkan iman yang akan dapat merasakan manisnya keimanan, karena kalau hanya diucapkan saja, maka tidak akan bisa dirasakan keutamaannya (*fadhilahnya*). Nah, *tabligh* dengan *khuruj* dalam waktu tertentu, nanti akan merasakan pengalaman iman, sebagaimana yang telah dialami Nabi SAW dan para sahabat. Karena bertabligh itu, dituntut harus mempersiapkan bekal bermacam-macam, antara lain kesiapan mental, keikhlasan, materi yang akan disiapkan

⁴⁴ Ayat ini tercantum dalam dalam Maulana Muhammad Sa'ad, *al-Muntakhab Ahadits*, hlm. 14.

(ilmu), biaya perjalanan dan *khuruj*, bagi yang sudah berkeluarga bekal untuk keluarga dan sebagainya. Inilah yang disebut “Praktik Iman”, karena dengan dasar iman yang kokoh dan sungguh-sungguh, Allah akan memberikan pertolongan di dunia dan akan menjadi saksi di akhirat. Di dunia saja banyak buktinya dan ustadz “Abu Dzar” (bukan nama sebenarnya), salah seorang Jamaah Tabligh senior yang sedang “hijrah” bersama dengan beberapa jama’ah lainnya (ada 5 pasangan suami-isteri), ketika berdakwah dan menstimulasi jama’ah yang hadir di masjid, beliau bercerita banyak pengalaman spiritualnya ketika melakukan *khuruj* di Hongkong dan Pakistan, yang intinya banyak kejadian dan peristiwa yang tidak mungkin menjadi mungkin, termasuk mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam berhaji meskipun tidak prosedural.⁴⁵

Norma ini berangkat dari landasan al-Qur’an, ayat 51 surat al-Mu’min sebagaimana yang dikutip dalam kitab *Muntakhab Ahadits*, halaman 13 Allah berfirman: **“Inna lananshuru rusulana wal ladzina amanu fil hayatid dunya wa yauma yaqumul asyha”**.

Artinya: Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).

Jika dipahami ayat tersebut, jelas bahwa Allah akan menolong orang-orang beriman yang menjalankan perintah Allah dengan sungguh-sungguh, termasuk mengamalkan amalan-amalan di jalan Allah (*Sabilillah*), terutama berdakwah (*tabligh*). Karena bertabligh itu tugas kenabian, bagaimana suka-dukanya di medan dakwah yang telah dirasakan Nabi dan para sahabat, cobaan, hambatan dan tantangan (penolakan). Ini yang membedakan hakikat orang beriman dan orang yang beriman dengan lisan dan keyakinan saja. Banyak orang bisa menjelaskan tentang iman, tapi tidak mendalam, apalagi mempraktikkannya secara nyata. Nabi Muhammad dan para sahabatnya senantiasa melakukan tabligh, kepada keluarganya, kerabatnya, tetangganya dan bahkan bertabligh ke luar (*khuruj*) daerah yang jauh. Nah, kita sekarang melanjutkan tugas yang mulia itu demi untuk syiar Islam, memantabkan tauhid, keimanan, mengajak memakmurkan masjid, shalat berjama’ah dan bertabligh dengan jalan *khuruj*. Intinya banyak melakukan silaturahmi kepada saudara-saudara seiman (muslim). Sambil

⁴⁵ Wawancara dengan Ustadz Sumiardi alias Abu Dzar, di masjid al-Ittihaad, Kamis, 22 Oktober 2020. Seorang muhajir yang sengaja datang dengan keluarganya ke masjid al-Ittihaad untuk memotivasi dan memberikan *Bayan Dakwah* kepada para jamaah yang diadakan secara rutin pada malam Jum’at yang banyak dihadiri jama’ah dari berbagai kalangan dan daerah. Diteruskan dengan program rencana *khuruj* oleh jama’ah dengan model *syura* dan penunjukan seorang *Amir*.

mengutip beberapa ayat suci al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi dalil normatifnya, antara lain:

1. Perintah untuk melaksanakan tabligh sudah jelas Allah SWT: *Waltakun Minkum Ummatun Yad'una Ilal Khairi wa ya'muruna bil ma'ruf wa yanhauna 'anil munkar wa ula'ika humul muflihin...*dst. "Dan hendaklah sebagian di antara kalian ada ummat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, mewreka itulah termasuk orang-orang yang beruntung..." (QS. Ali Imran, 3:104).
2. Misi pokok dalam berdakwah itu disebutkan dalam al-Qur'an jelas sekali, yakni: "*amar ma'ruf nahi munkar*": *Kuntum khaira Ummatin ukhrijat lin Nas ta'muruna bil ma'rufi wa tanhauna 'anil munkari wa tu'minuna billah...*Artinya: "Engkau semua adalah sebaik-baik umat, yang menyeru kepada yang ma'ruf (baik) dan mencegah yang munkar (keburukan) dan beriman kepada Allah ..." (QS. Ali Imran, 3:110).

Secara jelas ayat ini menerangkan bahwa hanya beriman saja tidak cukup, karena itu harus dibarengi dengan tindakan nyata dengan melaksanakan dakwah untuk menyeru kepada kabaikan dan mencegah kejelekan. Jadi iman seseorang itu akan menjadi sempurna kalau sudah melaksanakan perintah Allah tersebut, tidak cukup hanya diucapkan saja secara lisan tanpa amal nyata. Salah satunya dengan bertabligh kepada sesama muslim, agar lebih baik dan menjadi shalih dan bagi yang menjelankan dakwah akan mendapatkan keutamaan kalau dijalankan dengan ikhlas dan semata-mata karena Allah.

3. Perintah Allah di ayat yang lain: *Ud'u Ila Sabili Rabbika bil Hikmati wal mau'idhatil hasanati wa jadilhum billadzi hiya ahsa* (QS. An-Nahl, 16:125). Artinya: "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan cara yang arif bijaksana, dan nasihat yang baik, dan berdebatlah mereka dengan jalan sebaik-baiknya"
4. Dalam Jamaah Tabligh juga ditanamkan semangat hijrah dan perjuangan di jalan Allah termasuk melaksanakan tugas dakwah dan menolong sesama (*Anshar*), merujuk pada QS. Al-Baqarah, 2:217 yang berbunyi: *Innalladzina amanu wal ladzina hajaru wa jahadu fi sabilillah ula'ika yarjuna rahmatallah...*
5. Berpijak pada firman Allah yang berbunyi: *Qu anfusakum wa ahlikum nara*, artinya "Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka" (QS. At-Tahrim, 6)

Maksudnya, unsur keluarga yang harus dijadikan sasaran dakwah lebih dahulu, sesuai perintah Allah karena mereka orang yang paling dekat dengan kita, dan menjadi tanggung jawab kita di akhirat nanti. Maka harus diutamakan dan

didahulukan, supaya mengajak kepada orang lain itu menjadi mudah dan bisa menjadi contoh bagi tetangga-tetangga dekat dan sanak kerabat.⁴⁶ Itulah sebabnya Allah berfirman dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6.

Jadi keluarga dulu yang harus kita selamatkan, setelah diri kita. Karena keluarga itu menjadi tanggung jawab orangtua, jangan sampai tidak mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Islam.

6. Firman Allah: *Wa Andzir'Asyirataka al-Aqrabin*: "Berilah peringatan kepada orang-orang dekat kamu" QS. Asy-Syu'ara', 26:214).

Yang paling dekat adalah keluarga, kemudian sanak kerabat baru tetangga, karena itu perintah Allah dalam al-Qur'an. Jadi yang paling utama harus dimulai dari keluarga dulu baru kerabat, tetangga sekitar dan masyarakat secara luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

7. Dorongan untuk berdakwah kepada sanak kerabat didasarkan pada sabda Nabi SAW: "*Ta'allamu min ansabikum ma tashilu bihi arhamakum*" artinya "Pelajarilah nasab kalian agar kalian bisa menyambung hubungan dengan sanak kerabat". (HR. Thabarani, riwayat dari al-'Ala' bin Kharijah), perawinya *Tsiqat*.⁴⁷

Dari sabda Nabi SAW jelas bahwa berdakwah itu dimulai dari sanak kerabat terdekat lebih dahulu, sebelum ke orang lain seperti tetangga dan masyarakat umum di dalam dan di luar negeri.

Diperkuat oleh sabda Nabi SAW yang lain, adanya larangan untuk memutus tali silaturahmi demikian: "*La yadkhhulul jannata qathi'un*", artinya: tidak masuk surga, orang yang memutus hubungan kerabat (HR. Al-Bukhari dari Jabir bin Muth'im). Dikutip dari *Muntakhab Ahadits*, hlm. 493.

Itulah beberapa teks al-Qur'an maupun hadis yang menjadi dasar dan fondasi dalam mempraktikkan iman dan perjuangan *fi sabilillah* dalam Jama'ah Tabligh. Bagi mereka, ayat-ayat tersebut tidak perlu ditafsirkan secara rumit dan teoritik, cukup secara literal (tekstual), karena dianggap telah jelas dan bersifat praktis, tinggal mengamalkan. Penafsiran tekstual semacam ini, bagi Jamaah Tabligh cukup untuk menjadi dasar perjuangan dalam bertabligh, dengan argumentasi bahwa mengamalkan agama Islam itu yang penting beriman dan beramal nyata,

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Yasir, aktifis senior Jamaah Tabligh, 16 Oktober 2020 di masjid di dusun Wonosalam, Ngaglik Sleman.

⁴⁷ Dikutip dari kitab *Majma'uz Zawa'id*, I:45), termaktub dalam *Al-Muntakhab Ahadits*, hlm. 492.

bukan banyak teori apalagi dengan penafsiran panjang lebar yang macam-macam. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi dan para sahabatnya.⁴⁸ Cukup merujuk *kitab-kitab mu'tabarah* yang telah disusun oleh para *masayikh dan mu'assis-nya*. Tugas kita (Jamaah Tabligh) adalah menjalankan (mengamalkan) dengan niat sungguh-sungguh, ikhlas semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT dengan dasar iman yang kuat.

Darti ayat-ayat dan hadis di atas cukup memberikan ruang optimisme bagi jama'ah tabligh untuk mendapatkan *fadhilah-fadhilah* (keutamaan) nyata, sehingga jama'ah terdorong, seolah mendapat “energizer” dan *power* untuk giat melaksanakan dakwah model “khuruj”. Bagi Jamaah Tabligh, berdakwah itu bukan hebatnya materi yang disampaikan atau hebatnya seorang muballigh, tapi disempurnakan dulu imannya dan sejauhmana yang bertabligh itu bijak, sabar dan rela menyampaikan ajaran Islam dengan benar dan sesuai perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya. Karena itu, menjadi kewajiban seorang muslim untuk menjalankannya, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi dan para sahabatnya di masa lalu, yang dijamin masuk surga, dengan begitu *ghirah* kita menjadi naik, dan keimanan kita tetap bisa bertambah naik dan semakin kokoh.⁴⁹

Menurut keyakinan sebagian senior Jamaah Tabligh, iman seseorang itu pasang-surut, adakalanya naik dan adakalanya menurun, sehingga harus senantiasa diperbarui setiap saat, caranya dengan memperbanyak kalimat “La Ilaha Illallah”, dengan kalimat ini iman akan menjadi “naik” dan “bertambah tebal”. Itulah sebabnya, Rasulullah SAW bersabda: “Jaddiduu Imanakum” (Perbaruilah keimanan kalian semua) dengan apa kata seorang sahabat: “bagaimana cara memperbaruinya”? Kemudian Rasul menjawab: “*Aktsiru min qauli La Ilaha Illallah*” (dengan memperbanyak ucapan syadadat. (riwayat dari Abi Hurairah HR. Ahmad dan ath-Thabrani).

Lebih lanjut beliau uraikan, tentang fadhilah Dzikrullah (keutamaan mengingat Allah), berdasarkan pengalaman yang telah dijalani puluhan tahun menjadi Jamaah Tabligh, ia semata-mata menjalankan perintah Allah dalam al-Qur'an, karena Allah telah memerintahkan dalam surat al-Baqarah, 152 Allah

⁴⁸ Dalam kitab *Fadhilah Amal*, Maulana Muhammad Zakariyya halaman 785-788 diuraikan tentang Tata Tertib Bertabligh secara rinci.

⁴⁹ Beberapa hadits yang menjadi dasar dakwah bil khuruj Jamaah Tabligh, lihat *Muntakhab Ahadits*, hl. 378-379 dst.

berfirman: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Dalam kitab *Muntakhab Ahadits* ditafsirkan dengan: “pertolongan dan kebaikan-Ku akan tetap bersamamu, baik di dunia maupun di akhirat”. Beliau (Ust. Yasir) menambahkan bahwa dengan dzikir hati akan menjadi lebih tenang, karena Allah sendiri yang menjaminnya (QS. Ar-Ra’d, 28).

Jadi, ajaran dzikir ini luar biasa, dan sebenarnya mudah untuk dilaksanakan, yang penting itu merutinkan pagi hingga petang, karena ini salah satu ciri orang beriman (QS. Al-Ahzab, 41-42) yang diperintahkan Allah untuk senantiasa memperbanyak dzikir di waktu pagi dan petang, apalagi dilaksanakan di masjid dalam waktu yang cukup lama (disebutkan paling tidak 3 jam sehari). Merujuk kitab *Muntakhab* halaman 302, 301, 303, 304, 305 dst.) yang menyebutkan dalil-dalil yang menjadi dasar fadhilah *dzikir* dan fadhilahnya.⁵⁰

Dari uraian ini, semakin memperjelas bahwa doktrin normatif tekstual dalam al-Qur’an dan al-Hadits yang mirip dengan gerakan *Purifikasi Tauhid* sebenarnya ingin mengembalikan inti ajaran Islam di masa awal Islam dengan menanamkan semangat dakwah dan menggali sejauh mungkin nilai-nilai perjuangan Rasulullah SAW dengan mengedepankan nilai-nilai dasar ke-Islaman (Tauhid), sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para sahabat Nabi SAW. yang gigih berjihad fi sabilillah secara ikhlas semata-mata untuk menggapai ridha Allah. Karena hanya dengan ini, umat Islam akan dapat mempertanggungjawabkan amalnya ketika di dunia dan semua orang beriman yang telah mempraktikkan imannya, yang akan mendapatkan pengakuan dari Nabi Muhammad dan akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan amal perbuatannya, berupa surganya Allah SWT.

B. Religiusitas Jamaah Tabligh

1. Psikologi Nabi

Jamaah Tabligh sebagai sebuah gerakan keagamaan yang memiliki banyak keunikan sangat menarik untuk dikaji dari sudut pandang Psikologi agama. Pandangan Teologis keagamaan dan pandangan keilmuan mereka sebagaimana

⁵⁰ Disebutkan sejumlah matan hadis tentang fadhilah dzikir dengan sedikit tambahan keterangan tentang pokok bahasan. Periksa *Muntakhab Ahadits*, hlm. 329 dsb. Banyak disinggung dalam kitab utama JT halaman 381-582, *Himpunan Fadhilah Amal* karya Maulana Muhammad Zakariyya.

yang sudah dijelaskan di Bab 2 dan 3 sangat penting untuk dipertimbangkan dalam kerangka memahami sikap dan perilaku keagamaannya.

Salah satu pandangan keagamaan mereka yang sangat menonjol adalah mengikuti seoptimal mungkin cara hidup Nabi, mulai cara dakwahnya sampai kepada hal-hal yang kecil seperti memelihara jenggot, berpakaian gamis dan berserban. Ketekunan mereka dalam beribadah mengantarkan mereka pada taraf merasakan nikmatnya ibadah. Beberapa informan mengakui mereka merasakan nikmatnya untuk berlama-lama dalam solat, berdzikir serta membaca Qur'an⁵¹, bahkan kenikmatan dalam mengekspresikan keagamaan mereka menjadi salah satu yang memotivasi mereka untuk memilih Jamaah Tabligh. ⁵²

“Dalam usaha atau gerakan tabligh tsb saya mendapatkan kekuatan ruhaniyah terutama iman, dimana seiring iman meningkat amal sholeh meningkat, terbukti sy dapat menjaga sholat berjamaah, sholat malam dengan lebih nikmat dan panjang, berzikir lebih lama dan teratur (pagi dan petang) minimal 100x tasbihat, sholawat 100x, istighfar 100x laa haula wala quwwata illa billah 100x, dll juga doa2 masnunah dan baca al Qur'an lebih nikmat dan lama. Demikian juga ada perbaikan *muamalah* misalnya lebih memperhatikan cara berbisnis yang sesuai syariah, juga menjaga tertib dalam *adab* pergaulan dan juga menjaga *ahlak* baik kpd keluarga, tetangga sampai pemerintah.” ⁵³

Untuk menyongsong bisa mencapai kebahagiaan dalam beribadah ini, tidak sedikit dari mereka yang mempersiapkan diri, dengan mengkondisikan hati sedemikian rupa untuk menyambut dengan penuh antusias bertemu Tuhan dalam solatnya. ⁵⁴ Pengalaman keagamaan seperti ini, dimana mereka merasa mendapatkan pengalaman langsung dengan Tuhan (*immediate experience of God*) sebagaimana menjadi karakteristik pengalaman sufistik, merupakan salah satu karakteristik psikologi Nabi.⁵⁵

Misi mereka dalam berdakwah dengan melakukan khuruj yang mereka yakini sebagai metode dakwah Nabi yang paling otentik, meski kadang menghadapi banyak rintangan dan cobaan, namun mereka jalani dengan penuh antusias dan ikhlas. Perlakuan dari sasaran dakwah yang kadang tidak bersahabat bahkan menyakitkan mereka terima dengan lapang dada bahkan

⁵¹ Wawancara dengan LH, 22 Oktober 2020

⁵² Wawancara Ustadz Akbar alias Agung Prayitno, 20 Oktober 2020

⁵³ Wawancara Ustadz LH, 22 Oktober 2020

⁵⁴ Wawancara Rt, 21 November 2020

⁵⁵ Clark, W.H (tt) *The Psychology of Religion. An Introduction to Religious Experience and Behavior*, (New York: Macmillan Company).p.292

menjadi pemicu mereka untuk terus mengasah diri dalam rangka lebih meningkatkan empati dengan perjuangan dakwah yang dilakukan Nabi.

Misalnya kalau kita silaturahmi disebut jaulah ternyata pas buka pintu ada yang meludahi wajahnya, dan kemudian diusir dari masjid itu sebagaimana dialami seorang Ulama Mesir kemudian menangis, ooh ternyata saya diajarkan kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat tentang bagaimana susah payahnya Rasulullah diusir, sahabat diusir, dilempari batu, dan sebagainya, itu baru terasa pada saat orang itu mempraktikkan, artinya memang sebetulnya kita dikeluarkan khuruj selama beberapa masa sesuai dengan kesanggupan orang itu sebetulnya untuk kita belajar artinya secara empat dimensi itu kita bisa merasakan jadi sebetulnya ada rasa yang telah dulu diberikan oleh Rasulullah SAW.

Mereka sedemikian teguh dalam melaksanakan dakwahnya ini menggambarkan bahwa mereka yakin yang mereka sampaikan adalah amanah dari Nabi untuk menyampaikan pesan Allah SWT (*mouthpiece of God*). Ini adalah karakteristik kedua dari psikologi Nabi yang disampaikan Clark di atas. Komitmen mereka untuk menjalani hidup yang benar (*concern for rightness of living*) sesuai tuntunan Nabi telah menempa mental mereka menjadi tangguh dalam menghadapi berbagai kritik bahkan cemooh terhadap mereka dari orang-orang yang tidak suka dengan mereka. Ejekan Jamaah kompor, Jamaah jenggot dan lain-lain tidak mengendorkan mereka untuk terus berdakwah, bahkan tidak jarang mereka membalas kejelekan dengan kebaikan.⁵⁶ Beratnya memikul tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga karena ditinggal suami menjalani khuruj—lebih-lebih ketika anak-anak masih kecil--, belum lagi harus berbagi biaya hidup antara yang berangkat dan ditinggal khuruj ---dijalani dengan tabah dan ikhlas. Pengorbanan mereka untuk berdakwah membawa misi agama, mereka rasakan berbuah manis bahkan balasan itu mereka rasakan di dunia ini, yaitu berupa kepercayaan diri dan kemandirian.⁵⁷ Soal khuruj ini menjadi tantangan tersendiri bagi anggota Jamaah Tabligh yang bekerja di Instansi yang terikat waktunya salah satunya seperti PNS. Namun bagi mereka yang penting ikhlas. Dan “ Keikhlasan ini yang ditanamkan pada kalangan Jamaah kami.”⁵⁸

⁵⁶ Utadz Abdul Somad, Youtube.

⁵⁷ Wawancara, Ibu R , 21 November 2020

⁵⁸ Amin Penanggung Jawab Jamaah Tabligh Surabaya, *Hidayatullah.com*, Oktober 1999.

Dalam konteks berilmu pengetahuan, jamaah Tabligh menempatkan ilmu di bawah wahyu sebagaimana pada umumnya umat Muslim yang bermadzhab Teologi Asy'ariyah. Ilmu berfungsi suplemen untuk menyempurnakan agama. Ilmu diperlukan sepanjang tidak bertentangan dan kebenaran agama dan mendukung pengamalan agama. Karena pandangan ilmunya yang seperti ini, maka Jamaah Tabligh tidak memerlukan teorisasi agama sebagaimana yang kita kenal dalam Studi Islam (Islamic Studies). Agama bagi mereka adalah ajaran yang harus diyakini, dihayati dan diamalkan. Salah satu yang menjadi alasan sikap keilmuan Jamaah Tabligh seperti ini adalah karena pertimbangan anggotanya yang sangat heterogen dari berbagai kalangan dan masyarakat, baik dari segi latar belakang pendidikan, social, ekonomi, bahkan pemahaman agama sekalipun.⁵⁹

Jadi sebetulnya kalau secara lebih mendalam kita belajar tentang teologi itu biasanya masuk ke pondok pesantren, tetapi pembicaraan dalam ranah seperti di masjid al-ittihad di sampaikan secara global, jadi rata-rata praktis untuk aqidah, imaniyah, tatanan praktis sehingga orang awam karena banyak teman-teman kita yang komunitas dari orang-orang yang dari jalanan, yang sama sekali mereka tidak mengenal ya agama, nah maka mereka ini dengan hadir setiap malam Jum'at disampaikan tentang pentingnya usaha iman, usaha memperbaiki diri dengan pengorbanan, sebenarnya itu. kalau mereka ingin lebih detail lagi belajar tentang teologi aqidah asyariyah dirujuk ke pondok pesantren atau kepada ustadz yang memang dia ini punya kecenderungan kemudahan untuk belajar.

Oleh karena itu di kalangan Jamaah Tabligh penghayatan (religiusitas) dan pengamalan agama sangat menonjol ketimbang memperdebatkan teori atau konsep-konsep agama. Sebagai konsekuensi dari pandangannya ini maka amalan-amalan yang dapat memperdalam dan memperkaya ruhaniah seperti dzikir, 'itikaf, solat malam sangat populer dikalangan mereka. Hal ini menjadi isyarat kepercayaan dan ketergantungan mereka pada intuisi sangatlah kuat (*a reliance on intuition*). Terkait kuatnya intuisi ini pernah terungkap dalam wawancara Hidayatullah dengan Muhammad Muslihuddin salah seorang Anggota Syuro Jamaah Tabligh menanggapi pertanyaan tentang strategi menghadapi orang jahat seperti preman:

⁵⁹ Ustadz Sumardi, FGD, 17 Oktober 2020

Itu relatif, Justru orang yang semacam itu gampang mudah tersentuh. Karena kerja kita ini bukan berkalkulasi dengan mengandalkan otak, tapi ada kekuatan yang diberikan Allah. Kalau Allah sedah menghendaki seseorang itu dapat hidayah siapa yang bisa menghalangi. Kita hanya mengerjakan tugas hasilnya kita serahkan pada yang maha berkehendak. Kita akan mendapatkan sesuatu yang dahsyat , ajaib yang kita sendiri tidak tau.⁶⁰”

Satu lagi karakteristik Psikologi Nabi yang tampak dalam sikap dan perilaku Jamaah Tabligh adalah Interpretasi dan ekspresi kebenaran agama yang sangat individual (*highly individualized interpretation and expression of religious truth*). Sebagai contoh dari karakteristik ini adalah interpretasi mereka terhadap ayat yang menyuruh suatu kaum untuk melakukan Dakwah, yang mereka terjemahkan sebagai Khuruj. Ayat yang oleh sebagian besar umat Islam diartikan satu golongan tertentu dari ummat, oleh Jamaah Tabligh diartikan berlaku bagi semua orang yang mengaku Islam. Meskipun interpretasi dan ungkapan keagamaan mereka sangat individual, namun nyatanya dakwah mereka berhasil menarik berbagai kalangan untuk mengikuti ajakannya. Bukan itu saja bahkan tidak sedikit kesaksian para pengikut yang mengaku keikutsertaannya dalam Jamaah Tabligh memberi makna dalam kehidupan mereka, bukan hanya sekedar ikut-ikutan.

“Jadi ketemuanya dengan Jamaah Tabligh ini adalah berangkat dari pecarian. Ada hasil yang bias saya nikmati . Dari hari ke hari semakin intens dalam beribadah mulai yang wajib sampai Yg sunnah., seperti solat dhuha, solat malam dan solat-solat yang lainnya. Ini berbeda dengan saya sebelum bergabung dengan Jamaah Tabligh. Juga banyak hal yang sudah saya tinggal dari dunia sebritis yang pernah saya tekuni sebelumnya. Terus terang dua tahun belakangan ini saya banyak belajar dan saya temukan itu sebagai bentuk yang luar biasa . Misalnya kalau dulu dalam bergaul lebih permisif sekarang lebih hati-hati, menjaga kesopanan, dan tidak sampai melanggar rambu-rambu larangan agama.“⁶¹

Watak interpretasi yang sangat individual ini dijelaskan oleh para Psikolog Agama sebagai suatu privilege seorang Nabi dan yang kemudian diikuti oleh yang mengaku pengikut Nabi karena dari sikap inilah akan muncul kreatifitas yang akan membawa perubahan bagi peradaban.⁶² Hampir semua Nabi pada umumnya memproklamirkan suatu ide baru atau memberi penekanan yang segar terhadap ide lama. Ini semua pada awalnya bermula dari sebuah interpretasi dan

⁶⁰ Muslihuddin, “Tak Hanya Megandakan Otak”, *Hidayatulloh.Com*, Oktober 1999.

⁶¹ Trie Utami (Vokalis Band Krakatau), “Jawaban dari Doa Saya”, *Hidayatulloh.Com.*, 1 Oktober 1999.

⁶² Clark.W.H, *The Psychology of Religion*, p.296.

ekspresi kebenaran individual ini. Dan diketahui pada kemudian hari dapat menjadi pemicu perubahan, bahkan perubahan besar pada level dunia. Dalam konteks Jamaah Tabligh pengaruh dari interpretasi dan ekspresi keagamaan yang sangat individual ini berupa tersebarnya pengikut Jamaah Tabligh ke berbagai negara di dunia

2. Mode Ekspresi Psikologis Keagamaan: *Healthy Minded and Sick-Soul*

William James dalam bukunya yang sangat monumental *The Varieties of Religious Experience* menjelaskan tentang adanya dua mode ekspresi psikologis manusia beragama yang disebut dengan *Healthy minded dan Sick Soul*.⁶³ Mode *Healthy minded* ditandai dengan karakteristik beragama yang optimistik, extrovert, tidak reflektif, bersosiasi dengan Teologi Liberal dan mengakibatkan pertumbuhan keagamaan yang bertahap (*gradual*). Mode *Sick Soul* ditandai dengan kebalikan dari karakteristik beragama *Healthy Minded*, yaitu pesimis, introvert, reflektif, berasosiasi dengan teologi konservatif dan sensitif terhadap dampak bencana atau musibah, serta lebih serius dalam memikirkan kejahatan.⁶⁴

Menarik jika teori James ini digunakan untuk melihat mode keagamaan Jamaah Tabligh, karena tampak kelompok Jamaah Tabligh ini merupakan kombinasi dari karakteristik dua mode keagamaan ini. Jika dilihat dari ajaran dan cara dakwahnya yang utama yaitu Khuruj, jelas merepresentasikan mode beragama yang optimis dan ekstrovert. Kenapa demikian, karena mereka begitu optimis dengan cara dakwahnya ini, selain mereka klaim sebagai sangat mirip dengan yang dilakukan Nabi, juga mereka beranggapan paling efektif bagi yang menjadi sasaran dakwah untuk menjemput hidayah dengan mudah. Sehingga seberat apapun perjalanan khuruj dengan berbagai pengorbanan dan tantangannya, mereka hadapi semua dengan hati yang lapang dan semangat yang tinggi. Dari segi ekstroverrsi, jelas sekali karena khuruj mensyaratkan da'i keluar rumah dan secara aktif mendatangi masyarakat, bahkan masuk dan bergumul langsung dengan masyarakat, disini jelas ciri ekstrovertnya sangat menonjol. Terkait dengan ciri kurang reflektif, nampaknya kelompok Jamaah Tabligh juga dekat. Sebagai salah satu indikatornya adalah, mereka kurang suka untuk memikirkan atau mendiskusikan apalagi menuliskan sebagai sebuah konsep pemikiran

⁶³ James. William (1958), *The Varieties of Religious Experience*. (New York: New American Library), hlm. 74-138.

⁶⁴ Clark.W.H, *The Psychology of Religion*, hlm.154-187.

keagamaan mereka. Mereka lebih mengesankan sebagai kelompok yang menonjolkan amaliah ketimbang pemikiran.

Pedoman-pedoman memang tidak ada. Tetapi biasa, Jamaah Tabligh diidentikkan dalam 6 sifat sahabat, dan itu banyak ditulis. 6 sifat itu dijabarkan dan menjadi pedoman untuk mudzakah setiap Jamaah Tabligh keluar dan berkumpul. Dari 6 itu, kalo orang tua kami menyampaikan bahwa 6 sifat itu bukan keseluruhan agama, namun dengan 6 itu para sahabat dulu dapat mengamalkan agama secara sempurna. Yaitu Laailahailallah muhammadarrasulullah, husyuk wal khudu, 'ilmu ma'a dzikir, ikramul mu'minin, meluruskan niat, tabligh/khuru'j fii sabilillah. 6 itu yang biasa dimudzakahkan dimana-mana, kemudian diterbitkan untuk panduan, sekedar panduan, karena sebetulnya itu tidak dianjurkan karena yang kita pahami enam itu ya dimudzakahkan, kemudian dihafal masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, untuk yang istilahnya kurang berpendidikan, tidak beruntung mengenyam pendidikan ya cukup menghafal saja.⁶⁵ (Sumardi).

Kutipan di atas diperkuat lagi dengan pendapat Ustadz L H

“Sepemahaman sy Tidak ada buku atau pedoman tertulis, yang ada hanya ushul/tertib dalam berdakwah fiisabilillah. Ushul dakwah fi sabilillah diarahkan para guru (masyaikh) di India dan Pakistan dengan berpedoman dari al Quran, as Sunah dan gerak para sahabat radhiallahu anhum ajmaiin. Maka kitab kitab yang bisa dibaca adalah *Fadhailul a'mal* (karangan Muhammad Zakariyya al Kandhalawi) dimana kitab ini berisi motivasi2 utk beramal dan Hayatus Sahabah (kehidupan para Sahabat ra. Karangan Muhammad Yusuf al Kandhalawi).

“Tentang Apakah Jamaah Tabligh punya majlis yang mengurus pandangan keagamaan semacam Majlis Tarjih Muhammadiyah atau Bahtsul Masail NU? Sepemahaman sy tidak ada, karena kalau dalam *Masa'ilul amal* kita kembali diserahkan pada asal fiqih masing-masing kalau basicnya NU ya kepada NU kalau asalnya Muhammadiyah ya Muhammadiyah, mengikut fatwa mereka sj. Sehingga di dalam gerakan Tabligh ini aliran fiqihnya dari berbagai macam ada yg dari NU, Muhammadiyah bahkan dari Wahabi juga ada biasanya mereka dari Saudi Arabia, Karena di Mekah dan Madinah banyak anggota gerakan kita. Tapi kalau dikaitkan dengan Sunni dan Syiah, maka 100% Sunni karena kita sangat takdhim pada para Sahabat Radhiallahu anhum ajmaiin”.

Sebagai konsekuensi dari keadaan ini, sangat sulit untuk mendapatkan dokumen tertulis tentang apa saja terkait kelompok ini lebih khusus lagi yang sifatnya pemikiran keagamaan. Bandingkan dengan Majlis Tarjihnya Muhammadiyah atau Majlis Bahstul Masailnya Nahdlatul Ulama. Dan terkait teologinya, jika dihadapkan dengan teologi Liberal atau Konservatif, tampak jelas Jamaah Tabligh lebih kearah Teologi

⁶⁵ Sumardi, FGD, 23 Oktober 2020

yang konservatif. Karena mereka sangat ketat dan tekstual dalam memahami dan menafsirkan Al Qur'an dan Hadis dalam kehidupan mereka. Yang sangat menonjol seperti bagaimana mereka nerapkan Sunnah Nabi dalam kehidupan mereka dengan benar-benar persis tanpa ada takwil maupun tafsir yang sifatnya kontekstual.

Ciri-ciri keagamaan Jamaah Tabligh di atas sebenarnya masih didominasi keagamaan *Healthy minded* karena tiga dari empat karakteristik *Healthy minded* ada pada mereka. Optimis, ekstrovert dan tidak reflektif (*unreflective*) menggambarkan ciri *Healthy-minded*. Namun untuk teologinya yang cenderung teologi konservatif masuk pada ciri *sick soul*. Ciri *sick soul* lainnya adalah kosern mereka terhadap kejahatan dan dosa. Mereka sering menghubungkan tentang bencana atau penderitaan sebagai akibat dari dosa dan kesalahan manusia. Sebagaimana seorang informan yang menjelaskan penyakitnya yang tidak sembuh-sembuh dia kaitkan dengan dosa-dosa yang dimilikinya⁶⁶. Dengan demikian, ekspresi keagamaan Jamaah Tabligh yang mungkin dianggap berat oleh orang di luar mereka, namun mereka menjalaninya dengan ikhlas dan suka cita. Bahkan secara umum jamaah ini pun dikenal sebagai sangat ramah, murah senyum dan bersahabat dengan siapa saja.

Wisnu Jatmiko mahasiswa Program Pascasarjana Ilmu Komputer UI mengaku mulai tertarik dengan Jamaah Tabligh tahun 1991. Pengalaman pahit yang dirasakan adalah sewaktu mengikuti khuruj ke Bengkulu 1998.

“Saya merasa tertekan waktu itu tidak ada masjid yang mau menerima kami, apalagi waktu itu menjelang Soeharto lengser, aparat Muspida di sana menaruh curiga berat, sehingga rombongan kami dikejar-kejar terus. Tapi disitulah kami merasakan nikmatnya ujian mental keimanan”⁶⁷

Kutipan ini salah satu dari sekian banyak ungkapan sejenis yang diungkapkan anggota jamaah Tabligh ketika mereka menceriterakan pengalaman khurujnya. Penderitaan biasa diasosiasikan dengan keagamaan *Sick- Soul*, tapi bagi Jamaah Tabligh merasakan penderitaan ini sebagai sebuah kenikmatan. Dengan demikian kategori ini suatu kategori baru dalam teori mode beragama, yang merupakan percampuran, *mixed* atau kombinasi dari mode keagamaan yang ada di atas. Penjelasan psikologi yang lain tentang ciri keagamaan seperti ini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai sebagian dari ciri kecerdasan

⁶⁶ Observasi, Ustadz LH, tgl 22 Oktober 2020

⁶⁷ Wisnu Jatmiko, “Berkelana Menebar Rahmat”, *Hidayatullah.com*, Oktober 1999.

spiritual yang tinggi, yaitu kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan kemampuan untuk menghadapi rasa sakit.⁶⁸

Teori Psikologi Agama lain yang juga sesuai untuk menjelaskan ekspresi keagamaan Jamaah Tabligh ini adalah teori Kematangan Beragama (*Mature Religion*). Dalam Psikologi Agama dikenal ada beberapa model kriteria kematangan beragama yang satu sama lain memiliki nuansa yang berbeda terkait dengan ciri dan aspek ditonjolkannya. Ada kriteria yang menekankan aspek akademik seperti teorinya Gordon W.Allport, ada yang lebih bernuansa spiritual seperti William James. Namun demikian ada juga yang menekankan penting aspek sosial dan kemanusiaan seperti Wieman dan Erick Fromm. Sepintas tampak kelompok Jamaah Tabligh ini lebih pas dijelaskan dengan menggunakan teori kematangan agama William James yang lebih bernuansa spiritual, karena kecenderungan mereka pada aspek spiritual. Namun lagi-lagi mereka juga kelompok yang sangat kosen dengan masalah sosial atau masyarakat. Jadi teori Wieman yang bernuansa sosial pun cocok dengan mereka.

Kriteria kematangan beragama William James yang dimaksud adalah bahwa orang yang matang beragama ditandai dengan empat kriteria sbb. Pertama memiliki sensibilitas akan eksistensi Tuhan, kedua kesinambungan dengan Tuhan dan pasrah diri, ketiga, kepasrahan memunculkan bahagia, bebas dan hilang ego, dan yang keempat perubahan dari emosi menjadi cinta dan harmoni.⁶⁹ Jamaah Tabligh yang selalu menjaga perilaku atau akhlakunya dan seoptimal mungkin mencontoh Nabi dapat diasumsikan karena mereka yakin Allah selalu hadir bersama mereka, ini efek dari kriteria pertama. Kemudian kiteria kedua kesinambungan dengan Tuhan yang menyebabkan pasrah diri, hal ini tergambar dari kekhusuan mereka dalam beribadah yang menimbulkan ikhlas dalam melaksanakan dakwah. Kriteria ketiga yang berbunyi kepasrahan diri pada Tuhan tersebut menyebabkan hilangnya ego. Kriteria ini sebagaimana dimiliki para sufi yang tidak lagi memiliki kepentingan pribadi dalam beragama, demikian pula para Jamaah Tabligh dalam melalui dakwah khurujnya, mereka tidak menghitung lagi untung ruginya meski harus membiayai sendiri dan menjalaninya dengan penuh tantangan. Mereka ikhlas melaksanakannya. Kemudian yang terakhir kriteria perubahan dari cinta ke harmoni tergambar dari bagaimana Jamaah Tabligh menyikapi sasaran dakwah yang menolak, mengusir bahkan meludahnya. Mereka sama sekali tidak membalas hinaan atau perlakuan jelek target

⁶⁸ Zohar, Danah dan Marshall, Ian. (2007) *Spiritual Quotient. SQ* (Bandung:Mizan).

⁶⁹ Clark.W.H, *Psychology of Religion.....*,p.249.

dakwah tersebut. Sebaliknya mereka merasa senang karena sudah merasakan bagaimana Nabi dulu dalam dakwahnya juga diperlakukan.⁷⁰

Berhubung Jamaah Tabligh ini secara umum ajarannya sangat kental nuansa spiritualnya, mereka juga sangat menyukai beramal baik Ibadah maupun muamalah, maka jika ada orang yang menyebut mereka Sufi, maka mungkin lebih tepatnya disebut *Social Mystic* (Mistikus/ Sufi sosial) bukan sufi yang menarik diri dari kehidupan social. Sebagai konsekuensi dari kecenderungannya ini, maka merekapun dalam beberapa hal sesuai dengan kriteria kematangan beragama Wieman yang sangat sosial. Paling tidak mereka memenuhi kriteria sebagai kelompok yang memiliki tujuan hidup yang layak ditinjau dari kemanusiaan.⁷¹ Bagaimana tidak, tujuan hidupnya adalah menyeru (berdakwah) orang pada kebaikan dengan tidak mempedulikan siapa sasaran dakwahnya. Maka jadilah kelompok ini kelompok Islam yang hasil dakwahnya dari semua kalangan, mulai dari seniman, preman, pemabuk, pecandu narkoba dan berbagai lapisan masyarakat. Begitu pula tempat yang mereka datangi juga adalah tempat-tempat dimana para target dakwah ini berada. Oleh karena itu, tidak jarang mereka mendatangi, café, terminal, tempat yg menjadi tujuan wisata bahkan klab malam. Luas jangkauan dakwahnyapun, bukan hanya pelosok-pelosok negeri tapi juga berbagai negara di dunia mereka jelajahi mulai padang pasir sampai kutub utara sekalipun. Karena inilah Ustadz Abdus Somad berkata, ” jika tidak ada jamaah Tabligh, tidak akan ada umat muslim di luar negeri bahkan Amerika sekalipun”.⁷²(UAS Youtube).

Sebagaimana secara umum diyakini bahwa tidak ada di dunia ini orang atau kelompok orang yang sempurna. Maka demikian pula Jamaah Tabligh. Mereka unggul di satu aspek tapi lemah di aspek yang lainnya. Jika ditinjau dari teori kematangan beragama, maka kriteria kematangan beragama Allport lah yang paling sedikit kesesuaiannya dengan mereka. Sebagaimana diketahui kriteria Allport adalah Kriteria yang sangat menekankan aspek akademik. Bererapa dari Kriteria dimaksud yang paling jauh dari mereka adalah kriteria unggul dalam ilmu tapi terbuka untuk melakukan kritik diri, kemudian sellalu mencari dan menambah ilmu atau selalu berada dalam pencarian kebenaran (heristik)⁷³, tidak pernah berhenti belajar yang baru dan beriJamaah Tablighihad. Untuk dua hal ini kelihatannya mereka agak jauh .

⁷⁰ Ustadz Sofyan alias Supriyadi, FGD. 23 Oktober 2020

⁷¹ Clark.W.H, The Psychology of Religion.....,251

⁷² Ustadz Abdus Somad, Youtube.

⁷³ Clark.W.H, The Psychology of Religion....,247

Sebagaimana kritik yang selalu diarahkan pada mereka adalah bahwa banyak da'i Jamaah Tabligh yang ilmunya pas-pasan. Yang karena itulah mereka juga sering dituduh kurang komprehensif dalam memandang dan memecahkan masalah agama.⁷⁴

Terkait dengan orientasi keagamaan Jamaah Tabligh serta hubungannya dengan sikap dan perilakunya tampak paling tidak dari yang menjadi sampel di penelitian ini terjadi keselarasan antara orientasi, sikap dan perilaku keagamaannya. Dengan menjadikan Nabi sebagai model disertai usaha yang optimal untuk mengikutinya, bias dipastikan orientasi mereka intrinsik⁷⁵. Bagaimana orientasi ini berimbas pada sikapnya. Mereka juga meniru dan mengikuti sikap Nabi juga, seperti sederhana, khusuk dalam ibadah, peduli dengan masyarakat terutama yang lemah, ramah, menegakan persaudaraan dan yang lainnya. Sikap-sikap inipun pada gilirannya berpengaruh pada perilaku mereka yang hidup sederhana yang tampak dari cara mereka berpakaian, menata rumah, makan. Khusuk dalam beribadah berimbas pada banyaknya fadhail ibadah Sunnah yang dilakukan seperti solat malam, dzikir baca Qur'an. Demikian pula dalam muamalahnya, mereka senantiasa menyempatkan untuk saling berkunjung terutama jika ada jamaah atau tetangganya yang sakit atau membutuhkan.

Meski demikian bagi orang yang melihat kelompok ini dari segi tradisi keilmuannya sering mengkritik mereka bahwa perilaku meneladani Nabi mereka hanya terkait yang sifatnya fisik saja, sedang yang sifatnya keimuan, seperti bagaimana Nabi punya tradisi berfikir bahkan berfilsafat yang khas Nabi yang sering disebut dengan rasional transcendental luput mereka tiru.⁷⁶ Hal ini kalau meminjam teori David Wulf dalam buku *Psychology of Religion: Classic and Contemporary*, gaya keagamaan seperti ini disebut dengan *Cafeteria religion*. Cafeteria Religion adalah sebuah cara beragama dimana penganut hanya mengambil bagian-bagian yang sesuai dengan dirinya saja, serta meninggalkan yang tidak sesuai dari padanya.⁷⁷

C. Jamaah Tabligh di Tengah Berbagai Gerakan Keagamaan

Dilihat dari gaya berpakaianya yang khas, penampilan orang-orang Jama'ah Tabligh sulit dibedakan dengan muslim lainnya yang tergabung atau terkait dengan

⁷⁴ Amin Abdullah, Webinar oleh PSB UMS, November 2020.

⁷⁵ Paloutzian, R.F. (1996). *Invitation to Psychology of Religion*. Boston: Allyn and Bacon.

⁷⁶ Asy'arie, Musa (2012) *Filsafat Islam. Sunnah Nabi dalam Berfikir*. (Yogyakarta: Lesfi).

⁷⁷ Wulf, D.M. (1997). *Psychology of Religion. Classic and Contemporary*. Second Edition. New York: John Wiley & Sons Inc.

salafi dan organisasi agamis yang sejenis. Sudah beberapa tahun terakhir ini orang-orang dengan jubah panjang dan celana cingkrang, ditambah jenggot dan sorban, menjadi pemandangan yang biasa di ruang-ruang publik entah di rumah ibadat, di jalan raya dan pemukiman warga. Demikian kesan umum situasi masyarakat Indonesia sekarang seperti tampak dalam pengamatan sehari-hari maupun wacana yang terbangun di media massa dan media sosial. Namun dulu pada 1980-an saat-saat awal kemunculan Jamaah Tabligh, pakaian khas warga India atau Pakistan itu masih dinilai sebagai sesuatu yang janggal. Pak Jamaluddin seorang pengikut Jamaah Tabligh yang juga imam masjid Al Ittihad Yogyakarta,⁷⁸ salahsatu narasumber penelitian ini, bercerita bagaimana saat itu orang-orang Jamaah Tabligh dicurigai sebagai makhluk asing yang datang dari planet lain. Tidak terlalu salah dengan ungkapan ‘planet lain’, mengingat Jamaah Tabligh ini asal-usulnya memang berasal dari luar Indonesia, yaitu dari negeri yang terletak di selatan planet bumi bernama India.

Masjid Al Ittihad dikenal sebagai markas Jamaah Tabligh untuk wilayah Yogyakarta. Masjid yang berlokasi di jalan Kaliurang tersebut memegang peran penting dalam sejarah Jamaah Tabligh di kota pelajar ini. Mengutip Abdul Aziz dari bukunya yang berjudul “Varian-varian Fundamentalisme Islam di Indonesia”, masuknya Jamaah Tabligh ke Yogyakarta bermula tahun 1990 ketika sebuah rombongan dakwah yang dipimpin A Muzakkir mampir ke kota ini dalam rangkaian *khuruj* mereka ke berbagai kota lainnya di Indonesia.⁷⁹ A Muzakkir sebagai purnawirawan polisi, adalah salahsatu tokoh perintis yang memperkenalkan gaya berdakwah yang saat itu masih dianggap unik, yaitu berkeliling dari rumah ke rumah untuk mengajak penghuninya ikut salat berjamaah di masjid. Gaya berdakwah bergerilya *door to door* yang populer disebut *khuruj* ini telah menjadi ciri khas sekaligus pembeda Jamaah Tabligh dengan organisasi Islam lainnya.

Merujuk pada sejarah keberadaannya di Indonesia, diperkirakan Jamaah Tabligh ini diperkenalkan langsung oleh seorang pendakwah India bernama Miaji Isa yang masuk ke kota Medan tahun 1952. Tidak ada catatan tertulis atau belum ada laporan penelitian mengenai apa saja aktivitas Miaji Isa selama berada di Indonesia, kecuali dakwah *khuruj* yang ia jalani sesuai panggilan jiwanya sebagai dai. Tahun 1974,

⁷⁸ Jamaluddin (49 Tahun) adalah putera kandung alm Kiai Na’man, tokoh kunci yang merintis keberadaan Jamaah Tabligh di Yogyakarta,

⁷⁹ Abdul Aziz, *Varian-varian Fundamentalisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Diva Pustaka 2004. Buku karya Abdul Aziz ini adalah hasil penelitian pertama yang dipublikasikan tentang sejarah awal masuknya Jamaah Tabligh ke Indonesia. Penelitian lapangan ini dilakukan tahun 1998.

menurut laporan Abdul Aziz, gerakan ini mulai dikenal agak luas seiring dengan naiknya pamor Masjid Kebon Jeruk sebagai pusat kegiatan dakwah Jamaah Tabligh. Melihat jangka waktunya yang cukup panjang, tahun-tahun antara 1952-1974 (22 tahun) pastilah suatu masa yang sangat istimewa bagi Miaji Isa dengan aktivitas-aktivitas dakwahnya. Bahwa organisasi ini akhirnya tiba di Jakarta dan bisa mendirikan markasnya di ibukota, menjadi bukti dari kerja kerasnya dalam berdakwah melalui metode khuruj..

Seorang narasumber di masjid Ittihad mengatakan, “Keluarlah, karena orang yang berilmu dan beradab tidak akan berdiam diri di dalam rumahnya sendiri,” mungkin bisa menggambarkan semangat yang menuntun Miaji Isa menyusuri ratusan kilometer jalan-jalan dan gang-gang di berbagai kota yang dilaluinya, mengetuk pintu ribuan rumah mengajak orang-orang mencintai agama. Ketika tiba di masjid Kebon Jeruk Jakarta, dakwah Jamaah Tabligh diterima dengan baik. Bahkan dalam perkembangan berikutnya, masjid ini menyediakan dirinya menjadi pusat aktivitas dakwah Jamaah Tabligh. Berbagai kegiatan dakwah dirancang di sini, dan rombongan demi rombongan beranggotakan sepuluh orang dikirim melalui metode khuruj ke berbagai wilayah di Indonesia. Semangat khuruj bisa dibaca sebagai manifestasi dari semangat jihad atau semangat perang untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan-pesan ajaran agama Islam ke seluruh penjuru bumi. Maka bukanlah sebuah kebetulan bila pelopor khuruj di Masjid Kebon Jeruk dipelopori oleh anggota militer, tepatnya seorang purnawirawan ABRI berpangkat Letnan Kolonel bernama Dzulfikar.

Latar belakang Dzulfikar, sebagaimana halnya figur Muzakkir yang membawa Jamaah Tabligh ke Yogyakarta, yang ternyata keduanya bukan ulama atau ahli agama, sebenarnya adalah paradoks bagi Jamaah Tabligh yang jelas-jelas sebuah organisasi yang bergerak di bidang keagamaan. Namun paradoks ini bisa menjelaskan banyak hal terkait corak dan watak ideologi keagamaan yang ada di belakang Jamaah Tabligh dengan khuruj sebagai metode utama yang dipilih untuk berdakwah. Sebagaimana diketahui, ada begitu banyak organisasi Islam dengan metode dakwahnya masing-masing yang sudah dikenal luas oleh masyarakat. Metode-metode ini bisa dipandang sebagai penciri yang membedakan organisasi satu dengan organisasi lainnya. Maka kita mengenal NU dengan jaringan pesantrennya yang dalam sejarah Islam di Indonesia telah menjadi alat utama NU dalam mengukuhkan jatidirinya sebagai organisasi keagamaan. Kekuatan NU adalah pada aspek pengkajian ilmu keagamaannya yang mumpuni melalui telaah kitab kuning oleh kiai dan ulama kepada para santrinya.

Melalui aktivitas pengkajian kitab tersebut, orang-orang NU bisa dikatakan sebagai komunitas keagamaan bercorak intelektual yang berbasis di pesantren.

Organisasi Islam yang lain memilih metode yang lain lagi untuk berdakwah. Misalnya Muhammadiyah kemudian mengukuhkan diri sebagai organisasi yang menempuh kerja sosial sebagai lahan utama untuk menyampaikan kebenaran ajaran agama. Ada ribuan rumahsakit, sekolah, rumah yatim, dan sebagainya berdiri di berbagai pelosok tanah air untuk memberikan layanan kesehatan dan pendidikan kepada masyarakat umum. Aktivisme sosial telah menjadi ciri Muhammadiyah sesuai amanat pendirinya KHA Dahlan yang lebih menekankan aspek kerja nyata dibandingkan kegiatan keilmuan keagamaan yang bersifat teoretis atau intelektual. Di antara kedua organisasi besar ini, seolah-olah kita melihat positioning Jamaah Tabligh yang mengambil celah untuk melakukan apa yang tidak atau masih kurang digarap oleh organisasi-organisasi yang sudah mapan tersebut, yaitu meluangkan waktu untuk berdakwah *door to door* dari rumah ke rumah alias *khuruj*. Dengan khurujnya itu, apa yang dilakukan Jamaah Tabligh terkesan begitu sederhana dan sepele, namun di mata para aktivisnya yang militan, khuruj justru adalah intisari dari pekerjaan agama.

Cara berpikir untuk memindai khuruj sebagai kewajiban agama yang pokok, adalah cerminan dari bagaimana orang-orang Jamaah Tabligh memahami ajaran Islam, termasuk dalam hal ini adalah metode atau teknik yang digunakan untuk memanasikan pemahaman agama tersebut dalam kehidupan keseharian baik di dalam maupun di (ke) luar organisasi. Kesederhanaan dalam berpikir dan bertindak barangkali menjadi pembeda Jamaah Tabligh dengan organisasi Islam lainnya, khususnya NU atau Muhammadiyah sebagaimana dinarasikan di atas. Kiranya suatu perbandingan sederhana perlu dilakukan untuk melihat sosok Jamaah Tabligh secara lebih jelas, karena pola berdakwah yang diperkenalkan sebagai misal khuruj, betapapun naifnya, adalah sebetuk inovasi dakwah yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh organisasi-organisasi Islam lainnya.

Organisasi yang terlanjur mapan umumnya “terperangkap” dalam aktivitas rutin yang sudah sekian lama dijalani.⁸⁰ Hal itu tidak bermakna bahwa organisasi tersebut menjalani sesuatu yang tidak semestinya, melainkan prioritas-prioritas bagi suatu jenis kegiatan dalam hukum sosialnya memang mengikuti mekanisme yang dipilih secara sadar, atau lebih tepatnya mengalir alami mengikuti watak ideologis yang

⁸⁰ Organisasi keagamaan yang mainstream dan sudah mapan pengorganisasiannya dalam Sosiologi dibicarakan sebagai gejala “organized religion.”

melekat pada organisasi tersebut. Bahwa NU mencurahkan perhatiannya pada kegiatan pengajaran kitab-kitab agama dan Muhammadiyah mengerahkan sumber daya organisasi untuk aktivisme sosialnya, adalah pilihan sukarela dari anggota-anggotanya yang mencoba menerjemahkan pesan-pesan agama untuk selanjutnya diusahakan terwujud dalam perilaku sosial yang selaras dengan pemahaman tersebut. Akibat dari kemapanan itu adalah terbentuknya suatu pola pergaulan sosial yang sifatnya ajeg untuk selanjutnya terpola dalam rutinitas, dimana persistensi ini akan berlangsung terus-menerus tanpa disadari apalagi sempat untuk dikoreksi oleh anggota-anggotanya sendiri. Ini adalah situasi yang dianggap normal dimana anggota-anggota melakukan berbagai kegiatan rutinnnya hampir tanpa jeda karena sudah menjadi keseharian dalam kehidupan sehari-hari dalam organisasi.

Dari pola kemapanannya, perkumpulan-perkumpulan sosial seperti NU dan Muhammadiyah ini sudah memiliki struktur internal dan mekanisme kerja organisasi yang tertata rapi dengan berbagai protokol dan aturan birokrasi yang sudah sangat dikenal oleh para anggotanya. Untuk menggambarkan “konsistensi yang kaku” ini, seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tönnies mencoba memperkenalkan konsep *gesellschaft*, yaitu sebetuk masyarakat patembayan yang melanggengkan jenis ikatan sosial yang cenderung formal atau resmi, sebagai hasil dari hubungan-hubungan sosial yang hierarkis dan aturan-aturan yang terlanjur birokratis dan baku. Tentu saja di masyarakat yang berpola patembayan ini suasana keakraban dan ikatan batin di antara anggotanya sudah mulai memudar. Tegur sapa menjadi sesuatu hal yang langka, karena masing-masing tenggelam dengan urusannya masing-masing.

Ini adalah salahsatu jawaban yang bisa diajukan untuk memahami fenomena tingginya gairah sebagian umat Islam Indonesia menyambut hadirnya organisasi-organisasi baru bercorak agamis seperti Jamaah Tabligh ini. Apa yang dicari di sini mestinya adalah sesuatu yang berharga yang sudah dianggap hilang dan tidak ditemukan lagi pada organisasi-organisasi sebelumnya.

Wawancara peneliti dengan imam masjid Al Ittihad Yogyakarta bernama bapak Jamaluddin mengungkapkan motif dan alasan mengapa perasaan simpati itu cukup besar untuk menerima Jamaah Tabligh sebagai wadah yang memfasilitasi aktivitas keagamaan jamaah-jamaah masjidnya yang berlokasi jalan Kaliurang itu.⁸¹ Di

⁸¹ Masjid Al Ittihad berlokasi di jalan Kaliurang km 5, No.1, Gang Durmo, Desa Karang Wuni, Kecamatan Caturtunggal, Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281. Letaknya

sini sangat menarik bila memperhatikan latar belakang kultur keagamaan Jamaluddin yang berasal dari keluarga Muhammadiyah, dan saat wawancara dilakukan yang bersangkutan mengaku masih aktif dalam kegiatan-kegiatan Muhammadiyah. Pergeseran ideologi Jamal ke Jamaah Tabligh oleh karena itu cukup menarik untuk dicermati, mengingat kedua organisasi yang terkait dengan Jamal ini memiliki kontras orientasi ideologi keagamaan yang cukup berbeda satu sama lain. Ketika ditanyakan apakah ada sesuatu yang “kurang” pada Muhammadiyah sehingga masih dirasa perlu mengikuti Jamaah Tabligh? Jamal mengatakan “kurang” bukanlah istilah yang tepat untuk menggambarkan apa yang terjadi dengan Muhammadiyah sekarang, namun dia berpikir Jamaah Tabligh mungkin bisa mengisi atau melengkapi apa yang tidak lagi menjadi perhatian khusus dari organisasi besar seperti Muhammadiyah. Jamal bertanya-tanya, mengapa orang-orang Muhammadiyah di lingkungan kampungnya (Ranting Depok, Yogyakarta) mulai mengabaikan hubungan-hubungan kekeluargaan di antara mereka, misalnya terkesan kurang ada semangat untuk menjenguk warga atau anggota yang sedang menderita sakit. Orang sakit karena penyakit yang dideritanya tentu berada dalam situasi yang sulit, mungkin saja ia memerlukan bantuan materi, dan sebagainya, tetapi yang lebih penting dari itu hadir menjenguk orang sakit adalah suatu kebahagiaan yang besar bagi si sakit dan keluarga yang menjaganya. Untuk sembuh memang perlu obat, dan obat paling mujarab adalah bertemu dengan sesama manusia, berbincang, mengobrol, dan sebagainya dalam suasana kekeluargaan. Ini kan sebuah keluarga? Keluarga Muhammadiyah!

Jamal melanjutkan, setiap ada rapat ranting Muhammadiyah selalu saya singgung soal ini, tapi tak tahulah bagaimana keadaan sebenarnya karena setiap orang sepertinya terbebani oleh problem hidupnya sendiri-sendiri sehingga hampir tidak tersisa lagi waktu untuk menghibur orang lain. Cerita panjang Jamaluddin menarik untuk dicermati, karena keterlibatan dirinya dengan Muhammadiyah memang sangat dalam mengingat Muhammadiyah Ranting Depok dulunya dipimpin oleh ayah kandungnya sendiri, yaitu Kiai Na'man. Diturunkan oleh Jamaluddin, bahwa ayahnya semasa hidup adalah seorang Pegawai Negeri Sipil di Departemen Agama dan sempat menjadi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Depok, Sleman. Dari sejarah hidup sang ayah, tergambar dengan jelas sosok Kiai Na'man yang memiliki spirit misionaris militan, khas seorang kader Muhammadiyah tulen. Setelah pensiun,

sekitar 3 kilometer di sebelah utara kampus UGM, berada di gang kampung dengan banyak rumah kos dan pemukiman mahasiswa di sekitarnya.

bukannya istirahat, kiai Na'man melanjutkan pengabdianya sebagai rohaniwan di Rumah Sakit Sardjito. Peneliti bisa merasakan betapa pilihan-pilihan hidup Na'man ini sungguh selaras dengan semangat keagamaan Muhammadiyah yang berporos pada kegiatan-kegiatan sosial yang memang menjadi fokus amal ibadah Muhammadiyah.

Yang menarik adalah, figur kiai Na'man yang Muhammadiyah militan inilah justru yang menjadi pintu masuk bagi berseminya Jamaah Tabligh di wilayah Yogyakarta. Simpati seorang Muhammadiyah (yang modernis dalam ideologi keagamaannya) terhadap Jamaah Tabligh yang dari amalan ibadahnya, dikategorikan sebagai tradisionalis, adalah suatu yang mengagetkan. Bahkan jejak kebersamaan dua ideologi ini membekas kuat sampai hari ini: Yaitu betapa unik bahwa di masjid Al Ittihad yang aselinya Muhammadiyah, salat subuhnya menggunakan qunut. Mungkin ini satu-satunya masjid non-tradisionalis di Yogyakarta yang ibadahnya bernuansa "bid'ah" khas ibadahnya warga muslim tradisional. Pengembaraan spiritual yang melintas batas ini menarik ditelusuri terutama untuk mencari titik hubung yang menjadi celah bertemunya dua ideologi keagamaan yang sesungguhnya relatif berseberangan ini. Secara keseluruhan, cerita Jamaluddin pada intinya mengonfirmasi laporan penelitian Abdul Aziz yang pada 2004 menulis cukup detail mengenai peran penting yang dimainkan Kiai Na'man dalam sejarah awal keberadaan Jamaah tabligh di Yogyakarta.

Kepada Abdul Aziz, kiai Na'man bertutur mengenai momen bersejarah awal-awal perkenalannya dengan Jamaah Tabligh ketika suatu hari di bulan Oktober 1988 tujuh orang Pakistan singgah ke masjid Al Ittihad. Rombongan bersorban dan bercelana cingkrang khas pakaian Asia Selatan ini mengungsi setelah sebelumnya diminta pergi dari masjid Lempuyangan, yang penduduknya acuh dengan dakwah yang mereka lakukan. Na'man bertemu mereka dan menilai situasinya cukup alasan mengundang orang-orang Pakistan ini untuk menginap di beranda masjid Ittihad. Elok rupanya akhlak orang-orang ini di mata kiai Na'man, disaksikannya setiap pagi mereka membersihkan seluruh ruangan masjid dari dalam sampai luar, hingga ke tempat wudlu dan kolam di kamar mandi dan wc. Kepada anak-anak yang datang ke masjid, mereka sering menghadratkan kue-kue. Malam hari mereka suka berdzikir dan mengerjakan tahajjud. Begitulah, sekitar tujuh hari berada di masjid Al Ittihad, mereka pamit untuk mengunjungi masjid lain yang letaknya tidak jauh dari situ, yaitu masjid Janti. Sayangnya di masjid Janti mereka mengalami kesialan, karena baru saja semalam sudah diusir penduduk sekitar yang melihat banyak keganjilan pada orang-orang Pakistan ini.

Dengan terpaksa rombongan pendakwah ini balik lagi ke masjid Al Ittihad. Namun urusan berbuntut panjang, penduduk Janti melaporkan kedatangan tamu-tamu asing ini ke pihak keamanan, yaitu Kodim (Komando Distrik Militer).

Situasi rumit yang dihadapi rombongan Pakistan ini harus dimengerti dalam konteks perpolitikan Indonesia yang seragam di bawah rezim Orde Baru, yang di tahun-tahun 1980-an itu cukup tertekan di bawah bayang-bayang ketegangan antara umat Islam dan Pemerintah. Cara pandang masyarakat terhadap sosok orang-orang bersorban tentunya sangat terpolakan oleh situasi sosial-politik-budaya yang sedang berkembang saat itu. Secara politik sangat terasa polarisasi yang cukup tajam antara mereka yang pro Pemerintah dan yang pro umat Islam. Ditambah lagi secara budaya, Yogya memiliki keunikan, dimana di sini ada varian keagamaan yang pro-budaya (abangan) dan pro-agama (santri), yang kemudian di antara empat kategori kebudayaan ini terjadi saling silang dan saling beririsan untuk menciptakan atmosfer sosial yang ambigu dan membingungkan menghadapi keberadaan orang-orang asing dengan pakaian unik itu.

Laporan tentang keanehan orang-orang Pakistan ini berkembang sedemikian rupa, sehingga pihak berwenang akhirnya turun tangan mengambil langkah-langkah untuk mencegah situasi bertambah gawat. Melalui Kepala Desa setempat, kiai Na'man mendapat surat tembusan dari Pemerintah Tingkat II Sleman (Bupati) yang isinya meminta Lurah mengusir ketujuh orang asing tersebut. Namun pak lurah tidak berani mengeksekusi perintah bupati karena ketujuh orang itu adalah "tamu Kiai." Melihat kebuntuan ini, Komando Distrik Militer mengundang Kiai Na'man dan pengurus masjid Janti untuk berdialog. Dalam pertemuan yang berlangsung agak panas, Kiai Na'man berhadapan dengan dua pihak sekaligus menjelaskan keberadaan tamu-tamunya, sampai akhirnya pihak Kodim dapat diyakinkan bahwa tidak perlu ada pelarangan atas kegiatan dakwah tamu-tamu tersebut.

Di internal Muhammadiyah sendiri, insiden akibat kedatangan orang-orang Pakistan ini sempat menjadi *trending topic*. Ini terkait dengan posisi Al Ittihad sebagai masjid milik organisasi Muhammadiyah. Apalagi di kalangan masyarakat Yogyakarta, masjid ini cukup dikenal dengan banyak kegiatan pengajian, yang insidental maupun yang rutin. Beberapa pengajian rutin diasuh oleh tokoh-tokoh besar seperti Pak AR Fachruddin, Pak Marwazi, dan sebagainya. Menurut tuturan Jamaluddin, ayahnya memiliki jaringan pergaulan sosial yang luas, baik dengan sesama orang Muhammadiyah, maupun tokoh-tokoh lainnya semisal NU, bahkan tokoh-tokoh Islam

keras sebagai bagian dari dinamika umat Islam saat itu, seperti Sahirul Alim, dan sebagainya. Jadi sudah sesuai dengan jiwa kiai Na'man yang senang berkenalan dan suka bergaul dengan siapa saja, apabila kemudian ada penghormatan dan pembelaannya yang kuat terhadap para dai Pakistan yang sedang menjadi tamu di masjidnya itu. Dalam ungkapan Jamaluddin, Kiai Na'man gandrung dengan persatuan umat Islam. Itu alasan mengapa masjid ini dinamai Al Itiihad, dan nama itu diperoleh melalui salat istikharah. Kiai Na'man bermimpi ada sekelompok orang berjubah berkumpul di masjid sambil bergandengan tangan satu sama lain. Mimpi ini dialami Na'man jauh sebelum kedatangan orang-orang Jamaah Tabligh ke masjidnya.

Setelah pertemuan dengan Kodim yang melegakan itu, Kiai Na'man berkesempatan menerima dan melayani tamu-tamunya dengan tenang. Bulan-bulan dari keberadaan tamunya digunakan sebaik-baiknya oleh Na'man untuk menyelami lebih jauh siapa sesungguhnya orang-orang yang menyebut dirinya pendakwah Islam yang tergabung di Jamaah Tabligh ini. Kiai Na'man melihat ketulusan dalam cara mereka bersikap dan berinteraksi dengan jamaah di masjid. Menurut penuturan Jamaluddin, Kiai Na'man bercerita kepada anak-anaknya betapa sebelum tiba di masjid ini, orang-orang dengan pakaian aneh itu telah mengunjungi banyak tempat dan berpayah-payah berkeliling ke berbagai penjuru dunia. Terkadang dalam perjalanannya mereka mendapat perlakuan yang kurang semestinya, namun seperti tidak nampak kekecewaan di wajah mereka. Seolah-olah tanpa pamrih dan tanpa ada maksud duniawi yang lain, kecuali untuk kepentingan dan keagungan agama saja. Atas perlakuan yang hangat ini, para tamu berterimakasih dan terkesan dengan sikap ramah Kiai Na'man selaku tuan rumah. Mereka merasa terbantu terutama saat menghadapi situasi sulit selama keberadaan mereka di masjid Al Itiihad. Untuk itu mereka punya pengharapan yang besar andaikata kiai Na'man berkenan berkunjung ke negeri mereka di Pakistan, dan tentunya juga ke pusat gerakan Jamaah Tabligh di India.

Jamaluddin bercerita, ayahnya tidak mau mengenal sesuatu hanya dari mendengar omongan orang-orang. Itu watak Kiai Na'man yang selalu ia terapkan dalam pergaulannya dengan berbagai kelompok Islam. Oleh karena itu boleh dikata berbagai golongan Islam pernah diundangnya untuk membuat kegiatan keagamaan di masjid Al Itiihad, misalnya kelompok-kelompok Islam yang keras seperti Lasykar Jihad-nya Ja'far Umar Thalib, atau kelompok pengajian radikalnya Irfan S Awwas. Walaupun tidak menolak kehadiran berbagai golongan Islam ini, namun Kiai Na'man pada dasarnya tetap tidak bisa menerima sifat ekstrem yang tanpa alasan. Adapun

mereka ternyata tetap diundang ke masjid Al Ittihad dan melakukan kegiatan keagamaan adalah karena Kiai Na'man ingin mengetahui dari dekat jati diri berbagai kelompok ini. Sebagai salah seorang sesepuh Muhammadiyah di Depok, penting bagi Kiai Na'man melakukan tabayyun dengan cara melihat langsung kiprah dari golongan-golongan ini, karena pada saat itu banyak beredar berita miring tentang umat Islam seiring dengan stigma politik dari pemerintahan Orde Baru yang bersikap represif terhadap umat Islam.

Pendekatan dengan cara melihat langsung itu pula yang dilakukan Kiai Na'man dalam rangka keingintahuannya yang dalam terhadap Jamaah Tabligh. Maka lima bulan setelah tamu-tamu Pakistannya meninggalkan masjid Al Ittihad, Kiai Na'man menyusul berangkat ke India dengan tujuan mencari kejelasan sumber-sumber ajaran Jamaah Tabligh. Kehangatan dan persaudaraan yang ia temukan pada diri tamunya di Yogyakarta kini dirasakan Kiai Na'man langsung selama perjalanannya. Ia disambut dengan sukacita oleh tokoh-tokoh Jamaah Tabligh, dan bersama lima belas orang lainnya dari seluruh dunia (Inggris, Filipina, dan sebagainya) Kiai Na'man melakukan safari dakwah ke Kashmir untuk kemudian melanjutkan perjalanan ke Pakistan. Di Pakistan sempat mengikuti ijtima' akbar, sebuah acara tahunan Jamaah Tabligh, dimana orang-orang dari berbagai delegasi bertukar pikiran mengenai pengetahuan agama Islam dan mempelajari berbagai strategi dakwah kepada masyarakat muslim.

Sementara itu dari segi latar belakang ideologi keagamaannya, sejarah Jamaah Tabligh Jawa Timur memperlihatkan kontras yang menarik dengan asal-usul Jamaah Tabligh Yogyakarta. Sebagaimana diketahui, Yogyakarta yang dikenal dengan sebutan kota pelajar merupakan tempat berdirinya Muhammadiyah, dan ideologi modernisme Islam yang diusung oleh organisasi tersebut menyebar merata di seluruh wilayah ini. Setidaknya hal itu dengan mudah terlihat pada banyaknya amal usaha Muhammadiyah berupa sekolah, rumah sakit, rumah yatim, dan sebagainya, yang bertebaran di seluruh penjuru kota dan kabupaten. Jaringan kerja sosial dan infrastruktur keagamaan yang berhasil diciptakan oleh Muhammadiyah menjangkau banyak wilayah pemukiman, dan tokoh-tokoh lokal yang menggerakkan organisasi ini bergerak cukup aktif dalam usaha dakwah, sehingga bukanlah sebuah kebetulan bila Al Ittihad dan figur sentralnya Kiai Na'man berkesempatan memainkan peran penting sebagai pintu masuk dan tempat berseminya Jamaah Tabligh di kota ini.

Untuk melihat keunikan dari kontras ini, maka lokasi berikut yang menjadi sasaran observasi tim peneliti adalah Pondok Pesantren Al Fatah yang berlokasi di desa Temboro Kabupaten Magetan.⁸² Al Fatah dari sejarah berdirinya adalah sebuah pesantren yang dirintis oleh keluarga kiai yang berafiliasi ke organisasi milik Nahdlatul Ulama (NU), dan sampai kini pun para santri dan pengasuh yang berada di pesantren itu sesungguhnya adalah “tetap” NU. Menurut tuturan Kiai Imdad Nasichin⁸³ kepada peneliti, buku dan kitab-kitab yang dibaca para santri semuanya adalah bacaan yang biasa ditelaah para santri NU. Sebagaimana dimaklumi di dunia pesantren, khususnya pesantren NU, pengkajian kitab kuning selalu menjadi rujukan utama. Di Al Fatah kitab-kitab kuno yang telah menjadi klasik seperti Al-Ajurumiyah, Imrithi, Alfiyah, Amsilah Tashrifiyah, Riyadhus Sholihin, Minhajut Tholibin, Fathul Qorib, Fathul Mu’in, Ta’limul Muta’allim, dan sebagainya, sudah tentu menjadi bacaan para santri sehari-hari. Suasana pesantren juga seperti pesantren NU umumnya, di mana dapat disaksikan para santri lalu-lalang dengan kitab di tangan, sementara santri lainnya melakukan berbagai kegiatan luar ruang seperti olahraga dan bercengkerama sesama santri, sungguh khas dunia pesantren.

Namun ada atmosfer yang memberi tanda bahwa di pesantren ini berdenyut kehidupan keagamaan ala Jamaah Tabligh, yaitu busana sehari-hari yang dipakai para santri dan jajaran ustad laki-laki yang terdiri dari tutup kepala berupa topi haji, daster atau baju kurung panjang dengan bermacam-macam warna seperti coklat atau abu-abu, dipadu dengan celana congkrang, serta jenggot. Sedangkan kaum perempuan di sini menggunakan cadar atau niqab. Pemandangan seperti ini tentu saja berbeda dengan suasana pesantren NU “tulen” yang para santri dan ustadnya menggunakan pakaian “nasional” berupa kemeja biasa, dengan setelan sarung dan kopiah hitam. Pengaruh Jamaah Tabligh di desa Temboro pastilah sangat besar, karena pakaian komunitas

⁸² Pondok Pesantren Al Fatah terletak di desa Temboro, Magetan Jawa Timur 63395. Saat ini Pondok yang berafiliasi ke Jamaah Tabligh ini dihuni oleh sekitar 22 ribu santri, termasuk 1000-an di antaranya adalah santri asing yang datang setidaknya dari 12 negara, dengan terbesar berasal dari Malaysia.

⁸³ Ustad Imdad Nasichin adalah salahsatu pengasuh Pondok Pesantren Al Fatah, Temboro. Berdiri pada 1912, Al Fatah adalah pondok pesantren tertua di Magetan. Didirikan oleh Kiai Siddiq, merupakan salah satu tokoh penting NU sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama Magetan dan menjadi Rais Aam pertamanya. Ustad Uzairon penerusnya memutuskan meninggalkan NU dan bergabung dengan Jamaah Tabligh. Ustad Imdad mengatakan, Uzairon merasa mantap dengan Jamaah Tabligh karena berseduaian dengan ajaran Islam yang diterimanya selama ini. Sunninya sama, tarekat dan fiqhnya juga sama. Daya tarik paling besar dalam pandangan Ustad Uzairon adalah Jamaah Tabligh itu bukan organisasi, bukan yayasan, tapi amalan. Walaupun Pondok Al Fatah tidak lagi berada di struktur PCNU Magetan, namun warga NU Magetan tetap berziarah ke makam Kiai Siddiq sebagai penghormatan terhadap sesepuh yang berjasa merintis NU di Magetan.

pesantren Al Fatah yang khas India atau Pakistan itu ternyata telah menjadi busana harian para penduduk yang berada di sekitar pondok. Sejak masuk gerbang desa, suasana religius khas kampung Islam merebak begitu keras dari warga yang berlalu-lalang dengan pakaian yang oleh mereka disebut pakaian “Madinah” karena menduplikasi busana penduduk kota Madinah di Arab Saudi sana.

Desa Temboro memang dikenal dengan sebutan desa Madinah. Bahkan sepertinya popularitas sebutan ini mengalahkan nama Temboro sendiri. Sangat mudah menemukan lokasi desa ini melalui internet cukup dengan mengetik kata “Desa Madinah” di *keyboard* laptop, layar komputer akan menampilkan alamat desa ini. Tidak pelak lagi bahwa terciptanya suasana religius di perkampungan dan jalan-jalan di sepanjang desa Temboro adalah berkat dari keberadaan Pesantren Al Fatah yang berada di desa itu, yang dalam satu dan lain cara telah mengadopsi ideologi keagamaan yang bersumber dari ajaran Jamaah Tabligh. Maka suasana ala kampung Madinah pun muncul perlahan-lahan seiring dengan kehadiran Jamaah Tabligh di desa ini. Dikutip dari buku Abdul Aziz, sejarah Jamaah Tabligh di Temboro bermula tahun 1986 ketika serombongan juru dakwah asal Pakistan dipimpin oleh Profesor Shohur bersilatullahi ke masjid Al Fatah yang berlokasi di sekitar Pondok Pesantren Al Fatah, Temboro, Magetan.⁸⁴ Kepada pengasuh pondok, mereka memperkenalkan diri sebagai delegasi Jamaah Tabligh dan meminta izin untuk berdakwah mengajak warga untuk mendatangi dan memakmurkan masjid. Semangat keagamaan orang-orang Pakistan ini rupanya bersesuaian dengan harapan Ustadz Uzairon yang ingin agar Pondok dan penduduk di sekitarnya dapat hidup rukun tenteram dalam suasana keagungan agama Islam. Sebagai putera dari KH Mahmud yang adalah pendiri Pondok Pesantren Al Fatah Temboro, dan pernah mendapat belajar agama di kota Mekah, Ustadz Uzairon Hayfur Abdillah bermimpi untuk mengembangkan pondoknya dengan terobosan-terobosan baru di bidang dakwah.

Membandingkan suasana keagamaan di kota suci tempat ia pernah menimba ilmu, yaitu Mekah, Uzairon dengan tangan terbuka menerima tawaran pendakwah dari

⁸⁴ Hal menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah kesuksesan Pesantren Al Fatah dalam mewujudkan Jamaah Tabligh sebagai ideologi keagamaan yang tersebar secara luas dan merata dalam skala kampung. Ini sesuatu yang langka namun adalah kenyataan menyaksikan bagaimana warga desa Temboro seolah-olah menyatu dengan santri Pondok dalam penampilan dan irama hidup keseharian yang sama, sehingga Temboro mendapat gelar sebagai “Kampung Madinah”. Para penjual dan pembeli, tukang ojek, anak-anak dan orang dewasa, mereka yang berlalu-lalang di jalan-jalan, semuanya menggunakan busana ala India atau Pakistan, dengan tutup kepala dan celana cingkrangnya.

Pakistan ini yang dirasanya memang sejalan dengan cita-citanya untuk mengembangkan Pondok sekaligus masyarakat yang berada di sekitar pondok. Mulailah usaha dakwah model Jamaah Tabligh itu dilaksanakan, dimana para penda'i mendatangi rumah-rumah penduduk untuk bersama-sama meramaikan masjid terutama saat-saat salat wajib dilaksanakan. Dakwah *door to door* ini ternyata berhasil, dan bahkan sampai kini kita bisa menyaksikan masjid-masjid di seluruh penjuru Temboro sangat ramai dengan praktik salat berjamaah. Aktivitas perdagangan dan jual beli berhenti manakala terdengar suara azan, dan penduduk tua dan muda menuju masjid untuk melaksanakan salat wajib berjamaah.

Kesuksesan Al Fatah dengan metode dakwah khurujnya merupakan titik penting dari perkembangan lebih lanjut gerakan ini khususnya untuk wilayah Jawa bagian Timur. Menurut pengakuan dari pengasuh pondok, dari Temboro inilah kemudian Jamaah Tabligh bergerak menyebar ke berbagai pelosok desa dan kota, seiring dengan semakin banyaknya alumni pondok yang ikut berdakwah, dibantu dengan jaringan sosial dan pertemanan kiai-kiai pondok dengan tokoh-tokoh masyarakat di berbagai tempat. Boleh dikata penyebaran Jamaah Tabligh relatif terjadi cukup cepat, dan mulusnya penerimaan masyarakat tampaknya didukung oleh faktor kesederhanaan bahasa dakwah yang dibawakan. Menurut seorang narasumber penelitian ini, selama ini pondok NU umumnya berorientasi ke dalam (*inward looking*) karena perhatiannya terfokus pada pengajaran kitab-kitab agama yang canggih dan rumit. Kitab-kitab itu berisi uraian tentang dalil-dalil dan pengetahuan agama yang ditulis dalam bahasa asing (Arab) yang tentu saja masyarakat kebanyakan tidak mungkin mengaksesnya dengan leluasa. Dengan kata lain, komunitas pondok yang dibangun NU adalah suatu komunitas eksklusif yang diperuntukkan bagi orang terpelajar yang secara spesial ingin bertekun dalam mencari ilmu.

Bukan berarti dakwah Jamaah Tabligh di lapangan tidak mengalami hambatan, sebab bagaimanapun mengenalkan sesuatu yang terkait dengan nilai atau norma baru, apalagi di bidang keagamaan atau keyakinan, pasti akan menimbulkan goncangan budaya (*culture shock*) pada pihak penerima, yaitu masyarakat umum sebagai sasaran dakwah. Perasaan terkejut, gelisah, bahkan tersinggung dan marah, dapat terjadi apabila seseorang atau kelompok orang bersentuhan dengan kebudayaan yang berlainan sama sekali. Gegar budaya dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari cara berpikir dan cara pandang atas suatu masalah sampai kepada pola kehidupan sehari-hari semisal cara makan dan jenis makanan, cara berpakaian, dan seterusnya. Cerita mendebarkan

mengenai perjalanan dakwah ini peneliti dengar dari narasumber di Yogyakarta, Temboro, maupun Surakarta. Penelusuran lebih lanjut tentang soal ini akan banyak menyingkap tabir kegigihan anggota Jamaah tabligh dalam perjalanan mereka melakukan dakwah agama.

Ada berbagai bukti di lapangan yang menunjukkan bahwa pelaku penting dari dakwah Jamaah Tabligh ini berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Tentu saja ada kasus dimana elit organisasi atau tokoh penting semisal dari NU atau Muhammadiyah (seperti Ustad Uzairon di Temboro atau Kiai Na'man di masjid Al Ittihad) terlibat secara intensif, tapi tidak sedikit para pelopor Jamaah Tabligh di daerah-daerah adalah warga masyarakat biasa seperti guru, petani, pegawai negeri rendahan, dan sebagainya. Bahkan uniknya sebagian dari mereka bukan pula berasal dari komunitas santri atau keluarga agamis, melainkan orang awam yang “abangan”. Orang-orang biasa ini walaupun mengetahui ilmu agama, ia peroleh sebagai berkat dari pergaulan saja atau hasil belajar secara informal dari berbagai sumber yang tidak terverifikasi secara akademis. Jadi, pengetahuan agama mereka sedikit saja, namun terlihat bahwa semangat mengabdikan kepada agama itulah yang dominan yang mendorong orang-orang ini melebur dan terlibat secara aktif dalam kegiatan dakwah Jamaah Tabligh.

Sebagai contoh, baik di masjid Al Ittihad Yogyakarta maupun di Temboro Jawa Timur peneliti menemui banyak anggota Jamaah Tabligh yang berasal dari lapisan masyarakat umum yang tidak berlatar belakang agamis, namun dalam kesehariannya berusaha mengaplikasikan cara hidup religius seperti berpakaian a la sunnah Nabi, atau berzikir menggunakan tasbeih terus-menerus di tengah berbagai kegiatan yang dilakukan. Tentu dibutuhkan observasi lebih komprehensif untuk meneliti sejauh mana perjalanan orang-orang biasa ini dalam suatu safari dakwah, mengingat mereka ini rata-rata sudah menjalani kewajiban khuruj yang tiga hari, empat puluh hari, bahkan sebagiannya sudah menunaikan durasi terpanjang dalam khuruj, yaitu empat bulan perjalanan dakwah ke suatu daerah. Dampak orang-orang biasa ini dalam satu rombongan khuruj tidaklah kecil, dan nanti bisa dijelaskan bahwa bagi Jamaah Tabligh suatu level pengetahuan agama yang canggih bukanlah persyaratan utama bagi orang yang sudah menguatkan niat untuk keluar melakukan perjalanan dakwah.

Mengikuti jalur orang-orang biasa inilah sebagian dari cara Jamaah Tabligh melebarkan pengaruhnya ke berbagai tempat.⁸⁵ Sebagai contoh, catatan yang dibuat

⁸⁵ Jamaah Tabligh adalah organisasi yang sangat cair. Beberapa narasumber bahkan mengatakan dengan eksplisit bahwa Jamaah Tabligh itu bukan organisasi, melainkan perkumpulan

Abdul Aziz menyebut bagaimana misalnya Jamaah Tabligh di daerah Ngawi dirintis oleh seorang guru Madrasah Aliyah Negeri Magetan bernama Marhaban. Marhaban ini adalah sahabat Ustad Uzairon dari Pesantren Al Fatah, yang bertempat tinggal di desa Purwosari, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi. Bagaimana seorang kiai besar berteman dengan orang biasa dari desa, adalah cerminan dari cairnya pergaulan orang-orang Jamaah Tabligh yang dengan ringan melintas batas kelas-kelas sosial. Abdul Aziz tidak menganalisis masalah ini secara khusus, namun dari keterangan dalam bukunya bisa didapat gambaran bahwa kerendahan hati sang kiai yang mau membuka diri dengan berbagai golongan sangat besar menjadi salahsatu faktor yang menghilangkan kesan angker dari suatu praktik beragama (dengan penampilan busananya yang khas sesungguhnya Jamaah Tabligh adalah muslim puritan) dan dengan cara demikian memudahkan jalan untuk dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Dikisahkan dalam buku Abdul Aziz, suatu saat terjadi pertemuan antara Marhaban dengan Ustad Uzairon mengenai rencana pengembangan Jamaah Tabligh ke wilayah Ngawi dan sekitarnya. Marhaban sebelumnya sudah mengenal serba sedikit organisasi yang berasal dari India ini, dan dalam pertemuan itu Ustad Uzairon secara khusus meminta Marhaban mau mengabdikan diri untuk mengenalkan Jamaah Tabligh ke masyarakat Ngawi. Setelah pertemuan tersebut, kisah dakwah pun berlanjut bagaikan perjalanan sejarah Islam pada masa kenabian, dimana usaha mengajak penduduk kepada panggilan agama mendapat penentangan yang keras. Cemoohan dan cibiran datang bertubi-tubi kepada Marhaban dan teman-temannya. Segala cap yang buruk pun terucap dari mulut warga yang mengatakan bahwa apa yang diupayakan oleh Marhaban itu merupakan ajaran dari suatu aliran yang sesat dan eksklusif. Namun Marhaban dan teman-teman tidak gampang menyerah dengan segala rintangan, sebab niat sudah dibulatkan untuk sepenuhnya memenuhi keridloan Ilahi. Terbukti, keyakinan yang kuat ini akhirnya membuahkan hasil yang manis. Perlahan tapi pasti kehadiran Jamaah Tabligh mulai diterima oleh penduduk, bahkan merambah wilayah-wilayah sekitarnya seperti desa Purwosari, desa Tirak, dan sebagainya. Pada 2004

dari orang-orang yang berkhidmat kepada agama. Suasana dalam komunitas terbangun dari semangat kebersamaan yang tinggi, ditandai dengan pergaulan antaranggota yang adem karena berusaha menghindari pembicaraan yang terkait khilafiyah agama dan topik-topik yang bersinggungan dengan politik kenegaraan. Suasana kebersamaan juga tampak pada acara makan, di mana orang-orang menyantap makanan yang terhidang di lantai dalam nampan besar berisi nasi, kuah, dan lauk, yang dilahap secara bersama-sama.

tercatat seluruh kecamatan di Kabupaten Ngawi sudah memiliki puast-pusat dakwah Jamaah Tabligh.

Dari kisah di atas, maka yang dibutuhkan dalam dakwah selain ilmu agama yang cukup adalah keteguhan hati dan kekuatan mental. Jamaah Tabligh menurut para aktivisnya berani mengambil pilihan yang sulit dengan bertekun dalam khuruj yang penuh onak dan duri. Narasumber yang sempat ditemui di Temboro maupun di masjid Al Ittihad mengemukakan hal ini begitu jelasnya baik di kesempatan bayan (ceramah) maupun dalam wawancara informal dengan para peneliti. Mengetahui bahwa peneliti adalah dosen UIN, Abu Dzar misalnya (nama aselinya Sumiardi, asal Medan sedang perjalanan khuruj ke Yogyakarta)⁸⁶ menantang peneliti untuk membuktikan apakah teori agama yang sudah diperoleh di perguruan tinggi sebegitu banyaknya bisa dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat kepada kebaikan agama. Sindiran Abu Dzar ini tentunya berangkat dari perspektif Jamaah Tabligh yang simpel saja dalam memandang persoalan agama tanpa banyak bunga kata untuk mempraksiskan teori-teori atau dalil-dalai yang sulit itu agar tidak cuma berhenti sebagai teori dan dalil, melainkan menjadi nyata dalam praktik dakwah ke pelosok desa dan kota.

Betapa tantangan dakwah di lapangan itu sangat berat, bisa ditelaah dari sejarah munculnya Jamaah Tabligh di Surakarta. Titik pusat kegiatan dakwah Jamaah Tabligh di wilayah ini adalah masjid An Ni'mah yang berlokasi di kampung Tegal Sari, desa Jotakan, Surakarta. Masjid An Ni'mah yang dikenal juga sebagai masjid Tanjung Anom sudah sejak 1962 menjadi tujuan persinggahan dakwah orang-orang Jamaah Tabligh. Tentang keberadaan Jamaah Tabligh di masjid ini dilaporkan pertama kali oleh Abdul Aziz dan Muchtar, yang menulis mengenai kesan penduduk lokal bahwa serombongan orang "asing" sering mengunjungi rumah ibadah ini untuk melakukan acara pengajian. Namun berbeda dengan kasus Jamaah Tabligh di Al Fatah Temboro dan masjid Al Ittihad Yogyakarta, warga asing yang disebut-sebut berasal dari Pakistan dan India ini susah sekali beradaptasi dengan penduduk setempat. Bagi warga yang berdomisili di sekitar masjid, penampilan para pendatang ini sangat menarik perhatian, bukan saja fisiknya yang bongsor dan besar, cara berpakaian yang menyerupai orang Arab juga tidak lazim di mata penduduk.

⁸⁶ Abu Dzar adalah nama panggilan religius dari Sumiardi, aselnya Medan dan saat diwawancarai sedang dalam perjalanan khuruj dan mampir di masjid Al Ittihad. Berangkat dengan istrinya menyusuri Jawa selama 40 hari bersama empat pasang suami istri lainnya dalam satu rombongan khuruj.

Tidak ada keterangan bagaimana Jamaah Tabligh akhirnya berhasil memantapkan kehadirannya di masjid ini, kecuali hal itu dikaitkan dengan peran Ustad H Ismail, seorang beribu Jawa dan berayahkan pria keturunan Pakistan bernama Ustad Abdul Rahim, yang kebetulan pendiri dan pemilik masjid An Ni'mah. Diduga asal muasal Abdul Rahim itulah yang melanggengkan kehadiran para pendakwah Asia Selatan ini untuk bisa terus berkegiatan di masjid An Ni'mah. Sampai tahun 1981, dilaporkan sudah cukup banyak warga pribumi yang tertarik mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh, namun sebagian besar mereka adalah peserta dari berbagai wilayah lain di Solo, bukannya penduduk yang berdiam di sekitar masjid. Pembauran sosial sepertinya tidak berlangsung mulus karena penduduk sekitar dan anggota Jamaah Tabligh masing-masing membuat pengajian yang terpisah, walaupun dilaksanakan di masjid yang sama. Peserta dari luar Tanjung Anom datang ke masjid hanya untuk mengikuti acara Jamaah Tabligh, setelah itu mereka pulang ke tempatnya masing-masing. Beberapa pendatang sedemikian intensifnya terlibat dengan kegiatan Jamaah, sehingga berkesempatan untuk bertempat tinggal di Tanjung Anom dan menikah dengan wanita setempat.

Salahsatu di antaranya adalah Pak Hadi Muhammad yang berhasil ditemui oleh peneliti untuk diwawancarai.⁸⁷ Pak Hadi adalah sosok aktivis Jamaah Tabligh yang ulet dengan pengalaman yang begitu panjang merintis usaha dakwah masjid Karang Anom bersama tokoh lainnya seperti Abdul Jamil dan Abdul Halim. Abdul Jamil adalah menantu H Ismail pemilik masjid, sedangkan Abdul Halim dikenal sebagai pengusaha kaya yang bergerak di bidang industri batik dan pernah menjadi ketua Kadin Sragen. Dari paparan sejarah singkat ini, Jamaah Tabligh Surakarta dibandingkan dengan Yogyakarta dan Temboro menunjukkan eksklusivitas sosial yang lebih menonjol. Ada pengakuan dari beberapa narasumber mengenai orang-orang Jamaah Tabligh Solo yang hanya mau bergaul dengan kelompoknya sendiri. Fakta ini cukup mengagetkan, karena anggota Jamaah Tabligh umumnya dikenal sebagai pendakwah yang terampil membangun suasana kebersamaan dengan masyarakat, faktor kunci yang mendukung tersebarnya gerakan ini ke berbagai penjuru dunia.

Bagaimanapun situasinya dulu, yang pasti Jamaah Tabligh Surakarta sekarang ini sudah tumbuh semakin besar. Perjalanan waktu yang panjang mampu menutup kekurangan-kekurangan yang pernah dilakukan, terbukti Jamaah Tabligh Surakarta

⁸⁷ Pak Hadi Muhammad (60 tahun) berasal dari Pacitan, Jawa Timur. Merantau sejak muda ke Surakarta, adalah salah seorang perintis keberadaan Jamaah Tabligh di kota ini.

terus berjalan dengan kegiatan keagamaannya dan diakui eksistensinya oleh masyarakat muslim. Mencoba menggali apa yang menjadi andalan Jamaah Tabligh untuk mendukung usaha dakwahnya, Pak Hadi memberi catatan pentingnya menjaga akhlakul karimah yang dengannya insyaallah dakwah akan berlangsung tanpa hambatan. Yang dimaksud akhlakul karimah oleh Hadi adalah doktrin empat fasal yang oleh duta dakwah Jamaah Tabligh dijadikan bekal dalam khurujnya. Pertama adalah menghindari berbicara khilafiyah dalam persoalan agama karena akan menyulut sikap ingin benar sendiri. Egoisme kelompok telah menjadi sebab perpecahan di kalangan umat Islam, maka Jamaah Tabligh berusaha menghindar dari fanatisme ini supaya mampu melihat kebersamaan dan persaudaraan di antara sesama muslim. Jamaah Tabligh tidak mempermasalahkan fiqh yang dianut masyarakat setempat. Di masjid yang subuhannya menggunakan qunut, anggota Jamaah Tabligh mengikutinya. Jika tidak, pun tidak masalah.

Yang kedua adalah tidak mencampuri urusan politik, apalagi memusuhi ulil amri setempat, karena akan menghambat gerak dakwah. Contoh, bila kita sedang khuruj ke Jepang tentunya pantangan menghina pemerintah atau memaki kaisar Jepang. Bila khuruj ke Yogya atau Solo jangan sampai terjadi merendahkan pemimpin atau Sultan Jawa. Usaha dakwah membutuhkan suasana kondusif dan anggota Jamaah Tabligh harus turut serta menciptakannya, sebab jika membuat keonaran justru akan ditangkap polisi sehingga menghambat jalannya dakwah. Yang ketiga adalah tidak boleh memandang rendah dan mengolok-olok masyarakat yang menjadi obyek dakwah. Datang ke penjudi untuk berdakwah namun sambil memaki penjudi, yang terjadi malah kesalahpahaman. Dakwah dengan kata-kata kasar tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Yang keempat terkait dengan upaya untuk menjaga semangat dan ketulusan dalam berdakwah, yaitu tidak menyinggung status sosial dan tidak membahas persoalan uang. Khuruj itu ibadah yang berat karena membutuhkan pengorbanan yang besar sekali dari segi waktu, tenaga, dan dana. Berada dalam kelompok selama tiga hari, apalagi empat bulan, itu cobaan yang hanya bisa dibayar dengan tenggang rasa dengan sesama teman dakwah. Uang adalah masalah yang peka, terlalu perhitungan atau terlalu boros, akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman. Orang terbaik adalah mereka yang ikhlas berderma dan bersedekah minimal mampu membiayai diri sendiri, syukur-syukur bisa menyumbang meringankan beban saudaranya ketika berdakwah/khuruj.

Apa yang disampaikan Pak Hadi seperti sudah menjadi pengetahuan umum para anggota Jamaah Tabligh. Pesan-pesan kebaikan ini seolah-olah terstel secara otomatis dan mengendap dalam benak ketika melakukan khuruj. Fokus kepada perkara adab terbukti sangat membantu anggota agar mampu bersikap tabah dan tenang dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dalam hal ini terbukti bahwa perjalanan dakwah Jamaah Tabligh di berbagai daerah tidak hanya dihiasi oleh suka, tapi juga cerita duka karena berbagai perlakuan yang kurang mengena seperti penolakan, sindiran, bahkan pengusiran dan ancaman kekerasan dari warga yang didatangi. Kekuatan menanggung derita dakwah ini diupayakan bertarnsformasi menjadi karakter para kader untuk mengatasi tantangan yang ditemui di lapangan. Pada suatu wawancara via zoom, seorang aktivis Jamaah dari Solo yaitu Prof Sumardi, dengan bergurau mengatakan sesungguhnya mudah membedakan seseorang itu anggota Jamaah Tabligh atau bukan, itu terlihat pada wajahnya apakah terbersit keramahan yang menawarkan suasana persahabatan, ataukah bertampang garang yang membuat orang takut mendekatinya.

Bisa dikatakan, Jamaah Tabligh adalah perkumpulan keagamaan yang sukses merintis khuruj sebagai suatu model dakwah yang bersifat praktis dan pragmatis yang bahkan telah menjadi *trade mark* gerakan ini. Namun hukum kekenyalan sosial pun berlaku, dimana keunggulan yang ada pada suatu organisasi biasanya adalah juga titik kelemahan organisasi tersebut. Akibat terlalu mencurahkan perhatian pada metode, Jamaah Tabligh terlihat kedodoran dalam aspek konten dakwahnya. Jamaah Tabligh pada dasarnya tidak mempunyai semacam doktrin atau “ajaran” tertulis untuk diwariskan, dalam pengertian tidak ada dalam sistem teologinya suatu rumusan terpadu yang khas yang menyatukan komunitas organisasi ini pada satu cara pandang keagamaan tertentu. Jamaah Tabligh tidak memiliki kitab tafsir tersendiri yang menjadi referensi para anggota mengenai suatu soal agama. Apalagi pendiri organisasi ini, yaitu Maulana Muhammad Ilyas (1884-1944), memang tidak menulis satu buku pun yang dapat menjadi rujukan pemikiran bagi ahli waris, para penerus dan pengikut-pengikutnya. Barangkali ini adalah kekhasan sebuah organisasi yang memilih berkhidmat pada aspek kerja, sehingga mengabaikan perlunya “dogma” yang tersusun secara sistematis untuk memandu dan mengarahkan gerak organisasi.

Kritik atas miskinnya materi dakwah yang dibawakan sempat peneliti tanyakan pada seorang warga Ponorogo Jawa Timur, Dolar Yuwono,⁸⁸ yang berpengalaman lama berinteraksi dengan da'i Jamaah Tabligh. Pak Dolar mengaku bukan orang Jamaah Tabligh, tapi memiliki simpati dan bersedia menerima kedatangan Jamaah Tabligh untuk beraktivitas di masjid yang dikelolanya. Dalam wawancara Pak Dolar mengatakan:

Masjid saya, dan saya selaku ketua takmir, saya perbolehkan Jamaah Tabligh membuat kegiatan, dibacakan buku Fadhilah Amal setiap pagi untuk kultum. Kemudian bergantian dengan saya yang menyampaikan tafsir Quran dari kitab lain setiap Rabu. Di masjid saya ini campur aduk, ada teman-teman Muhamadiyah, NU, Jamaah Tabligh, dan sebagainya. Namun suasananya guyub dan rukun. Sebelum ada covid-19, rombongan Jamaah Tabligh sering berkumpul di masjid ini, masjid Al Islam. Hanya ajaran-ajarannya menurut saya ortodoks dan monoton, makanya saya modifikasi dengan ceramah-ceramah selingan setiap minggu tiga kali, tanpa menyinggung soal model ibadah mereka. Itu sudah berjalan selama 6 tahun. Kiainya pernah datang bertamu dan berdiskusi dengan saya. Walaupun ada perbedaan, namun kita memiliki komitmen untuk menghormati perbedaan, lana akmaluna wa lakum akmalukum.

Fadhilah Amal yang disinggung narasumber adalah kompilasi tiga kitab karya Maulana Muhammad Zakariya (1898-1982) yang mengupas seputar keutamaan salat, puasa ramadhan, dan membaca Al Quran. Dari model narasinya, buku ini lebih bernuansa kepada tuntunan akhlak, bukan studi yang kritis tentang hadist atau fiqh. Sewaktu ditanyakan oleh peneliti apa yang dimaksud dengan ortodoks dan monoton, Pak Dolar menjelaskan bahwa ia mencoba mengatakan bahwa materi pengajian Jamaah Tabligh itu menurutnya membosankan, dangkal, serta kurang memancing pendengar untuk tergerak mendiskusikan lebih lanjut. Pak Dolar memberi kredit plus untuk penceramah yang menyampaikan pengajian dengan sopan dan lembut, namun tetap terasa ada nuansa indoktrinasi yang halus di dalamnya.

Kesan narasumber ini kiranya menegaskan kembali karakteristik Jamaah Tabligh yang sudah dikenal. Walaupun demikian ada beberapa hal yang perlu dikomentari. Misalnya ungkapan tentang materi pengajian yang disampaikan barangkali bukan “dangkal”, tapi “sederhana”, dan ini selaras dengan latar belakang dibentuknya Jamaah Tabligh di India, yang sejak mula dimaksudkan sebagai organ dakwah yang berkarya di tengah masyarakat muslim pinggiran yang terancam

⁸⁸ Pak Dolar Yuwono (67 tahun) berdomisili di Ponorogo, adalah pensiunan dosen IAIN Ponorogo, tokoh NU setempat. Pendidikan terakhirnya adalah doktor di bidang Bahasa Inggris yang diperolehnya dari IKIP Negeri Jakarta.

keimanannya oleh agama Hindu. Walaupun kerajaan Islam pernah berkuasa di India lebih dari tujuh ratus tahun lamanya, kaum muslimin di anak benua itu tetap berstatus sebagai minoritas. Ketika kekuasaan politik di India beralih ke tangan penjajah Inggris, nasib umat Islam pelan-pelan menuju situasi yang berbahaya. Masyarakat Hindu mulai mengejar ketertinggalannya di berbagai bidang berkat penerimaan mereka pada pendidikan Barat modern dan kesempatan yang luas mengisi berbagai posisi pekerjaan profesional yang disediakan pemerintah penjajahan Inggris. Ditambah lagi oleh adanya lapisan luas masyarakat India yang walaupun telah menganut Islam berabad-abad, ternyata masih memelihara adat dan tradisi agama Hindu. Mereka beragama Islam, namun praktik-praktik penyembahan kepada dewa-dewa Hindu merupakan hal yang biasa. Orang-orang di “perbatasan” iman inilah yang menjadi keprihatinan Maulana Muhammad Ilyas yang mendorongnya untuk mendirikan Jamaah Tabligh.

Menyesuaikan dengan target dakwahnya yang terdiri dari masyarakat biasa dan orang kebanyakan, Maulana Ilyas lebih memilih metode yang praktis dipadu dengan materi dakwah yang sederhana agar pesan-pesan agama yang ingin disampaikan mudah ditangkap dan dipahami oleh orang awam. Bisa dimengerti bila di mata orang terdidik dan berpendidikan tinggi seperti Pak Dolar (S3 Bahasa Inggris IKIP Jakarta), gaya berdakwah Jamaah Tabligh yang lugu dan datar kemudian terkesan dangkal, sebagaimana ia katakan dalam wawancara.

Kesederhanaan materi dakwah secara tidak langsung juga menguntungkan Jamaah Tabligh, karena dengan demikian ia membuka akses seluas-luasnya bagi masyarakat awam untuk terlibat secara aktif dalam usaha dakwah. Setiap orang pada dasarnya mampu menjadi pendakwah, selagi ia punya niat baik mengajak masyarakat kepada kebaikan tanpa harus menunggu-nunggu dulu memiliki ilmu agama yang tinggi. Strategi Jamaah Tabligh adalah pemakaian bahasa dakwah yang sederhana agar bisa dimengerti siapa saja dengan mudah, mungkin mirip dengan himbauan motivator yang memberi semangat di depan audiens seperti ceramah Abu Dzar (ditemui oleh peneliti sedang khuruj di masjid Al Ittihad) berikut ini:

Jika datang gelap, gak perlu kita teriak-teriak, "Gelap, gelap, gelap!" Karena orang-orang pun tau kalau itu gelap. Tapi cukuplah bawakan cahaya, maka dengan begitu gelap dengan sendirinya akan hilang. Begitupun dengan maksiat, gak perlu kita teriak-teriak, "Mabuk haram, maling haram, pacaran haram" karena orang-orang pun tau hal-hal itu maksiat, tapi cukuplah bawakan agama kepadanya, maka dengan begitu maksiat dengan sendirinya akan hilang. Maka itulah dakwah. Bukan

menyalahkan, bukan malah mencaci tapi bawakan saja agama maka dengan sendirinya maksiat itu akan Allah hentikan.

Itu kelebihan Jamaah Tabligh, bila ingin disebut demikian. Memang dalam beberapa dekade sejak kedatangan pertama kali di Indonesia, perkembangan gerakan yang berasal dari India ini cukup luar biasa. Kesederhanaan dalam bahasa dakwah telah membantu Jamaah Tabligh bergerak dengan leluasa ke berbagai lapisan masyarakat, utamanya lapisan masyarakat yang awam dalam pengetahuan agama Islam. Dalam hal ini, banyak kalangan profesional seperti dosen atau artis terkenal yang bukan berlatar belakang kehidupan santri, yang barangkali memiliki kecukupan secara materi namun dahaga dalam kehidupan ruhani, memutuskan untuk memilih Jamaah Tabligh sebagai tempat mereka melabuhkan spirit keimanannya. Akhirnya, lepas dari berbagai kelemahan yang ada, model kesederhanaan yang dikembangkan Jamaah Tabligh adalah gaya beragama yang humanis dan egaliter, sangat efektif mengurangi tensi tinggi dalam beragama yang seringkali memicu konfrontasi dan konflik internal dan antar-kelompok agama. Sekaligus menjadi tawaran solutif bagi kehidupan keagamaan yang semakin terbelah oleh ideologi kekerasan yang mendera dunia sekarang ini.

D. Keterikatan Sejarah Prefensi Budaya

Jamaah Tabligh, sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, adalah kumpulan dari orang-orang yang memiliki gerak dan tujuan yang sama. Dikatakan kelompok ini adalah “kumpulan orang-orang”, karena dari segi nama, gerakan ini sudah mengindikasikan sebagai kumpulan orang banyak. Secara leksikal, kata jamaah berasal dari kata Arab jama’*a* yang artinya mengumpulkan.⁸⁹ Dalam kamus-kamus Arab, kata jamaah memiliki arti: jumlah yang banyak, baik itu manusia, hewan atau pepohonan.⁹⁰ Kata jamaah juga memiliki arti; sekumpulan besar manusia yang berkumpul karena memiliki satu tujuan yang sama.⁹¹ Kata ke dua adalah tabligh, yang berasal dari kata Arab ballagha yang artinya menyampaikan atau memberi tahu.⁹²

Kata tabligh dalam konteks keislaman lebih banyak dipahami dari sisi makna terminologisnya. Makna kata tabligh secara terminologis tidak terlepas dari hadits Rasulullah saw yang berbunyi: “ballighu anny walaw ayah” yang artinya sampaikan

⁸⁹ Lihat kamus Alma’ani online: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/جمع/>

⁹⁰ Kamus Almaany; <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/جماعة/>

⁹¹ *Ibid.*

⁹² <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تبليغ/>

dari padaku (kepada orang lain) meskipun satu ayat (Alquran). Dari hadits tersebut makna kata tabligh dalam konteks keislaman adalah: “menyampaikan ajaran-ajaran Islam, baik dari Al-Qur;an maupun hadis yang ditujukan kepada umat manusia”.⁹³ Dari kata ini juga didapati kata mubaligh yang artinya orang yang melakukan tabligh, atau menyeru kepada Islam, atau berdakwah. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa bahwa jamaah tabligh adalah kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan ayat-ayat Alquran maupun hadits-hadits Rasul kepada orang lain.

Nama Jamaah Tabligh bukanlah nama asli dari gerakan yang didirikan oleh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi al-Deoband al-Jisti ini. Dalam riwayat disebutkan bahwa nama gerakan ini diberikan kepada mereka oleh masyarakat yang melihat gerakan yang mereka melakukan ajakan kepada Islam seperti yang diajarkan oleh Rasulullah dan diamalkan oleh para sahabat. Dikatakan bahwa Ilyas pernah mengatakan bahwa jika terpaksa harus memberi nama kelompok ini dia akan memberi nama “Gerakan Iman”⁹⁴.

Dilihat dari aspek sejarah, gerakan atau kelompok Jamaah Tabligh ini tidak memiliki nama resmi, paling tidak itu menurut pendirinya. Hal ini mengindikasikan bahwa nama bukanlah tujuan dari gerakan mereka. Tujuan dari gerakan ini dapat dilihat dari faktor-faktor munculnya gerakan ini. Muhammad Ilyas adalah seorang sufi yang solih, yang hafal Alquran ketiak masih remaja. Ayahnya adalah seorang sufi yang solih, dan kakaknya adalah seorang sufi yang alim.⁹⁵ Pada abad ke sembilan belas, Muhammad Ilyas prihatin dengan perilaku umat Islam yang sudah menyimpang dari ajaran agamanya. Kemaksiatan, syirik, dan bahkan pemurtadan terjadi di berbagai tempat dan menimpa umat Islam. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan tersendiri bagi Muhammad Ilyas, dan berusaha untuk mengajak umat Islam kembali kepada agama mereka. Setelah berkonsultasi kepada para ulama, tidak hanya di India, tetapi juga sampai ke ulama-ulama Arab, terutama ulama-ulama dari Madina, dia berkesimpulan bahwa dakwah harus digiatkan, dan dakwah hanya akan tercapai jika dilakukan oleh orang-orang yang rela dan ikhlas berdakwah karena Allah swt.⁹⁶

⁹³ <http://www.habibullahurl.com/2015/10/pengertian-khotbah-tabligh-dan-dakwah.html>

⁹⁴ Uswatun Hasanah, 2017, *Jama'ah Tabligh I, Sejarah dan Perkembangan*, dalam jurnal El-Afkar Vol. 6 Nomor 1, Januari- Juni, hlm. 3

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

Dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh memiliki ciri yang khas, yaitu tidak menyinggung politik dan tidak pula masuk ke dalam masalah khilafiyah. Dalam wawancara dengan anggota Jamaah Tabligh, diketahui bahwa Jamaah Tabligh tidak mempermasalahkan aqidah apa yang dianut oleh orang atau masyarakat yang didatangi, atau organisasi apa yang diikuti. Oleh sebab itu, dalam beribadah, mereka melakukan sesuai dengan keyakinan yang sudah diyakini sebelum menjadi anggota Jamaah Tabligh.

1. Budaya Kelompok

Sebagai kumpulan orang, anggota Jamaah Tabligh membentuk satu komunitas yang memiliki ciri, gaya hidup, bahasa, dan ritual yang sama. Kondisi seperti ini akhirnya menghasilkan satu budaya yang mencerminkan hidup kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Seko Sumarjan dan Soelaiman Soemardi yang menyatakan bahwa budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.⁹⁷ Adanya budaya tertentu yang menjadi ciri dari kelompok Jamaah Tabligh adalah sesuatu yang wajar, karena budaya memiliki konsep segala perbuatan manusia dengan segala hasil dan akibatnya.⁹⁸

Dalam berbagai literatur didapati bahwa budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, dan diwariskan turun temurun untuk generasi ke generasi. Sebuah budaya, agar bisa diwarisi oleh generasi berikut, harus diajarkan. Oleh sebab itu, dari konsep ini diketahui adanya unsur 'sengaja' dalam proses budaya. Selanjutnya, budaya memiliki banyak unsur yang rumit, mencakup sistem agama dan politik, bahasa, adat istiadat, bangunan, alat, pakaian, dan karya seni.⁹⁹

Budaya yang ada pada kelompok Jamaah Tabligh dapat dilihat dari pakaian, cara hidup, dan juga bahasa. Dari segi pakaian, anggota Jamaah Tabligh mengenakan pakaian gamis ala Afganistan, yaitu baju panjang sampe ke lutut dengan sobekan di bagian bawah kanan dan kiri. Dari segi warna, mereka menyukai warna netral, seperti putih, abu-abu, atau coklat. Meskipun demikian, ada juga anggota Jamaah Tabligh yang memakai gamis hijau tua atau biru tua.¹⁰⁰ Dari wawancara diketahui bahwa memakai

⁹⁷ Rowland B.F Pasaribu *Kebudayaan dan Masyarakat*, artikel lepas, hlm. 98.

⁹⁸ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, hlm.163

⁹⁹ Lihat: <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-budaya/>

¹⁰⁰ Uswatun, *Jamaah Tabligh I*, hlm. 1.

baju gamis disebut sebagai cara yang dilakukan oleh Rasulullah saw, dan juga para sahabat. Selain baju gamis, anggota Jamaah Tabligh mengenakan celana panjang yang tidak melebihi mata kaki, artinya adalah bahwa mereka memakai celana panjang yang tidak melewati batas mata kaki.

Dalam sebuah wawancara peneliti dengan salah satu tokoh Jamaah Tabligh, diketahui bahwa berpakaian seperti itu menunjukkan semangat beragama dan juga sekaligus menunjukkan peningkatan iman seseorang.¹⁰¹ Dalam wawancara tersebut dikatakan bahwa berpakaian seperti itu disebut berpakaian sunnah. Lebih dari itu, ada fenomena lain dalam hal pakaian yang ditemukan selama penelitian, yaitu hampir semua anggota Jamaah Tabligh memakai peci putih bulat seperti yang dikenakan oleh umumnya mereka yang baru pulang haji. Peneliti tidak menemukan anggota Jamaah Tabligh yang mengenakan peci hitam sebagaimana lazim digunakan oleh umat Islam Indonesia.

Ciri lain dari anggota Jamaah Tabligh adalah memelihara jenggot. Meskipun jenggot juga dipelihara oleh kelompok lain, baik kalangan orang Islam atau non-Islam, namun jenggot yang mereka pelihara adalah khas, yaitu tidak dipotong bahkan terkesan tidak rapi. Dari pantauan peneliti, tidak ditemukan anggota Jamaah Tabligh yang memotong jenggot. Mereka cenderung membiarkan jenggot terjuntai tanpa di potong. Sebagaimana pakaian, memelihara jenggot juga dianggap sebagai sunnah Nabi yang harus diikuti.

Ajaran utama Jamaah Tabligh adalah mengamalkan Islam sebagaimana diajarkan oleh Nabi dan dilakukan oleh para sahabat. Oleh sebab itu, mereka memiliki pilihan-pilihan hadits yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hadits-hadits yang mereka pilih berkisar pada amal saleh atau disebut dengan fadhail a'mal. Adapun buku utama yang mereka gunakan adalah Kitab Fadhail A'mal karya Alhafiz Dliyauddin Muhammad ibn Abdul Wahid Al-Maqdisi. Selain kitab itu, mereka juga menggunakan kitab Riyadlush Shalihin karya karya Imamm Nawawi, ulama besar dari Damaskus abad VII Hijrah.

Hal lain yang cukup menarik dan sudah jarang ditemukan di kelompok lain, adalah cara makan bersama mereka. Dalam hal tata cara makan, anggota Jamaah Tabligh lebih memilih menggunakan tangan secara langsung. Meskipun di zaman

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Prof. Sumardi tanggal 17 Oktober 2020.

modern ini seluruh fasilitas hidup, termasuk peralatan makan tersedia dalam berbagai ragam dan bentuk, namun semua itu tidak digunakan oleh anggota Jamaah Tabligh. Mereka memilih cara itu karena lebih mendekati cara makan yang dicontohkan oleh Nabi, atau itba' Nabi. Dapat digambarkan bahwa cara makan mereka tidak menggunakan piring dan sendok atau garpu sebagaimana dilakukan oleh orang-orang masa kini. Mereka memiliki tradisi makan bersama dimana nasi dan lauk dicampur jadi satu dalam satu wadah, seperti 'tampah', kemudian mereka makan menggunakan tangan mereka. Cara seperti itu yang mereka yakini sebagai cara yang diajarkan oleh Nabi. Makan dengan cara seperti ini dilakukan oleh semua anggota Jamaah Tabligh dan diajarkan kepada anggota baru, sehingga tradisi seperti ini tetap dijaga. Makan dengan tangan secara langsung, tanpa sendok, dilakukan berdasarkan hadits-hadits yang menggambarkan bagaimana Rasulullah makan. Meskipun mereka memiliki sendok, garpu, atau juga piring, namun mereka memilih cara seperti itu.

Di samping gambaran-gambaran seperti diuraikan di atas, ada lagi tradisi yang dimiliki oleh anggota Jamaah Tabligh, yaitu apa yang disebut dengan istilah 'jaulah'. Jaulah adalah berkeliling ke berbagai tempat, baik itu sekitar rumah atau di luar daerah, bahkan di luar negeri untuk berdakwah. Istilah lain yang mereka gunakan untuk amalan ini adalah 'khuruj'. Jaulah biasanya dilakukan dalam kelompok kecil dengan anggota bisa mencapai 10 orang, dan dipimpin oleh seorang imam atau pemimpin.¹⁰²

Khuruj atau jaulah adalah tradisi atau budaya yang cukup menarik yang ada di Jamaah Tabligh. Meskipun khuruj atau jaulah tidak diwajibkan, namun tidak dipungkiri bahwa khuruj dilakukan oleh semua anggota Jamaah Tabligh. Hasil temuan penelitian, tidak ada anggota yang belum pernah khuruj, termasuk anggota Jamaah Tabligh yang masih muda. Karena tradisi jaulah ini, mereka juga sering disebut sebagai anggota Islam Jaulah.

Sebagai salah satu ciri Jamaah Tabligh, jaulah menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Jaulah selalu dilakukan secara berkelompok dengan ciri-ciri tertentu. Pakaian mereka semua hampir sama, gamis Afgani, dengan ciri-ciri yang sudah disebutkan di atas, dan peci yang selalu mereka pakai. Sandal juga menjadi ciri mereka, yaitu dalam setiap kesempatan, termasuk jaulah mereka tidak mengenakan sepatu.

¹⁰² Dalam wawancara peneliti dengan beberapa narasumber dalam, tidak ditemukan istilah imam untuk pemimpin kelompok yang sedang khuruj, mereka hanya mengatakan bahwa dalam setiap kelompok selalu ada yang memimpin, tanpa menyebut istilah.

Mereka lebih memilih sandal sebagai alas kaki mereka untuk melakukan perjalanan, termasuk perjalanan jauh.

Jaulah atau khuruj adalah aktivitas dakwah yang direncanakan dengan matang dan dilakukan dengan niatan yang sama, yaitu dakwah kepada Islam. Semua keperluan mereka selama masa jaulah sudah disiapkan sebelum berangkat. Untuk itu, mereka melakukan koordinasi atau semacam briefing yang diberikan oleh pimpinan kelompok. Ciri yang selalu nampak dalam kelompok jaulah adalah peralatan masak yang mereka bawa. Dari wawancara dengan anggota dan sesepuh Jamaah Tabligh, ditemukan bahwa jaulah adalah amaliah dakwah, sehingga tidak boleh merugikan atau merepotkan orang lain. Untuk itu, mereka selalu membawa peralatan masak dan bahan-bahannya. Penelitian juga mendapat informasi bahwa selama jaulah, mereka sudah memiliki jadwal siapa yang memasak, siapa yang mencuci piring dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan dengan keikhlasan yang tinggi dan tidak ada protes, meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Selama jaulah mereka tinggal di masjid-masjid yang didatangi. Kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan adalah mendatangi umat Islam di rumah mereka diajak untuk ke masjid, mendirikan solat dan meramaikan masjid. Mereka juga mengundang masyarakat sekitar untuk datang ke masjid mendengarkan ceramah yang mereka sampaikan.

Jaulah adalah proses pembelajaran bagi anggota, terutama anggota yang baru masuk kelompok. Dalam jaulah, anggota yang masih baru diajari bagaimana berceramah di hadapan orang banyak. Jika ada yang belum biasa, bisa dimulai dari forum yang kecil, seperti ceramah setelah solat subuh. Selain itu, jaulah adalah salah satu pilar gerakan Jamaah Tabligh, karena dakwah adalah misi utama Rasulullah saw. Dalam prinsip dakwah, Jamaah Tabligh beranggapan bahwa dakwah dilakukan secara langsung dan harus mendaangi orang dijadikan objek. Oleh sebab itu, Jamaah Tabligh tidak menggunakan media-media modern dalam berdakwah seperti TV, atau media sosial, seperti facebook, twitter, telegram, youtube dll. Jamaah Tabligh lebih memilih jalur tradisional, yaitu menemui masyarakat di rumah-rumah mereka, dan jaulah adalah cara yang mereka pilih.

Jika diamati, budaya atau tradisi yang ada di Jamaah Tabligh ini dilakukan oleh seluruh anggota dengan suka rela. Artinya setiap anggota mengikuti kebiasaan yang

dilakukan oleh para senior mereka. Tradisi seperti ini diajarkan dan dicontohkan oleh anggota yang senior kepada anggota yang masih baru. Cara seperti ini adalah bentuk transfer budaya yang berlaku di kelompok masyarakat manapun. Proses pengambilalihan tata cara atau tradisi dalam suatu kelompok dilakukan secara bertahap yang nantinya akan menjadi bagian dari dirinya, atau dengan istilah lain “menyatu”, atau dalam istilah Jawa “mbalung sumsum”. Dalam ilmu antropologi, proses ini disebut dengan enkulturasi.¹⁰³ Ketika enkulturasi terjadi pada suatu budaya, maka terjadilah pengalihan sebuah tradisi kepada generasi berikutnya, dan memungkinkan kelanggengan budaya atau tradisi tersebut.

2. Produk Bahasa Jamaah Tabligh

Budaya adalah semua yang ada dan dilakukan oleh suatu masyarakat. Budaya memiliki banyak bentuk dan secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, material dan non material. Yang termasuk non material adalah budaya. Jadi bahasa adalah budaya, bahkan menjadi bagian terpenting dari budaya. Oleh sebab itu analisis terhadap suatu budaya akan lengkap jika melibatkan analisis bahasanya.

Sebagai alat komunikasi, bahasa adalah produk sosial yang digunakan oleh masyarakat penggunanya. Sebagai sistem yang arbitrer, bahasa memiliki kebebasan untuk berkembang atau berubah. Edward Sapir mengatakan:

Bahasa bergerak terus sepanjang waktu membentuk dirinya sendiri. Ia mempunyai gerak mengalir.....tak satu pun yang sama sekalian statis. Tiap kata, tiap unsur gramatikal, tiap peribahasa, bunyi dan aksentuasi merupakan konfigurasi yang berubah secara perlahan-lahan, dibentuk oleh getas yang tidak tampak dan impersonal, yang merupakan hidupnya bahasa.¹⁰⁴

Bahasa berkembang atau berubah dari hampir semua aspek kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Dari aspek-aspek kebahasaan tersebut, aspek semantik merupakan aspek kebahasaan yang paling rentan terhadap perubahan. Artinya ialah bahwa dari segi makna, bahasa lebih sering mengalami perubahan atau perkembangan.

Dari penelitian, ditemukan bahasa, atau kosa kata, yang khas Jamaah Tabligh. Bahasa khas disini adalah kosa kata yang ada tetapi dimaknai dengan makna yang

¹⁰³ J. van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Antropologi Budaya*, Terj. J. Piry, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm.18

¹⁰⁴ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, Terj. Sumarsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 247.

khusus atau spesifik jamaah. Dari segi bentuk, tidak ditemukan perubahan bentuk bahasa yang mereka gunakan, namun dari segi makna, mereka memaknai dengan makna yang sedikit berbeda dari makna leksikal yang ada di kamus. Secara teori, fenomena linguistik yang ada pada bahasa Jamaah Tabligh disebut dengan register. Register adalah makna bahasa atau kosa kata yang digunakan oleh sekelompok orang dalam satu profesi. Dalam hal ini, Jamaah Tabligh lebih mirip dengan masyarakat profesi karena intensitas mereka yang tinggi dalam profesi tertentu, yaitu dakwah.

Di antara kosa kata yang mencirikan Jamaah Tabligh adalah sebagai berikut.

a. Khuruj (fi sabilillah)

Secara bahasa khuruj berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah ‘kharaja’, maknanya adalah keluar. Secara leksikal makna kata khuruj adalah keluar dari sesuatu, baik dari rumah, keanggotaan kelompok dan lain sebagainya. Namun demikian, kata khuruj memiliki makna yang tersendiri di kalangan anggota Jamaah Tabligh. Khuruj yang dimaksud adalah keluar dari rumah untuk berdakwah. Dari sini kata khuruj di kalangan anggota Jamaah Tabligh sering dilengkapi dengan kata fi sabilillah, menjadi khuruj fi sabilillah.

Di lihat dari aspek semantis, telah terjadi pergeseran makna kata khuruj. Pada awalnya, makna kata khuruj adalah keluar dari apapun atau bermakna umum. Di kalangan anggota Jamaah Tabligh, makna kata ini menyempit dengan maksud keluar untuk tujuan dakwah. Lebih khusus lagi, khuruj bermakna pergi ke luar daerah untuk tujuan dakwah.

b. Jaulah (maknanya berkunjung)

Kata jaulah berasal dari bahasa Arab ‘jawala’ menjadi jaala – yajuulu, yang artinya berkeliling, mengitari, atau memutar. Kata ini juga bermakna mengelili, misalnya suatu negeri atau kota. Dengan demikian, kalimat ‘yajuulu madinatan’ artinya mengelili atau memutar seluruh kota. Di lingkungan Jamaah Tabligh, kata jaulah memiliki arti mengunjungi keluarga muslim di rumah mereka. Dari pengertian ini, dapat diketahui terjadinya perubahan makna, dari ‘mengelilingi’ menjadi ‘mengunjungi’. Makna seperti ini hanya ada di kalangan Jamaah Tabligh.

c. Maqami dan intiqali

Kata maqami selalu dihubungkan dengan kata intiqali. Ke dua kata tersebut dihubungkan dengan kata dakwah, yaitu dakwah maqami dan dakwah intiqali. Kata maqam dalam bahasa Arab memiliki bentuk 'ism makan' atau nomina tempat. Kata maqami berasal dari kata qaama yaquumu, yang artinya berdiri. Dari makna akar kata ini diketahui bahwa makna maqam adalah tempat berdiri, yang akhirnya meluas menjadi tempat tinggal. Dalam konteks bahasa Jamaah Tabligh, kata dakwah maqami memiliki arti dakwah yang dilakukan kepada orang-orang yang tinggal di sekitar rumah sendiri, atau tetangga, baik dekat maupun jauh. Dengan demikian, dakwah maqami adalah dakwah yang dilakukan tanpa 'kuruj', karena bisa dikerjakan di saat-saat senggang, atau ketika ada waktu luang.

Berbeda dengan dakwah maqami, dakwah intiqali memiliki arti kebalikan dari dakwah maqami. Secara etimologis, kata intiqali berasal dari akar kata intaqala yang berarti berpindah. Dengan demikian intiqali bermakna berpindah-pindah. Dilingkungan Jamaah Tabligh dakwah intiqali adalah dakwah yang dilakukan dengan cara keluar dari daerah atau 'khuruj', bahkan sampai keluar negeri. Dengan demikian, makna intiqali telah bergeser maknanya dari berpindah menjadi pergi keluar daerah atau ke luar negeri.

d. Ilmu ma'a dzikir

Ungkapan ini adalah frasa yang terdiri dari tiga kata, ilmu, ma'a dan dzikir. Jika dirujuk ke akarnya, ketiganya berasal dari bahasa Arab. Kata ilmu secara leksikal berarti pengetahuan, namun dalam penggunaan sehari-hari kedua kata tersebut sering digabung menjadi ilmu pengetahuan. Kata ilmu menurut KBBI adalah; 1) pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu: *dia memperoleh gelar doktor dalam – pendidikan*, dan 2) pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya).¹⁰⁵

Kata ke dua adalah ma'a. dalam bahasa Arab, ma'a adalah ism atau nomina yang berposisi sebagai mudlaf atau benda yang kepadanya disandarkan sesuatu yang memiliki arti 'bersama'.¹⁰⁶ Dalam bahasa Indonesia, kata ma'a diberi arti

¹⁰⁵ Lihat KBBI daring : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilmu>

¹⁰⁶ Louis Ma'luf, 1994, *Al-Munjid fil Lughah wal a'lam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1994), hlm.

‘dengan’. Adapun kata dzikir dalam bahasa Arab memiliki arti yang ada dalam ingatan.¹⁰⁷ Dalam KBBI ditulis ‘zikir’, artinya adalah: a) puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang, b) doa atau puji-pujian berlagu (dilakukan pada perayaan Maulid Nabi), dan c) perbuatan mengucapkan zikir.¹⁰⁸

Secara harfiah, frasa ‘ilmu ma’a dzikir’, bisa diartikan pengetahuan dengan dzikir atau mengingat Allah. Namun, dalam konteks kelompok Jamaah Tabligh, makna dari ungkapan tersebut tidak sesederhana itu. Makna ungkapan tersebut sedikit rumit dan harus dipahami sesuai dengan kondisi teologis mereka. Secara sederhana, ungkapan tersebut memiliki arti ilmu yang diamalkan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah. Jadi jika ada orang ‘berilmu’ dalam pandangan umum, belum mereka anggap berilmu jika tidak mengamalkan ilmunya untuk beribadah kepada Allah.

e. Fadlail

Kata fadlail memiliki makna khusus ketika dihubungkan dengan kata ilmu, sehingga menjadi ilmu fadhail. Fadlail adalah bentuk jamak dari kata fadhilah, yang artinya keutamaan. Fadlail amal artinya amalan-amalan yang utama. Ketika kata ini disambung dengan kata ilmu, menjadi ilmu fadlail, maka maknanya adalah ilmu utama yang berhubungan dengan iman. Yang utama dari umat Islam, dan selalu ditekankan dalam ajaran Jamaah Tabligh, adalah iman. Ilmu fadlail berkaitan dengan ilmu-ilmu keimanan.

f. Masail

Sama dengan kata fadlail, kata masail juga selalu berhubungan dengan ilmu. Makna kata masail berbeda dari makna kata fadlail. Kata ini memiliki arti cabang, atau ilmu masail artinya ilmu yang bukan utama yang tidak berhubungan dengan keimanan. Ilmu masail berhubungan misalnya ilmu fiqh dll.

g. Istima’iy (ilmu)

Dalam konteks Jamaah Tabligh, kata istima’iy memiliki kaitan juga dengan ilmu, atau ilmu istima’iy. Kata istima’iy adalah kata Arab yang berarti ‘dengan pendengaran’ atau ‘didengar’. Dalam konteks Jamaah Tabligh, ilmu istima’iy

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 236.

¹⁰⁸ KBBI daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/zikir>

adalah ilmu yang disampaikan melalui lisan, yaitu penyampaian langsung, atau dengan kata lain, ilmu yang diceramahkan. Dalam Jamaah Tabligh, ilmu istima'iy diperoleh dari ustadz atau pemimpin dalam forum-forum iJamaah Tablighim, misalnya adalah yang dilakukan oleh ibu-ibu anggota Jamaah Tabligh.

h. Infirodi (spt matematika)

Infirodi juga berhubungan dengan ilmu, yaitu ilmu infirodi. Secara bahasa infirodi berarti menyendiri atau sendiri, dalam artian tidak ada teman. Kata infirodi dalam konteks Jamaah Tabligh adalah ilmu yang diperoleh secara suka rela oleh individu-individu anggota Jamaah Tabligh. Misalnya adalah ilmu matematika yang diperoleh secara individu dan bukan anjuran Jamaah Tabligh.

i. Bayan hidayah

Bayan hidayah merupakan satu frasa yang tidak bisa dipisahkan. Frasa ini terdiri dari dua kata 'bayan' dan 'hidayah'. Bayan secara leksikal berarti penjelasan, dan hidayah berarti petunjuk. Ketika dua kata ini digabung membentuk frasa 'bayan hidayah', memiliki makna yang berbeda. Frasa bayan hidayah adalah ceramah keagamaan yang diberikan oleh anggota Jamaah Tabligh kepada orang audien, baik internal atau anggota Jamaah Tabligh maupun non Jamaah Tabligh.

j. Ijtima'.

Kata iJamaah Tablighim secara leksikal berarti berkumpul. Kata ini secara terminologis memiliki arti acara berkumpulnya anggota Jamaah Tabligh untuk acara-acara tertentu. Semua acara berkumpulnya anggota Jamaah Tabligh disebut iJamaah Tablighim, baik itu skala kecil maupun besar. Sebagai contoh, rapat rutin mingguan disebut iJamaah Tablighim, kongres nasional disebut iJamaah Tablighim, dan juga kongres berskala internasional disebut dengan iJamaah Tablighim.

Jika dianalisis dengan menggunakan teori semantik, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan di lingkungan Jamaah Tabligh telah mengalami suatu kasus yang dalam ilmu semantik disebut dengan *semantic change* atau *semantic shift*, yaitu perubahan makna atau pergeseran makna. Perubahan makna yang terjadi dalam suatu bahasa tidak akan dapat diamati, sebab perubahan itu berlangsung dalam waktu yang

lama, sehingga tidak mungkin diamati oleh seseorang yang mempunyai waktu relatif terbatas.¹⁰⁹

Telah diuraikan dalam buku-buku semantik bahwa suatu bahasa, atau pasnya, suatu kata bisa mengalami perubahan makna, atau perkembangan makna karena adanya faktor-faktor atau sebab-sebab tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna dapat dibedakan menjadi faktor linguistis dan non linguistis. Salah satu contoh faktor linguistis adalah ketika suatu kata sering dimunculkan bersamaan dengan kata lain. Makna suatu kata dialihkan begitu saja ke dalam makna kata lain yang sering muncul bersama. Contohnya kata: meninggal dunia, dan berpulang ke rahmatullah. Kedua ungkapan di atas sering dinyatakan dengan ‘meninggal’, dan ‘berpulang’. Dengan menyebutkan dua kata tersebut orang sudah bisa memahami makna sebetulnya, karena seringnya muncul secara bersama. Faktor-faktor non linguistis perubahan atau pergeseran makna antara lain; faktor sejarah, hilangnya motivasi makna, faktor psikologis dan lain sebagainya,¹¹⁰ yang tidak ada diuraikan secara detail karena bukan itu maksud dari analisis ini.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa pergeseran tidak menghilangkan makna semula. Hal ini terjadi pada kosa kata yang ditemukan di lingkungan Jamaah Tabligh. Bahasa yang mereka pakai memiliki kecenderungan bergeser maknanya, namun masih bisa ditelusuri makna aslinya. Di bawah ini dianalisis bentuk-bentuk pergeseran makna yang terjadi pada kosa kata yang di pakai di lingkungan Jamaah Tabligh.

- 1- Khuruj. Kata ini aslinya bermakna keluar secara umum, namun di kalangan Jamaah Tabligh kata ini diartikan keluar untuk berdakwah di jalan Allah.
- 2- Jaulah. Kata ini secara leksikal berarti mengitari, atau memutari, atau berkeliling, namun di kalangan anggota Jamaah Tabligh, kata ini berarti mendatangi orang di rumah-rumah mereka untuk tujuan mengajak kepada kebaikan. Umumnya diajak memakmurkan masjid.
- 3- Fadlail. Kata fadlail adalah bentuk jamak dari kata fadlilah yang artinya keutamaan. Dalam kelompok Jamaah Tabligh, kata fadlilah dikaitkan dengan kata lain, yaitu ilmu, jadi ilmu fadlail, yang artinya ilmu tentang keimanan.

¹⁰⁹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.134

¹¹⁰ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 160.

- 4- Infiradi. Secara leksikal, kata ini berarti sendirian. Di kalangan anggota Jamaah Tabligh, kata ini memiliki pengertian ilmu yang dipelajari untuk kepentingan sendiri, seperti ilmu matematika, ilmu ekonomi dll.
- 5- Istima'iy. Kata ini berarti yang bersifat didengar, atau lewat pendengaran. Dalam konteks Jamaah Tabligh, kata ini juga dikaitkan dengan ilmu, yaitu ilmu yang diperoleh lewat pendengaran, yaitu ilmu yang diceramahkan secara langsung.

Jika diperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kosa kata di atas, dapat diketahui bahwa makna baru dari kata tersebut masih berhubungan dengan makna awalnya. Hanya saja, pada makna baru terjadi proses yang disebut 'mengkhusus' atau dalam bahasa Arab 'takhsis'. Dalam kasus kata 'khuruj' telah terjadi pergeseran rujukan, yaitu

Bergesernya '*modified*' atau sesuatu yang ditunjuk oleh sebuah leksikon telah menyebabkan bergesernya makna suatu kata. Dalam semantik dikatakan bahwa pergeseran makna adalah pergantian rujukan dari bunyi yang sama.¹¹¹ Hal yang sama juga terjadi pada kata jaulah. Kata ini memiliki 'modified' awal 'berkeliling' atau 'mengelilingi', namun akhirnya bergeser maknanya karena bergeser rujukannya, yaitu mendatangi orang di rumah mereka. Makna baru dari kata ini masih bisa dipahami, karena untuk mendatangi rumah-rumah orang, anggota Jamaah Tabligh harus berkeliling atau mengelilingi kampung atau kota.

Perubahan atau pergeseran makna yang terjadi pada bahasa Jamaah Tabligh adalah sesuatu yang wajar terjadi, karena sifat bahasa yang dinamis. Perubahan ini, meskipun pada awalnya terlihat aneh, namun lama kelamaan istilah dengan makna ini bisa diterima oleh anggota Jamaah Tabligh maupun orang lain. Bermula dari doktrin kemudian terjadi pembiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari diri seseorang. Itulah yang disebut dengan enkulturasi. Perubahan yang terjadi pada makna bahasa dan mungkin juga pada aspek-aspek bahasa yang lain terjadi secara perlahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Leibniz "Natura non facit saltus", artinya alam tidak akan melakukan loncatan besar.¹¹²

¹¹¹ J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 107.

¹¹² Parera, *Teori Semantik*, hlm.118

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan, kajian ini menyimpulkan beberapa poin berikut:

1. Jamaah Tabligh yang berteologi Asy'ariyah / Maturudiyah berpandangan bahwa Covid 19 memang ada dan tidak jauh beda dengan virus-virus lain seperti virus flu burung atau SARS dan lainnya. Bahwa kemudian menjadi seperti luar biasa adalah karena provokasi pihak-pihak tertentu seperti pemerintah dan media. Karena sikapnya yang demikian itu maka dalam menyikapinya juga biasa saja. Bahwa mereka melakukan protokol kesehatan atau menghentikan ibadah atau pertemuan keagamaan seperti Ijtimak Ulama Dunia yang mengumpulkan banyak orang atau menunda pelaksanaan Khuruj intiqoli bukan karena takut terinfeksi Covid 19, tapi lebih karena menaati seruan pemerintah. Dalam kebijakan organisasinya, mereka memang diharuskan taat pada *ulil amri* yaitu para ulama dan pemerintah.
2. Dengan deskripsi sikap teologis seperti di atas, tidak mudah untuk memetakan posisi Jamaah Tabligh ini dalam peta Islamisme. Bahwa mereka bisa dikategorikan gerakan purifikasi dan berorientasi syariah bisa dikatakan benar, namun sebagai gerakan anti barat, anti pemerintah dan menggunakan kekerasan, sama sekali tidak terbukti.
3. Afirmasi keilmuan dari Jamaah Tabligh memang dapat dikatakan tidak begitu jelas. Mereka mempercayai kebenaran ilmu sepanjang sejalan dengan agama. Dalam klasifikasi ilmupun mereka menganggap ilmu agama lebih penting dan wajib dimiliki semua orang sebagai *farḍlu 'ain*. Tapi ilmu cukup dimiliki dan digunakan ketika perlu saja dan menunjang pelaksanaan agama. Dari sini sudah terlihat bahwa afirmasi mereka terhadap pengetahuan tentang Covid-19 pun tidak dianggap terlalu urgen karena tidak secara langsung berupa perintah agama. Sikap keilmuan seperti ini tampak tidak berubah dengan adanya pandemi Covid-19 ini.
4. Sikap teologis Jamaah Tabligh ini bila dilihat dalam perspektif interdisipliner tampak sebagai sebuah gerakan keagamaan yang mempunyai banyak keunikan

baik dr aspek religiusitasnya, gerakan keagamaannya, tafsir terhadap al-Qur'an dan Hadisnya, juga budaya dan bahasa yang digunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, Leonie Agustina, 2004, *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta),
- Ackermann, Denise. “Engaging Stigma : An Embodied Theological Response to HIV and AIDS : The Challenge of HIV / AIDS to Christian Theology.” *Scriptura : Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 89, no. 1 (January 1, 2005): 385–395.
- Asy’arie. Musa (2012), *Filsafat Islam.Sunnah Nabi dalam Berfikir*. (Yogyakarta:LESFI).
- Aziz, Abdul. “The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist.” *Studia Islamika* 11, no. 3 (2004).
<http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/596>.
- _____. *Varian-varian Fundamentalisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Barbour, Ian G. *Religion in an Age of Science*. Vol. 1. 2. Aberdeen: HarperCollins, 1991.
- Barbour, Ian G., and John M. Bailey. “Issues in Science and Religion.” *American Journal of Physics* 36, no. 6 (June 1968): 562–563.
- Barbour, Ian. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*. New York: Harper Collins, 2000.
- Beit-Hallahmi,B dan Argyl,M.(1997) *The Psychology of Religious Behaviour, Belief and Experience*. London and New York: Routledge.
- Brown, Lee. “Evangelical Pastor Mocks ‘Pansies,’ Won’t Close Church for Coronavirus.” *New York Post*, March 17, 2020. Accessed September 22, 2020.
<https://nypost.com/2020/03/17/evangelical-pastor-mocks-pansies-wont-close-church-for-coronavirus/>.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. “The History of Jama’ah Tabligh in Southeast Asia: The Role of Islamic Sufism in Islamic Revival.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (December 26, 2008): 353–400.

- Clark,W.H.(1968). *The Psychology of Religion. An Introduction to Religious Experience and Behaviour*. New York: The MacMillan Company.
- Crapps,R.W.(1993). *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Dahlan, Mohammad. “Respon Jamaah Tabligh Terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Covid-19.” *Qiyas : Jurnal Hukum Islam dan Peradilan* 5, no. 1 (April 13, 2020): 53–69.
- Daradjat,Z.(1984). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dister,N.S (1989). *Psikologi Agama*. Yogyakarta, Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Dister,N.S.(1982) *Pengalaman dan Motivasi Beragama. Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Lappenas.
- Halim, Harifuddin, Rasyidah Zainuddin, and Fauziah Zainuddin. *Social Sufism: Alternative in Solving Human Problem (Study of Religious Action at Jamaah Tabligh Group)*. Atlantis Press, 2016. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icse-15/25852568>.
- Hasanah, Uswatun. “Jama’ah Tablighi (Sejarah Dan Perkembangan).” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (June 3, 2017): 1–10.
- Hermanto, Agus. “Hadânah Perspektif Jama’ah Tabligh.” *IJamaah Tablighimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (August 1, 2015): 1–26.
- J. van Baal, 1997, *Sejarah dan Pertumbuhan Antropologi Budaya*, diterjemahkan oleh J. Piry, (Jakarta:Gramedia),
- J.D. Parera2004. *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga), Lihat kamus Alma’ani online: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/ جمع />
- Junaedi, Didi. “Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 2, no. 1 (June 20, 2013): 1–17.
- Kamus Almaany; <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/جماعة/>

- Liow, Joseph Chinyong. "Muslim Identity, Local Networks, and Transnational Islam in Thailand's Southern Border Provinces." *Modern Asian Studies* 45, no. 6 (November 2011): 1383–1421.
- Louis Ma'luf, 1994, *Al-Munjid fil Lughah wal a'lam*, (Beirut: Darul Masyriq), hal.767
- Lukman, Ustadz. "Wawancara Tertulis," Oktober 22, 2020.
- Maliki, Musa. "Covid-19, Agama, dan Sains." *Jurnal Maarif* 15, no. 1 (June 30, 2020): 60–92.
- Mansoer Pateda, 2001, *Semantik Leksikal*, (Jakarta:Rineka Cipta),
- Marshall, Katherine. "Beating Coronavirus Requires Faith Leaders to Bridge Gap between Religion and Science." *The Conversation*. Accessed September 22, 2020. <http://theconversation.com/beating-coronavirus-requires-faith-leaders-to-bridge-gap-between-religion-and-science-135388>.
- Mubarak, Haris. "Pandangan Jamaah Tabligh Dan Salafi Terhadap Khilafah, Demokrasi Dan Monarki (Satu Tinjauan Jambi)." *AL-RISALAH* 15, no. 2 (December 20, 2015): 241–256.
- Nachemson, Andrew, and Lun Min Mang. "Christian Pastor Who Defied Myanmar Law Positive for Coronavirus." Accessed September 22, 2020. <https://www.aljazeera.com/news/2020/04/christian-pastor-defied-myanmar-law-positive-coronavirus-200418060107848.html>.
- Nu'ad, Ismatillah A. "Islam Kanan: Gerakan Dan Eksistensinya Di Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 4, 2016): 49–66–66.
- Nu'ad, Ismatillah A. "Gerakan Islam Konteks Lokal Dan Global; Respon Pemikiran Sosial Politik Dan Ekonomi Aktivistis Gerakan Islam Di Indonesia." *El-Hikam* 9, no. 1 (July 23, 2016): 43–62.
- Paloutzian, R.F. 1996. *Invitation to Psychology of Religion*. Boston: Allyn and Bacon.
- Phiri, Isabel Apawo. "HIV/AIDS: An African Theological Response in Mission." *The Ecumenical Review* 56, no. 4 (October 2004): 422–431.
- Rahmat, Jalaluddin, 2004. *Psikologi Agama. Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.

- Rowland B.F. Pasaribu, tt, *Kebudayaan dan Masyarakat*, artikel lepas. Hal.98
- Scheve, Christian Von, and Rolf Von Luede. "Emotion and Social Structures: Towards an Interdisciplinary Approach." *Journal for the Theory of Social Behaviour* 35, no. 3 (2005): 303–328.
- Sofyan, Ustadz. "Wawancara II," November 21, 2020.
- Sofyan, Ustadz. "Wawancara," October 23, 2020.
- Spilka, B.(1985). *The Psychology of Religion. An Empirical Approach*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall Inc.
- Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, Diadaptasi Sumarsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardi, Ustadz. "Wawancara," October 17, 2020.
- Thomasma, DC. "The Quest for Organ Donors: A Theological Response." *Health Progress (Saint Louis, Mo.)* 69, no. 7 (September 1988): 22—4, 28.
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. New Haven & London: Yale University Press, 2012.
- Tinker, George E. "An American Indian Theological Response to Ecojustice." *Defending mother earth: Native American perspectives on environmental justice*, 1996.
- Ufen, Andreas. "Mobilising Political Islam: Indonesia and Malaysia Compared." *Commonwealth & Comparative Politics* 47, no. 3 (July 1, 2009): 308–333.
- Uswatun Hasanah, 2017, "Jama'ah Tabligh I, Sejarah dan Perkembangan," dalam *jurnal El-Afkar* Vol. 6 Nomor 1, Januari- Juni
- Valerio, Ruth. "Theological Response to COVID-19." Tearfund Canada. Last modified April 7, 2020. Accessed July 14, 2020. <https://tearfund.ca/covid19-theologicalresponse/>.
- Vigdor, Neil. "Pastor Who Defied Social Distancing Dies After Contracting Covid-19, Church Says." *The New York Times*, April 15, 2020, sec. U.S. Accessed September 21, 2020. <https://www.nytimes.com/2020/04/14/us/bishop-gerald-glenn-coronavirus.html>.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Translated by Djamannuri. 1st ed. Jakarta: Rajawali, 1984.

Welle (www.dw.com), Deutsche. "Hindu Group Hosts Cow Urine Drinking Party to Ward off Coronavirus | DW | 14.03.2020." DW.COM. Accessed September 22, 2020. <https://www.dw.com/en/hindu-group-hosts-cow-urine-drinking-party-to-ward-off-coronavirus/a-52773262>.

Wildan, Muhammad, Abdur Rozaki, and Ahmad Muttaqin. *Menanam Benih Di Padang Tandas: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia*. Edited by Saptoni. 1st ed. Yogyakarta: CISForm & PPIM, 2019.

Wright, Dan. "Religion and COVID-19 Physical Distancing: A Conflict of Belief, or Something Else?" *People's World*, May 5, 2020. Accessed September 22, 2020. <https://peoplesworld.org/article/religion-and-covid-19-physical-distancing-a-conflict-of-belief-or-something-else/>.

Wulf, D.M.(1997). *Psychology of Religion. Classic and Contemporary*. Second Edition. New York: John Wiley & Sons Inc.

Zohar Danah dan Marshall. Ian (2007), *Spiritual Questient (SQ)*, Bandung : Mizan.

Web sources:

<https://www.natureindex.com/news-blog/how-coronavirus-is-changing-research-practices-and-publishing>.

"COVID-19 Research Update: How Many Pandemic Papers Have Been Published?" Accessed November 28, 2020. <https://www.natureindex.com/news-blog/how-coronavirus-is-changing-research-practices-and-publishing>.

<http://www.habibullahurl.com/2015/10/pengertian-khotbah-tabligh-dan-dakwah.html>

<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تليغ/>

<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-budaya/>

“Coronavirus: South Korean Shincheonji Sect Leader Arrested.” BBC News, August 1, 2020, sec. Asia. Accessed September 22, 2020. <https://www.bbc.com/news/world-asia-53620633>.

“Coronavirus: South Korean Shincheonji Sect Leader Arrested.” BBC News, August 1, 2020, sec. Asia. Accessed September 22, 2020. <https://www.bbc.com/news/world-asia-53620633>.

“COVID-19 Research Update: How Many Pandemic Papers Have Been Published?” Accessed November 28, 2020.